

**PERBANDINGAN IDEOLOGI POLITIK MEDIA DALAM  
DARING *TEMPO.CO* DAN *KOMPAS.COM*: ANALISIS  
*FRAMING***



*Building  
Future  
Leaders*

**ANITA PERMATASARI**

**2125130465**

Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Anita Permatasari  
Nomor Registrasi : 2125130465  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perbandingan Ideologi Politik Media dalam Daring  
*Tempo.co dan Kompas.com: Analisis Framing.*

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

**Pembimbing I**

Asida Wahyu, A.P., M. Hum  
NIP. 19771126 200812 1 001

**Pembimbing II**

Aulia Rahmawati, M.Hum  
NIP. 19800914 200801 2 013

**Penguji Ahli Materi**

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum  
NIP. 19781122 200604 2 001

**Penguji Ahli Metodologi**

Drs. Krisanjaya, M.Hum  
NIP. 19680713 199203 1 001

**Ketua Penguji**

Asida Wahyu, A. P., M. Hum  
NIP. 19771126 200812 1 001



15 Agustus 2017  
**Dewan Fakultas Bahasa dan Seni**

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Anita Permatasari

NIM : 2125130465

Prodi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagian bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 17 Agustus 2017

Penulis,



Anita Permatasari

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anita Permatasari

No. Registrasi : 2125130465

Prodi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Perbandingan Ideologi Politik Media dalam Daring *Tempo.co* dan *Kompas.com: Analisis Framing*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk menyimpan, mengalihmediakan formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 17 Agustus 2017



Anita Permatasari  
No reg 2125130465

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa atas segala kesempatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi semangat, perhatian, nasihat, serta membantu penulis dalam menyelesaikan persoalan akademis.
2. Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum, selaku Kaprodi Jurusan Sastra Indonesia dan penguji ahli materi yang telah memberi semangat, perhatian, nasihat, serta membantu penulis dalam menyelesaikan persoalan akademis.
3. Asisda WAP, M. Hum, selaku pembimbing materi dan penasihat akademik yang tak pernah lelah memberikan saran, masukan, perhatian, nasihat, bantuan, ilmu, serta semangat sehingga penulisan skripsi ini mendapatkan kelancaran.
3. Aulia Rahmawati, M. Hum, selaku pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta semangat sehingga penulisan skripsi ini mendapat kelancaran.

4. Drs. Krisanjaya, M. Hum selaku penguji ahli metodologi yang telah memberikan saran, masukan, ilmu, dan semangat sehingga penulisan skripsi ini mendapatkan kelancaran.

5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan dan membimbing sejak awal hingga akhir perkuliahan.

6. Para staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan memudahkan segala urusan dalam hal administrasi.

7. Orang tua ku, Ibunda Tety Sumihartati yang selalu memberi semangat, doa, dan ridhonya dalam setiap langkah ku. Dan juga untuk adikku Muhammad Teddy Saputra yang selalu memberi semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Esa Ahmad Khaosar, teman spesial sekaligus partner skripsi yang selalu menemani selama tiga tahun.

9. Diah Ayu Wardani, Dina Amalia, Fitriah, Intan Permata Sari, RR Dewi Kartika, Anne Analia, Fatkhuryah, dan Novi Indriyani, teman akrab yang selalu menjadi pengingat dan penyemangat serta teman-teman kelas 4-SIL atas kebersamaannya selama empat tahun ini.

Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari para pembaca skripsi ini.

Jakarta, 17 Agustus 2017

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II: LANDASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
2.1 Analisis <i>Framing</i> .....	6
2.2 Ideologi.....	17
2.3 Ideologi Politik Media Massa.....	21
2.4 Media Massa.....	25
2.4.1 Profil Tempo.co .....	27
2.4.2 Profil Kompas.com .....	28

2.5 Teks Berita .....	28
2.6 Kerangka Berpikir .....	29
2.7 Penelitian Relevan .....	31
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	32
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
3.3 Metode Penelitian .....	32
3.4 Objek Penelitian .....	32
3.5 Fokus Penelitian .....	33
3.6 Instrumen Penelitian .....	33
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.8 Teknik Analisis Data .....	34
3.9 Kriteria Analisis .....	35
3.9.1 Struktur Sintaksis .....	37
3.9.2 Struktur Skrip .....	40
3.9.3 Struktur Tematik .....	40
3.9.4 Struktur Retoris .....	41
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Deskripsi Data .....	43
4.2 Analisis Data .....	45
4.2.1 Struktur Sintaksis .....	45
4.2.2 Struktur Skrip .....	75
4.2.3 Struktur Tematik .....	83
4.2.4 Struktur Retoris .....	90



4.3 Interpretasi Data .....	95
4.5 Pembahasan .....	96
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	99
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penilaian Pandangan Konstruksionis

Tabel 2.2 Perbedaan Paradigma Konstruksionis dan Positivis

Tabel 2.3 Skema konsep analisis *framing* Pan dan Kosicki

Tabel 3.1 Tabel Analisis Data

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Tabel Analisis Perbandingan
- Lampiran II : Berita Politik *Tempo.co*
- Lampiran III : Berita Politik *Kompas.com*

## ABSTRAK

**Anita Permatasari.** *Perbandingan Ideologi Politik Media dalam Daring Tempo.co dan Kompas.com (Analisis Framing)*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan ideologi politik dalam media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Penelitian ini menggunakan data berupa teks berita politik yang diunduh dari situs web media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* masing-masing 6 teks berita dari tiap media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada isi teks berita politik. Objek penelitian ini adalah media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Dari perbandingan 6 teks berita politik dalam media daring *Tempo.co* dan 6 teks berita politik dalam media daring *Kompas.com* dapat diketahui bahwa kedua media ini memiliki keunikan. Walaupun sumber berita dan topik pembahasannya sama kedua media ini memiliki perbedaan persepsi dan penonjolan pada unsur yang berbeda. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa kedua media ini memiliki ciri khas. Pada media daring *Tempo.co* ciri khasnya menampilkan fakta-fakta tersembunyi, sedangkan *Kompas.com* memadukan pendapat pro-kontra dalam sebuah berita. Hal ini memperlihatkan bahwa media daring *Tempo.co* memiliki persepsi sendiri. Sementara media daring *Kompas.com* terlihat lebih hati-hati dalam menampilkan sebuah berita.

**Kata Kunci:** Analisis *framing*, perbandingan ideologi politik media, teks berita politik.

## **ABSTRACT**

*Anita Permatasari. Comparison Deobandi Online Media in Tempo.co and Kompas.com (analysis of Framing). Thesis, Course literature, Indonesia, Faculty of languages and the arts, State University of Jakarta, July 2017.*

*This research aims to understand the comparison the ideology of the political in a media and online Tempo.co and Kompas.com. This study using data in the form of a text news political download from the web site online media Tempo.co and Kompas.com each 6 text news form every media. Methods used in this research is descriptive qualitative analysis with the contents of the technique. It is focused on the content of a text political news. The object of this study is online media Tempo.co and Kompas.com. From the comparison 6 text political news online in a media Tempo.co and 6 text political news online in a media Kompas.com it can be seen that the two media it has uniqueness. Although news sources and topic his discussion same second this media have a difference of perception and protrusion on different elements. From the explaining, it can be seen that both the media it has the unique of characteristics. In a media online Tempo.co his trademark features showing hidden facts, while Kompas.com more be careful in showing news.*

**Keywords:** *Analysis framing, The ideology of the political media comparison, text political news*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

#### **1.1 Latar Belakang**

Media massa adalah wadah penyalur segala informasi yang sedang atau sudah terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Sebagai penyampai berita, media memiliki beragam jenis yang dapat digunakan masyarakat untuk mengakses berita yang dibutuhkan seperti radio, televisi, serta koran dan majalah yang berupa bentuk fisik ataupun daring. Dewasa ini, media massa yang populer digunakan adalah daring karena mudah diakses kapanpun dan di mana pun sesuai kebutuhan masyarakat sebagai pembaca.

Selain mudah diakses, media juga dapat membentuk opini publik karena bahasa yang digunakan dalam menyusun sebuah teks berita tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga menggambarkan sebuah konteks yang berkaitan dengan hal di luar teks yang mempengaruhi isi teks berita. Dalam hal ini, faktor yang mendasari terbentuknya opini publik adalah ideologi yang mencakup ideologi pembaca dan media. Ideologi pembaca dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan berita dari media apa yang dibaca. Sementara ideologi media, bergantung pada strategi pembingkaihan berita yang dilakukan oleh

wartawan. Strategi yang digunakan wartawan dalam menyusun suatu peristiwa menjadi sebuah berita bergantung pada pimpinan redaksi medianya.

Pimpinan sebagai pihak yang berkuasa, tak luput dari penyalahgunaan kekuasaan. Dalam media, salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan seorang pemimpin terjadi dalam pemberitaan mengenai bidang politik. Hal ini terjadi karena bidang politik berada dalam era modernisasi, dimana setiap kegiatan politik dijadikan sebagai bahan berita oleh media-media yang memiliki pemimpin seorang tokoh politik. Fenomena ini menimbulkan opini yang beragam dan objektivitas menjadi diragukan karena berita yang ditampilkan seolah harus menjaga citra tokoh politik tersebut. Tetapi, bukan berarti media yang tidak memiliki pemimpin tokoh politik tidak dapat menimbulkan opini publik yang beragam, karena apa yang ingin ditonjolkan dalam fenomena peristiwa bisa saja berbeda. Untuk dapat melihat penonjolan pada unsur tertentu dalam sebuah berita dapat menggunakan teori analisis *framing*, salah satunya teori analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang terbagi menjadi empat struktur yaitu, struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Penggunaan analisis *framing* ZhongDang Pan dan Gerald Kosicki, dapat dilihat dari contoh pemberitaan mengenai dugaan adanya kegiatan politik dalam kasus penistaan agama yang melibatkan Ahok dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Pada bagian penutup dalam berita *Tempo.co* diuraikan pendapat Otto Hasibuan yang mengatakan tuduhan adanya penistaan agama oleh Ahok tidak bisa dinilai dari kata per kata, melainkan harus dilihat secara utuh. “Kebetulan saya tidak punya bukti materi dan tidak mempelajari langsung bukti-bukti

tersebut. Apakah memenuhi unsur penistaan atau tidak, hanya majelis hakim di pengadilan yang akan menilai”, ujarnya. Sementara, dalam berita *Kompas.com*, pada bagian penutup diuraikan mengenai informasi dari pihak kepolisian yang mengatakan bahwa sidang Ahok akan disaksikan langsung oleh sejumlah elemen masyarakat, sehingga harus diantisipasi agar tidak dekat dengan pusat kegiatan perekonomian. Dari kedua penutup tersebut, dapat dipahami bahwa penonjolan yang dilakukan oleh kedua media berbeda. Media daring *Tempo.co* menampilkan fakta lain yang disembunyikan, sedangkan media daring *Kompas.com* menampilkan informasi terkait kasus penistaan agama yang melibatkan Ahok.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa fenomena berita dari kedua media sama tetapi penonjolan yang terdapat dalam berita dari kedua media tersebut berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada perbandingan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* menggunakan teori analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dapat bersikap sebagai pihak yang netral dalam menampilkan berita?
2. Bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menyusun suatu peristiwa politik?
3. Apakah *framing* yang dilakukan oleh media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* mempengaruhi objektivitas berita yang ditampilkan?



4. Bagaimana perbandingan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada perbandingan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan yakni, bagaimana perbandingan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan perkembangan linguistik dalam bidang wacana. Terutama mengenai analisis wacana kritis kaitannya dengan analisis *framing* yang dapat dijadikan acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan pengetahuan dalam kajian wacana.

- b) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c) Bagi pembaca surat kabar, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan agar lebih memahami informasi yang diserap dari membaca surat kabar.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang konsep atau teori yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka berpikir yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

#### 2.1 Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, kemudian pengertian *framing* berkembang yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Ia berkembang terutama berkat pandangan kaum konstruksionisme. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, yang banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas. Tesis utama

dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan, tetapi ia dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman seperti itu, realitas berwajah ganda / plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas dapat merupakan realitas subyektif dan realitas objektif. Realitas subyektif, menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antar individu dengan objek. Sedangkan realitas objektif, merupakan sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar atau dalam istilah Berger, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan<sup>1</sup>.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Di sini realitas bukan hanya dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, yaitu pada tabel berikut:

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm 18-19.

Tabel 2.1 Penilaian Pendekatan Konstruksionis.

<b>Penilaian</b>	<b>Paradigma Konstruksionis</b>	<b>Paradigma Positivis</b>
<i>Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi.</i>	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.	Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.
<i>Media adalah agen konstruksi.</i>	Media sebagai agen konstruksi pesan.	Media sebagai saluran pesan.
<i>Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.</i>	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.
<i>Berita bersifat subyektif/konstruksi atas realitas.</i>	Berita bersifat subyektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.	Berita bersifat obyektif, menyingkirkan opini dan pandangan subyektif dari pembuat berita.
<i>Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas.</i>	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial.	Wartawan sebagai pelapor.
<i>Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.</i>	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.	Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita.
<i>Etika, dan pilihan moral peneliti, menjadi bagian yang integral dalam penelitian.</i>	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.
<i>Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.</i>	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.

Karakteristik penelitian isi media yang berkategori konstruksionis terutama dilakukan dengan melakukan pembedaan dengan paradigma positivis, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Paradigma Konstruksionis dan Positivis

<b>Penilaian</b>	<b>Paradigma Konstruksionis</b>	<b>Paradigma Positivis</b>
<i>Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial</i>	Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.	Eksplanasi, prediksi, dan kontrol.
<i>Peneliti sebagai fasilitator keragaman subyektifitas sosial.</i>	Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial.	Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> .
<i>Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti.</i>	Negosiasi; makna adalah hasil dari proses saling mempengaruhi antara teks dan pembaca. Makna bukan ditransmisikan, tetapi dinegosiasikan.	Transmisi; makna secara inheren ada dalam teks, dan ditransmisikan kepada pembaca.
<i>Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis.</i>	Subyektif; penafsiran bagian tak terpisahkan dari penelitian teks. Bahkan dasar dari analisis teks.	Obyektif; analisis teks tidak boleh menyertakan penafsiran atau opini peneliti.
<i>Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti— teks.</i>	Reflektif/dialektik; menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti—teks untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif.	Intervensionis; pengujian hipotesis dalam struktur <i>hipoteticodeductive method</i> . Melalui lab eksperimen atau survai eksplanatif, dengan analisis kuantitatif.
<i>Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan.</i>	Kriteria kualitas penelitian; otentisitas dan reflektivitas, sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial.	Kriteria kualitas penelitian; obyektif, validitas, dan reliabilitas (internal dan eksternal). <sup>2</sup>

Landasan teoritis analisis framing terdiri lima perspektif yaitu, perspektif komunikasi, perspektif sosiologi, perspektif psikologi, dan perspektif disiplin ilmu lain. Pertama, perspektif komunikasi menggunakan analisis *framing* untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 19-41.

lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, dan tak terelakkan.

Kedua, secara sosiologis, konsep *frame analysis* ialah memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skema interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasikan, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.

Ketiga, perspektif psikologi menempatkan *framing* sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan. Konsepsi *framing* terkesan tumpang tindih. Fungsi *frame* kerap dikatakan sebagai struktur internal dalam pikiran dan perangkat yang dibangun dalam wacana politik.

Kelima, dalam perspektif disiplin ilmu lain analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat digunakan untuk mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana

realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan di konstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan mereproduksi suatu peristiwa kepada pembacanya.

Analisis *framing* memiliki kaitan dengan analisis wacana kritis. Dalam kajian teks, guna analisis *framing* dalam analisis wacana kritis dapat lebih menekankan pada pemaknaan teks yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Setiap teks dimaknai secara berbeda dan ditafsirkan secara beragam. Selain itu, berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Bukan hanya kata, atau aspek isi lainnya yang dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tingkatan deskripsi. Bahkan makna kalimat dan relasi koheren antar kalimat pun dipelajari. Tidak berpretensi melakukan generalisasi dengan beberapa asumsi. Karena setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang sama yang diterapkan untuk isu dan kasus yang berbeda. Tujuannya menggali bagaimana “pemakaian bahasa” dalam tuturan atau tulisan sebagai bentuk praktek sosial, termasuk di dalamnya praktek kekuasaan. Kajiannya mengkaji wacana, ideologi, representasi, struktur, kognisi sosial, teks, konteks, dan sebagainya.



Untuk mengkaji teks wacana menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini, konsep *framing* yang digunakan adalah konsep Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki atau yang akrab disapa Pan dan Kosicki. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain. *Framing* dalam konsep Pan dan Kosicki memiliki dua konsep yang saling berkaitan. Pertama, konsepsi psikologi. Konsep ini melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Konsepsi ini melihat bagaimana proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Dua konsep yang berbeda tersebut digabungkan menjadi sebuah model analisis. Penggabungan dua konsep tersebut dalam teks dapat dilihat dari bagaimana suatu teks berita diproduksi dan peristiwa di konstruksi oleh wartawan. Saat proses konstruksi, wartawan mencoba menafsirkan apa yang ia dapatkan dari sumber yang juga menafsirkan fenomena yang akan diangkat menjadi sebuah teks berita. Setelah menjadi sebuah berita, proses penafsiran dan konstruksi realitas juga dilakukan oleh wartawan, sumber, dan juga pembaca. Dalam proses konstruksi realitas dan penafsiran, ketiga pihak ini tanpa disadari berusaha membuat penafsirannya menjadi lebih dominan dan menonjol. Bagaimana cara wartawan berusaha untuk menafsirkan suatu hal sehingga terlihat lebih menonjol dalam teks berita menggunakan model analisis *framing* Pan dan Kosicki yang terbagi menjadi empat struktur besar yaitu, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pertama, struktur sintaksis. Struktur ini merupakan susunan kata atau frasa dalam kalimat. Dalam teks berita struktur ini merujuk pada susunan dan bagian berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

*Headline* atau judul merupakan aspek sintaksis dengan kemenonjolan yang tinggi, memiliki fungsi *framing* yang kuat dan mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti dan digunakan untuk membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. Selain *headline*, ada *lead* yang merupakan perangkat sintaksis yang berfungsi untuk memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Selanjutnya, latar informasi. Latar merupakan perangkat sintaksis yang dapat mempengaruhi makna yang ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar juga dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Misalnya, tentang penjarahan toko Cina. Kalau wartawan berpendapat bahwa kerusuhan itu terjadi karena sikap orang Cina yang tertutup, latar yang ditampilkan adalah kesenjangan ekonomi, penguasaan pengusaha Cina, terhadap sektor ekonomi, dan kesenjangan antara penduduk pribumi dengan penduduk Cina.

Perangkat sintaksis selanjutnya adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas-prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Dalam pengutipan sumber hal yang ditekankan adalah apa yang ditulis wartawan bukan hanya pendapatnya semata, melainkan

berisi pendapat orang lain yang memiliki otoritas tertentu. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai perempuan, sumber rujukan utama yang akan diuraikan wartawan dalam berita adalah aktivis perempuan.

Kedua, struktur skrip. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk cerita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H yaitu *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Unsur kelengkapan berita ini menjadi penanda *framing* yang penting karena struktur skrip ini memberikan tekanan mana yang didahulukan oleh wartawan dan mana yang kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Penyembunyian tersebut biasanya terletak pada bagian akhir berita agar terkesan kurang menonjol. Misalnya, ada suatu kisah mengenai kecelakaan lalu lintas. Dalam peristiwa itu ada kisah siapa pelaku dan korbannya, latar belakang dari masing-masing orang, ada kisah bagaimana kecelakaan itu terjadi, ada pula informasi mengenai keadaan korban. Ketika dihadapkan dengan informasi seperti ini bagaimana wartawan menceritakan kisah itu menjadi sebuah berita yang utuh dapat dilakukan dengan berbagai cara. Apa pun cara yang digunakan dalam penyusunan berita, teknik jurnalistik bukanlah satu-satunya cara yang digunakan oleh wartawan tetapi efek tertentu yang ditimbulkan dari berita tersebut juga dipertimbangkan. Karena dengan menampilkan di bagian tertentu, suatu bagian merupakan proses penonjolan tertentu dan menyembunyikan bagian yang lain.

Ketiga, struktur tematik. Struktur ini merupakan pernyataan logis dari hasil peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip dan pernyataan yang

diungkapkan dalam berita, pernyataan itu dalam struktur tematik disebut sebagai tema. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini di antaranya adalah koherensi, yang diamati dari koherensi adalah hubungan antar kalimat dan proposisi. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan dalam berita dapat menjadi berhubungan ketika dihubungkan.

Koherensi terdiri dari tiga macam yaitu, koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas, dan koherensi pembeda. Pertama, koherensi sebab-akibat, yang diamati adalah proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Misalnya, “demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah” kata “mengakibatkan” menjadi penghubung adanya sebab akibat dalam kalimat. Kedua, koherensi penjelas, yang diamati adalah proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Misalnya, “PSSI, yang selalu kalah dalam pertandingan internasional, tidak jadi dikirim ke Asian Games.” Kata hubung “yang” digunakan untuk memberikan penjelasan. Ketiga, koherensi pembeda, unit yang diamati adalah proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Misalnya, pernyataan “Lima mahasiswa Trisakti tewas akibat bentrok dengan aparat keamanan. Kata “akibat” yang digunakan sebagai penghubung memiliki dua proposisi, yaitu mahasiswa yang tewas dengan mahasiswa yang bentrok dengan aparat keamanan.

Keempat, struktur retorik, ada beberapa elemen dalam struktur retorik yang digunakan oleh wartawan. Elemen yang paling penting adalah pemakaian

leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa, dan grafis. Misalnya, kata "terorisme" digunakan dalam berita yang dilawankan dengan "pembela kebenaran" pemakaian kata tersebut diiringi dengan penggunaan label tertentu, dalam suatu fakta terdiri dari beberapa kata yang merujuk pada fakta seperti kata "wafat", kata tersebut memiliki kata lain seperti: tewas, gugur, meninggal, terbunuh, dan sebagainya. Untuk elemen grafis, bentuk yang diamati berupa gambar, foto, ataupun tabel untuk mendukung gagasan atau bagian yang tidak ingin ditonjolkan. Elemen kognitif memberikan efek secara kognitif seperti mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik, sehingga harus dipusatkan atau difokuskan. Misalnya, ingin menonjolkan keberhasilan suatu program dengan menampilkan tabel keberhasilan yang telah dicapai, atau ini menampilkan bentuk ekspresi lain dengan cara menampilkan penggunaan huruf yang berbeda seperti huruf cetak tebal, miring, besar, diberi warna, foto atau efek lainnya<sup>3</sup>.

Tabel 2.3 Skema konsep analisis *framing* Pan dan Kosicki

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara wartawan menyusun fakta.	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i>
<b>SKRIP</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 289-305.

<p><b>TEMATIK</b></p> <p>Cara wartawan menuliskan fakta</p>	<p>3. Detail</p> <p>4. Koherensi</p> <p>5. Bentuk Kalimat</p> <p>6. Kata Ganti</p>	<p>Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat</p>
<p><b>RETORIS</b></p> <p>Cara wartawan menekankan fakta</p>	<p>7. Leksikon</p> <p>8. Grafis</p> <p>9. Metafora</p>	<p>Kata, idiom, gambar/foto, grafik.</p>

Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan sebagainya. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Ada dua esensi utama dari analisis *framing* yaitu, *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

## 2.2 Ideologi

Istilah ideologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *idea* dan *logic* yang artinya adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan hasil dari buah pemikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi juga dapat diartikan sebagai cara

berpikir seseorang atau suatu golongan, atau paham teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik<sup>4</sup>.

Dari pandangan tersebut ideologi dapat dimaknai sebagai cara berpikir baik secara individu ataupun kelompok yang dijadikan arah dan tujuan untuk memahami segala sesuatu yang dilihat ataupun dialami. Pandangan ini sejalan dengan pendapat John Fiske bahwa makna tidak secara langsung ada dalam teks itu sendiri, karena yang dihadapi secara langsung oleh pembaca adalah pesan dalam teks. Makna dari sebuah teks wacana diproduksi melalui proses aktif dan dinamis dari sisi penulis dan pembaca<sup>5</sup>.

Pandangan di atas menekankan adanya hubungan erat antara teks berita dengan ideologi baik dari penulis maupun pembacanya. Walaupun memiliki hubungan erat, ideologi tidak semata-mata tercipta dari pemikiran seseorang secara alamiah karena ada faktor lain yang mempengaruhi cara berpikir seseorang atau sekelompok seperti yang dikatakan Marx bahwa ideologi merupakan bentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak secara alamiah. Menurutnya, kesadaran seseorang mengenai realitas sosial ditentukan oleh masyarakat, tidak secara psikis individu<sup>6</sup>.

Definisi bahwa ideologi bukanlah berasal dari kesadaran alamiah seseorang melainkan karena faktor lingkungan sosialnya terdapat dalam contoh teks berita *Kompas*, 12 April 2000 mengenai pemogokkan buruh pabrik Gudang

---

<sup>4</sup> KBBI Daring, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 01 Mei 2017.

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Analisis teks media*, (Yogyakarta: PT LKis, 2011), hlm 87.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 93.

Garam di Kediri. Pemogokkan yang terjadi dianggap karena kesalahan para buruh yang tidak mau berdialog dan terbukti membuat ekonomi terganggu. Pihak perusahaan ditempatkan sebagai pihak yang selama ini berjasa menghidupi para pekerja dan perekonomian daerah yang banyak bergantung kepada mereka. Kesadaran seperti ini adalah kesadaran palsu karena teks berita menempatkan pembaca pada posisi ideologi borjuasi. Dengan kata lain, teks berita tersebut menempatkan pembaca untuk mengikuti ideologi dominan sebagai kelompok borjuis yang lebih mengutamakan kelangsungan ekonomi dan pasar<sup>7</sup>.

Contoh tersebut juga berkaitan dengan pandangan Greetz bahwa ideologi merupakan sistem budaya (*cultural system*) yang mengandung unsur pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai yang diyakini masyarakat sebagai suatu realitas kebenaran. Ideologi dipahami sebagai suatu ide atau gagasan yang mempunyai kekuatan untuk mendorong tindakan seseorang mencapai gagasan tersebut<sup>8</sup>.

Selain adanya keterkaitan teks dengan ideologi karena faktor lingkungan sosial. Menurut Althusser ideologi membutuhkan subjek dan menciptakan subjek. Ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu. Contoh, saat ada dalam ruang kelas dan mendengarkan guru memanggil siswanya dengan menyebut perkataan “Hai, kamu!” siswa tersebut bukan hanya disuruh memperhatikan gurunya tetapi berada pada posisi pembicaraan tertentu bahwa siswa dalam kelas berada pada posisi tidak dominan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 94.

<sup>8</sup> H. Karomani, *Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa*, Mediator, Vol 5, No 1, 2014, hlm 39.

<sup>9</sup> Eriyanto, *Op.cit*, hlm 100.



Selain menekankan pembacaan teks dan interpelasi, hubungan antara teks berita dengan ideologi juga menekankan bagaimana kekuasaan suatu kelompok dominan menguasai kelompok lain yang tidak dominan. Hal tersebut diartikan sebagai konsep hegemoni. Antonio Gramsci berpendapat bahwa hegemoni adalah bentuk ekspresi, cara penerapan, dan proses pengembangan diri melalui kepatuhan individu atau sekelompok yang tidak dominan hingga mempengaruhi dan membentuk alam pikiran individu atau sekelompok tersebut melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan meresap serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kenyataan<sup>10</sup>.

Proses bagaimana hegemoni bekerja menurut Stuart Hall terjadi tanpa disadari, bahkan menjadi ritual yang sering kali tidak disadari. Dalam teks wacana penggambaran proses bagaimana hegemoni bekerja tidak disadari oleh penulis teks itu sendiri. Misalnya dalam teks wacana berita mengenai buruh, demonstrasi buruh tidak disebut sebagai berita, tetapi kalau demonstrasi buruh disertai dengan perusakan dan kekerasan baru dapat disebut sebagai berita. Tidak heran, jika buruh secara tidak sadar digambarkan sebagai pihak pembuat onar<sup>11</sup>.

Dari beberapa pandangan, konsep, serta contoh di atas mengenai ideologi, ideologi dipandang sebagai sebuah paham dan sistem kepercayaan yang dianut oleh individu atau sekelompok orang. Ideologi tidak secara alamiah lahir dari pemikiran individu atau sekelompok orang, melainkan adanya faktor lingkungan sosial. Keterkaitan antara ideologi dengan teks wacana terdiri dari tiga bagian,

---

<sup>10</sup> Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaludin Malik, *Hegemoni Budaya*, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm 294.

<sup>11</sup> Eriyanto, *Op.cit*, hlm 106.

pertama dari bagaimana penulis dan pembaca memaknai dan menafsirkan teks, kedua ideologi membutuhkan subjek dan menciptakan subjek, ketiga melalui cara apa penulis menyebarkan gagasan dan pesannya dalam teks.

### **2.3 Ideologi Politik Media Massa**

Sebagai sumber informasi, setiap hari media massa selalu menginformasikan beragam peristiwa terkini. Media dalam hal ini dapat berupa TV, radio, majalah, koran, serta daring. Selain itu, media juga menawarkan cara pandang mengenai berbagai hal termasuk misalnya cara memandang kelompok etnis dan atau budaya tertentu, perempuan, pemimpin, atau masyarakat melalui kandungan pesan yang disampaikan kepada publik, misalnya terkait dengan keputusan atau kebijakan penting tertentu yang diambil, cara mengejar dan atau mempertahankan kekuasaan, pola makan tertentu dalam upaya menjaga kesehatan, dan gaya hidup yang ditempuh untuk dapat menikmati kehidupan<sup>12</sup>.

Penjelasan di atas dapat disebut sebagai persoalan ideologi. Dari sisi ini terlihat bahwa kajian media massa terkait dengan ideologi mencermati isi atau teks media yakni mencermati bagaimana kecenderungan media massa dalam mempublikasikan mengenai hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi pada tokoh, atau mungkin masyarakat di kawasan tertentu, dan kelompok etnis atau budaya<sup>13</sup>.

Menurut Louis Althusser (1971), media dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi strategis karena anggapan akan kemampuannya

---

<sup>12</sup> Pawito, *Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat*, Jurnal Komunikasi, Vol 7. No 1, April 2014, hlm 6.

<sup>13</sup> *Ibid.*

sebagai sarana legitimasi. Media adalah alat kekuasaan negara sama seperti lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan yang bekerja membentuk ideologi untuk membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat kepada kelompok yang memiliki kekuasaan. Pandangan ini berbanding terbalik dengan pandangan Antonio Gramsci (1971), yang melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Menurutnya, media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi<sup>14</sup>.

Mengutip dari kedua pandangan tersebut, berarti posisi media massa berada dalam dua sisi. Pertama, media dapat menjadi alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Kedua, media dapat menjadi alat untuk memajukan ideologi kelompok dominan bagi kepentingannya, membantu perjuangan bagi kaum tertindas, atau sebagai ideologi tandingan. Terlepas dari perbedaan pandangan di atas, tercermin bahwa media massa dengan perannya sebagai pemberi informasi tidak dapat dengan bebas memberitakan segala peristiwa yang terjadi. Media juga tidak dapat berdiri sendiri, karena media berada dalam realitas sosial.

Pada umumnya media disebut *the fourth estate* dalam kehidupan yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, dan politik. Hal tersebut disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 30.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Secara garis besar dapat dibedakan dua cara pemaknaan terhadap konsep ideologi: (a) pemaknaan secara lembut (*soft*) ideologi lebih dipahami sebagai sistem keyakinan yang menjadi karakter kelompok masyarakat tertentu; dan (b) pemaknaan secara kuat, keras (*hard*) ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang menjadi cita-cita atau dambaan masyarakat yang kemudian memberikan acuan dalam memandang dan atau memahami realitas.

Kajian mengenai ideologi media ini dapat dikatakan berkenaan dengan citraan (*images*) atau representasi mengenai realitas masyarakat yang ditampilkan oleh media dalam berbagai kemasan pesan yang notabene adalah pendefinisian realitas dengan cara tertentu dengan menggunakan perangkat sistem lambang. Hal ini berarti bahwa ideologi media pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan reality show.

Ideologi media tampak secara implisit berupa sistem makna terkandung dalam sistem-sistem lambang yang dapat membantu mendefinisikan dan/atau menjelaskan realitas walau kerap kali bias, serta memberikan acuan bagi publik untuk berpikir, bersikap, dan memberikan merespon. Dengan kata lain konsep ideologi media sangat lekat dengan konsep-konsep lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), pandangan dunia (*worldviews*), dan nilai (*values*) yang diusung oleh media. Kajian mengenai ideologi media kerap kali melibatkan perdebatan di antara dua kubu pandangan yang saling berlawanan

Selain berfungsi sebagai kepentingan ideologi antara masyarakat dengan negara, media juga memiliki kepentingan kapitalisme untuk pemilik modal suatu media massa dan sebagai lahan pekerjaan sebagian masyarakat. Kedua hal tersebut membuat media tidak selalu berada di posisi tengah antara masyarakat dengan negara, tetapi berubah-ubah posisinya bergantung pada kebutuhan yang ingin dicapai. Fenomena ini, mengakibatkan adanya bias media tidak dapat dihindari.

Media juga mempunyai kemampuan untuk membentuk opini publik karena media dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan suatu kepentingan yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Sehubungan dengan hal tersebut, sesungguhnya media berada pada dua posisi, karena media dapat memberi pengaruh yang positif dan negatif bergantung pada dimensi kepentingan mana yang diwakili oleh media. Berdasarkan perannya itu, media massa adalah sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan.

Dalam kehidupan budaya, sosial, maupun politik, media ditempatkan sebagai faktor yang menentukan proses perubahannya. Kebenaran peristiwa pada informasi yang di tuangkan media dalam bentuk teks berita umumnya disajikan melalui bahasa berita yang menjadikan bahasa bukanlah sesuatu yang tidak memiliki nilai, hal ini terjadi karena bahasa menjadi tidak netral tanpa disadari. Maka dari itu, bias yang berasal dari bahasa sangat berbahaya.

Sebagian besar masyarakat menganggap media bias dalam memilah informasi yang ingin dipublikasikan. Al-Zastrouw mengatakan derajat bias media setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal yakni kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kekritisan dari masyarakat<sup>16</sup>.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa media sebagai sarana informasi sebenarnya berada di bawah tekanan karena berbagai macam faktor yang membuat media terlihat bias dalam memaparkan setiap peristiwa di dalam berita yang diinformasikan kepada publik. Akan tetapi, kadar bias dalam media massa berbeda-beda, bila kadar bias suatu media massa rendah maka media massa tersebut masih tergolong objektif. Jika kadar biasnya tinggi berarti apa yang diberitakan oleh media tersebut jauh dari realitas yang sebenarnya.

#### **2.4 Media Massa**

Media massa merupakan cara yang dilakukan penulis berita untuk dapat menyebarluaskan apa yang ingin disampaikan untuk pembacanya. Proses penyebarluasan berita yang telah dikonstruksikan menjadi sebuah berita yang utuh dilakukan dengan memanfaatkan dua jenis media massa yakni media cetak dan elektronik. Pada umumnya, berita yang disebarluaskan ke media cetak atau elektronik secara isi sama, namun cara penulisannya berbeda. Media cetak menggunakan bahasa baku sesuai tata bahasa yang berlaku. Sedangkan media elektronik menggunakan bahasa yang lebih komunikatif agar lebih mudah dipahami dan diakses oleh pembaca atau pendengarnya.

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Op.cit*, hlm 35.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hafied Cangara. Menurutnya, media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti, film, radio, televisi<sup>17</sup>. Media massa dikelompokkan menjadi dua yaitu, media cetak (majalah, surat kabar, tabloid) dan media elektronik (televisi, radio, film, atau surat kabar daring)

Karakteristik media massa menurut Hafied Cangara terdiri dari lima bagian. Pertama publisitas, yang dimaksud adalah penyebaran pada publik atau khalayak. Semua aktivitas yang menyangkut kepentingan umum dan atau menarik untuk umum berarti layak untuk disebarluaskan. Pesan melalui surat kabar harus memenuhi kriteria tersebut.

Kedua, universalitas bermakna menuju pada kesemestiannya yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Jika tidak, tidak dikategorikan media massa. Selanjutnya yang ketiga periodisitas, karakteristik ini merujuk kepada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dua mingguan. Setiap hari manusia selalu membutuhkan informasi. Selama ada kehidupan, selama itu pula surat kabar harus terbit.

Kontinuitas sebagai karakteristik keempat, berkesinambungan terus menerus sesuai dengan periode atau jadwal terbit. Sedangkan aktualitas sebagai karakteristik kelima, berisi hal-hal baru, seperti informasi atas laporan peristiwa

---

<sup>17</sup> Hafit Cangar, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm 122.

terbaru, tips baru, atau diartikan sebagai kecepatan penyampaian informasi kepada publik<sup>18</sup>.

#### **2.4.1 Profil Tempo.co**

Banyak situs berita di Indonesia, tapi mana yang bisa dipercaya? Tempo ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)) sebagai pionir portal berita sejak 1995, hadir menjawab kebutuhan itu. Enak dibaca dan bisa dipercaya.

Sejak 2008, Tempo.co telah reborn dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Kami berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas, dan berimbang. Prinsip kami, enak dibaca dan perlu, bahkan jenakan pun bisa.

Kami menghadirkan Tempo.co tidak hanya melalui computer pribadi, tapi juga peranti lain seperti ponsel, BlackBerry, iPhone, iPad, dan computer tablet Android. Aplikasi Tempo.co itu meraih Silver Award “The Best Mobile Media 2011” dari Asia Digital Media Award 2011. Tempo.co juga menjadi juara dunia dalam kompetisi *hackathon media*, yang diselenggarakan asosiasi Global Editors Network di Wina, Austria, 17 Juni 2016. Semua itu adalah upaya kami untuk membuat Indonesia lebih baik. Tempo.co Untuk Publik, Untuk Republik<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Tempo, *Tentang Kami*, <http://m.tempo.co/about/>, diakses 2 Maret 2017.



### **2.4.2 Profil Kompas.com**

Kompas.com merupakan portal berita dalam grup Kompas Gramedia yang menyajikan berita dan peristiwa terkini di Indonesia. Sejak dirintis tahun 1995, pada awalnya Kompas.com dikenal dengan nama Kompas Online, sebuah situs yang berisi versi online dari harian KOMPAS.

Seiring dengan makin meluasnya penggunaan Internet di Indonesia, Kompas Online kemudian berkembang di bawah naungan PT Kompas Cyber Media (KCM). Sebagai unit bisnis baru, Kompas.com memiliki tim redaksi sendiri yang memproduksi konten berita yang berbeda, menyesuaikan dengan karakter pembaca online.

Di tahun 2008, KCM bersinergi dengan grup-grup media di Kompas Gramedia untuk menjadikan Kompas.com sebagai megaportal berita dalam berbagai format multimedia (teks dan video) dan juga platform digital (desktop dan mobile site dari berbagai sistem operasi mobile).

Saat ini Kompas.com merupakan bagian dari Group of Digital Kompas Gramedia, sebuah kelompok usaha yang khusus bergerak dalam pengembangan bisnis digital bersama dengan Kompasiana.com, Otomania.com, Juara.net, Nextren.com, Kompaskarier.com, dan Gramedia.com<sup>20</sup>.

### **2.5 Teks Berita**

Berita adalah untaian peristiwa untuk memberikan informasi penting dan menarik minat publik untuk membacanya. Pendefinisian mengenai berita di atas,

---

<sup>20</sup> Kompas, *About Us*, <http://inside.kompas.com/about-us>, diakses 2 Maret 2017.

sejalan dengan pandangan Charnley dan James M. Neal yang mengatakan bahwa berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa, opini, interpretasi yang penting, menarik, dan masih baru<sup>21</sup>. Selain menarik dan terkini, berita juga harus mengandung dua hal yang saling berkaitan yakni, peristiwa dan jalan cerita. Wartawan yang melihat secara langsung suatu peristiwa belum tentu telah menemukan peristiwa. Wartawan dapat menemukan peristiwa setelah memahami jalan cerita yaitu, harus tau apa (*what*) yang terjadi, siapa yang terlibat (*who*), kapan terjadi (*when*), di mana peristiwa itu terjadi (*where*), mengapa sampai terjadi (*why*), dan bagaimana peristiwa itu terjadi (*how*). Dalam suatu berita, bila peristiwa ada tetapi tidak ada jalan cerita atau sebaliknya tidak dapat disebut sebagai sebuah berita karena dua hal tersebut berkaitan<sup>22</sup>.

Dari pemaparan mengenai berita di atas, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan sebuah peristiwa yang sudah atau sedang berlangsung dan diutarakan ke dalam teks menjadi sebuah cerita yang menarik khalayak untuk membacanya melalui media seperti daring, radio, televisi, dan sebagainya.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian teoritis yang telah ditampilkan di atas, maka kerangka berpikir disusun sebagai berikut:

Media sebagai wadah penyampai informasi, menampilkan berbagai peristiwa yang sedang atau sudah terjadi dilingkungan masyarakat dalam sebuah berita. Berita yang ditampilkan oleh media dapat membentuk opini publik yang

---

<sup>21</sup> AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm 64.

<sup>22</sup> Sudirman, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005), hlm 55.

beragam. Hal ini terjadi karena dua faktor yang mempengaruhi isi suatu berita yaitu ideologi pembaca dan ideologi media. Ideologi pembaca bergantung pada lingkungan sosialnya dan juga media apa yang ia baca. Sementara ideologi media bergantung pada strategi yang digunakan dalam menyusun suatu peristiwa menjadi sebuah berita.

Berdasarkan hal itu, untuk menganalisis sebuah berita diperlukan teori analisis yang tepat. Dalam penelitian ini, teori analisis yang tepat untuk digunakan adalah teori analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang terbagi menjadi empat struktur yaitu, struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Teori analisis *framing* yang akrab disapa dengan Pan dan Kosicki ini merupakan gabungan antar dua konsep yaitu konsep psikologi dan sosiologi. Konsep psikologi berkaitan dengan bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa dengan cara pandang tertentu. Sementara konsep sosiologi berkaitan dengan proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dengan realitas diluar dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, penggabungan dua konsep Pan dan Kosicki terlihat dari bagaimana suatu teks berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Dengan demikian, ideologi sebuah media dapat terlihat dari strategi yang dilakukan dan penonjolan apa saja yang terdapat dalam berita yang dikonstruksikan oleh suatu media. Dalam penelitian ini, ideologi media yang dilihat adalah ideologi media dalam mengkonstruksikan peristiwa politik.

## 2.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi Gema Mawardi (2012) yang berjudul “Pembingkaiian Berita Media Online: Analisis *Framing* Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* Tanggal 7 September 2011”. Dalam skripsinya, Gema melakukan penelitian tentang bagaimana *framing* pemberitaan dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa serta bagaimana pengaruh kepemilikan media terhadap objektivitas pemberitaan dan netralisasi media dalam menyampaikan berita. Objek penelitiannya adalah berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com*.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang relevan ini adalah pada penelitian ini penulis mencoba meneliti bagaimana media menyikapi sebuah berita dalam bidang politik secara luas. Sementara pada penelitian Gema, ia melakukan penelitian dengan objek yang terbatas pada berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar. Selain itu, fokus penelitian penulis dalam penelitian ini mencakup semua faktor yang mempengaruhi cara pandang media dalam menyusun sebuah berita, sedangkan pada penelitian Gema, fokus penelitiannya hanya pada strategi penyusunan berita dan sejauh mana pengaruh kepemilikan media terhadap objektivitas serta netralisasi media dalam menyusun sebuah berita. Kemudian perbedaan yang terakhir adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* , sedangkan penelitian Gema menggunakan media daring *MediaIndonesia.com* dan *Vivanews.com*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tujuan penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbandingan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari November 2016 - Februari 2017 dan tidak terikat tempat.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat menjelaskan fenomena secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena proses konstruksi berita pada media dapat dijabarkan dan dapat dijelaskan.

#### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini berupa teks berita politik yang terdiri atas 6 berita daring *Tempo.co* dan 6 berita daring *Kompas.com*.

### 3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada teks berita politik dan ideologi yang terkandung dalam penulisan berita politik dalam daring Tempo.co dan Kompas.com

### 3.6 Instrumen Penelitian

Proses pembentukan bingkai yang dilakukan oleh media dapat diketahui melalui analisis *framing*. Dengan menggunakan analisis *framing*, terlihat bagaimana strategi yang digunakan oleh media dalam menyusun suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Pada penelitian ini, teori analisis *framing* yang digunakan adalah teori Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang terbagi dalam empat struktur yaitu, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut, digunakan untuk membuat tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Analisis Data.

<b>Struktur</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Berita Tempo.co</b>	<b>Berita Kompas.com</b>	<b>Hasil Analisis</b>
<b>Sintaksis</b>	Judul			
	<i>Lead</i>			
	Latar Informasi			
	Kutipan Sumber			
	Pernyataan/Opini			
	Penutup			
<b>Skrip</b>	<i>What</i>			
	<i>Where</i>			
	<i>Who</i>			

	<i>When</i>			
	<i>Why</i>			
	<i>How</i>			
<b>Tematik</b>	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat			
<b>Retoris</b>	Kata, idiom, gambar/foto, grafik			

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan berita politik dari daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* mulai dari November 2016-Februari 2017.
2. Membaca berita politik daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* edisi November 2016-Februari 2017.
3. Mengurutkan berita politik *Tempo.co* dan *Kompas.com* mulai dari November 2016-Februari 2017.
4. Mencocokkan topik pembahasan antar daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi bagian-bagian dalam berita.
2. Menganalisis bagian-bagian dalam berita.
3. Melakukan pembahasan dan interpretasi data ke dalam tabel analisis.

4. Menyimpulkan hasil analisis.

### 3.9 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis perbandingan ideologi politik media menggunakan pendekatan analisis framing model Pan dan Kosicki, kriteria analisis yang dipakai beserta contohnya menggunakan berita *Tempo.co* diuraikan sebagai berikut:

#### **Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi**

Kamis, 24 November 2016 | 13:56 WIB



Calon Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok melayani permintaan foto bersama para warga di Rumah Lembang, Jakarta, 16 November 2016. Polri menetapkan Basuki Tjahaja Purnama sebagai tersangka dalam kasus penistaan agama. TEMPO/Dian Triyuli Handoko

**TEMPO.CO, Jakarta** - Calon Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, menyatakan kekecewaannya atas keputusan pelaksana tugas Gubernur DKI Jakarta Soni Sumarsono yang menggelontorkan anggaran hibah senilai Rp 2,5 miliar untuk Badan Musyawarah (Bamus) Betawi tahun ini.

Ketika Basuki alias Ahok aktif menjadi gubernur, hibah Rp 4-5 miliar per tahun untuk Bamus Betawi telah ditiadakan. "Bamus Betawi ini punya transparansi enggak?" kata Basuki di Rumah Lembang pada Kamis, 24 November 2016.

Ahok mempertanyakan transparansi atas organisasi masyarakat Betawi tersebut.



Selama ini Bamus Betawi tak pernah memberikan laporan kepadanya. Ahok juga mempertanyakan uang sebanyak itu akan digunakan untuk apa saja.

Pada Selasa kemarin, Soni menemui tokoh Bamus Betawi. Soni mengatakan akan menggelontorkan anggaran Rp 2,5 miliar untuk tahun ini. Padahal, semasa Ahok menjadi gubernur, kebijakan ini telah dihapuskan. Bahkan Soni berencana memberikan Rp 5 miliar pada tahun depan.

"Yang saya pertanyakan, uang yang diberikan APBD itu Rp 2,5 miliar buat apa?" ujar Ahok.

Menurut Ahok, selama ini pembangunan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan sudah dikelola UPT Situ Babakan. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebelumnya sudah mengalokasikan dana khusus untuk pelestarian budaya Betawi. Karena itu, ia mempertanyakan upaya Bamus melestarikan Situ Babakan menggunakan dana hibah.

Dia pun meluapkan kekecewaannya kepada Soni. Ahok juga mengaku kecewa terhadap rencana Soni yang akan mengalokasikan Rp 5 miliar dana hibah untuk Bamus Betawi pada 2017. Ahok curiga, uang sebanyak itu nanti akan digunakan untuk kegiatan politik. "Mereka kemudian orasi politik bahwa Gubernur DKI harus asli Betawi," ucap Ahok.

Ahok berjanji tidak akan memberikan 1 sen pun uang APBD ke organisasi masyarakat yang menolak NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebab, dia menganggap Bamus Betawi telah melanggar Pancasila dan undang-undang.

### 3.9.1 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita seperti judul, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup. Berikut penjelasan bagian berita beserta contoh tiap unit pengamatan di dalam analisis.

#### A. Judul

Dalam wacana berita, judul menunjukkan tingkat kemenonjolan yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan sebuah berita. Selain itu, judul juga mempengaruhi bagaimana berita dimengerti oleh pembaca.

Contoh:

“Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi”.

Pemakaian judul semacam ini, menggambarkan pendapat Ahok yang diuraikan secara implisit. Hal ini memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Ahok dan penonjolan dalam berita yang disajikan adalah tindakan Ahok karena rasa kecewanya terhadap Soni.

#### B. *Lead*

*Lead* umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Contoh:

Calon Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, menyatakan kekecewaannya atas keputusan pelaksana tugas Gubernur DKI Jakarta Soni Sumarsono yang menggelontorkan anggaran hibah senilai Rp 2,5 miliar untuk Badan Musyawarah (Bamus) Betawi tahun ini.

*Lead* yang dipakai dalam berita menggambarkan situasi yang dialami oleh Ahok. Isi *lead* merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Ahok. Selain itu, *lead* ini juga menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam berita adalah rasa kecewa Ahok karena keputusan Soni yang memberikan anggaran dana untuk Bamus Betawi.

### **C. Latar Informasi**

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan dalam berita, latar informasi yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Selain itu, latar dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks.

Contoh: Dari judul berita di atas latar informasi yang didapatkan sebagai berikut:

- 1) Bamus Betawi tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok.
- 2) Pemprov DKI Jakarta sudah menganggarkan dana untuk pembangunan dan pelestarian budaya di Situ Babakan dan sudah dikelola oleh UPT Situ Babakan.

Latar informasi yang diberikan dalam berita membentuk kesadaran khalayak bahwa pemberian dana yang dilakukan oleh Soni kepada Bamus Betawi untuk pelestarian budaya Betawi tidak rasional.

#### D. Kutipan Sumber

Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan, dan tidak memihak.

Contoh: Dalam berita di atas kutipan sumber yang terdapat dalam berita yakni:

- 1) "Bamus Betawi ini punya transparansi enggak?" kata Basuki.
- 2) "Yang saya pertanyakan, uang yang diberikan APBD itu Rp 2,5 miliar buat apa?" ujar Ahok.
- 3) Menurut Ahok, selama ini pembangunan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan sudah dikelola UPT Situ Babakan.
- 4) Ahok juga mengaku kecewa terhadap rencana Soni yang akan menganggarkan Rp 5 miliar dana hibah untuk Bamus Betawi pada 2017.
- 5) Ahok curiga, uang sebanyak itu nanti akan digunakan untuk kegiatan politik.
- 6) "Mereka kemudian orasi politik bahwa Gubernur DKI harus asli Betawi," ucap Ahok.

Dari kutipan berita *Tempo.co* di atas dapat diketahui bahwa sumber dari setiap kutipan adalah Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Secara keseluruhan, isi berita adalah kutipan dari pendapat Ahok yang uraikan secara langsung dan secara tidak langsung. Hal ini membuat pendapat Ahok menjadi rasional karena kecewa terhadap keputusan Soni memberikan dana untuk ormas Bamus Betawi. Perihal pernyataan Ahok pada kutipan 5 dan 6 ini berkaitan dengan kondisi sosial diluar teks berita yaitu, demonstrasi anti-Ahok yang dilaksanakan 4 november silam sebelum berita ini terbit. Asumsi Ahok bahwa nantinya dana digunakan untuk kegiatan politik pada kutipan 5, terjawab pada kutipan 6 kegiatan politik yang dimaksud Ahok adalah mendemonstrasi dirinya lagi, seperti pada 4 november silam.

### 3.8.2 Struktur Skrip

Skrip berisi laporan berita yang disusun sebagai sebuah berita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H yaitu, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Skrip merupakan strategi wartawan dalam menyusun sebuah berita sehingga skrip memberi tekanan mana yang akan ditonjolkan.

Contoh: Unsur kelengkapan dalam berita di atas diuraikan sebagai berikut:

**What:** Ahok kecewa dengan keputusan Soni menggelontarkan dana APBD Rp 2,5 miliar untuk tahun ini dan tahun depan 5 miliar.

**Where:** Rumah Lembang.

**Who:** Basuki Tjahja Purnama alias Ahok.

**When:** 24 November 2016.

**Why:** Ahok menduga Bamus Betawi tidak memiliki transparansi dana karena tidak ada kejelasan untuk apa dana tersebut dipergunakan.

**How:** Pada tanggal 22 November 2016, Soni menemui tokoh Bamus Betawi. Soni mengatakan akan menggelontorkan anggaran Rp 2,5 miliar untuk tahun ini.

Dari unsur 5W+1H yang terdapat dalam teks berita di atas. Isi teks berita dominan disajikan dengan unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Ahok kecewa karena Bamus Betawi juga tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok. Selain itu, Ahok juga sudah menganggarkan dana untuk pengembangan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan.

### 3.8.3 Tematik

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini yaitu, koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas, dan koherensi pembeda.

Contoh: Unsur tematik yang didapatkan dari berita yang ditampilkan di atas diuraikan sebagai berikut:

“Alasan Ahok kecewa terhadap keputusan Soni”.

Elemen wacana yang dipakai dalam berita *Tempo.co* adalah detail panjang. Elemen ini digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa Ahok merasa kecewa terhadap Soni. Ahok kecewa dengan Soni karena memberi dana APBD sebesar 2,5 miliar kepada Bamus Betawi yang tidak memiliki transparansi dana dan tidak memiliki tujuan yang jelas untuk melestarikan budaya Betawi tidak hanya itu untuk tahun selanjutnya Soni akan menganggarkan dana sebesar 5 miliar untuk Bamus Betawi. Dengan pola penulisan semacam ini, posisi Soni menjadi pihak yang salah karena seolah berpikir tidak rasional.

### **3.8.4 Retoris**

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Ada beberapa elemen struktur retorik yang digunakan oleh wartawan yaitu, leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan menggunakan unsur grafis seperti, foto, gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Contoh: Dalam berita mengenai kekecewaan Ahok terhadap Soni yang ditampilkan di atas, unsur retorik yang terdapat dalam berita tersebut yaitu:

(1) “menolak NKRI dan UUD 1945”.

(2) Foto yang disisipkan dalam berita:



Di dalam berita, kata “menyeret” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita ini menggambarkan bahwa Ahok terbawa secara paksa dalam kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya. Selain itu, wartawan menyisipkan foto Ahok saat akan meninggalkan gedung Kejaksaan Agung. Foto tersebut menguatkan bahwa penonjolan isi teks berita adalah faktor yang mempengaruhi proses hukum Ahok yang supercepat.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi data, analisis data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah berita politik dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Data yang dijadikan data analisis perbandingan ideologi politik media adalah 6 berita politik daring *Tempo.co* dan 6 berita politik daring *Kompas.com*. Keenam berita politik daring *Tempo.co* yang dipilih peneliti yaitu: (1) “Kecewa, Ahok Bicara soal Soni Beri Dana Bamus Betawi”; (2) “Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis”; (3) “Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis”; (4) ”Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW”; (5) “Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik”; (6) “3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar”.

Sementara, 6 berita politik daring *Kompas.com* yaitu: (1) “Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi”; (2) “Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknya”; (3) “AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik”; (4) ”Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun”; (5) “Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar”; (6) “Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?”. Keduabelas berita ini, masing-masing akan diamati dengan



menggunakan teori analisis *framing* Pan dan Kosicki yang terbagi menjadi empat struktur yakni, struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Keenam berita politik daring *Tempo.co* terdiri dari 20 paragraf dan 99 kalimat dengan jumlah pada masing-masing teks yakni, “Kecewa, Ahok bicara soal soni beri dana Bamus betawi” sebanyak 3 paragraf dan 17 kalimat, “Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis” sebanyak 4 paragraf dan 17 kalimat, “Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis” sebanyak 6 paragraf dan 23 kalimat, ”Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW” sebanyak 4 paragraf dan 17 kalimat, “Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik” sebanyak 6 kalimat, dan “3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar” sebanyak 3 paragraf dan 19 kalimat.

Selanjutnya, keenam berita politik daring *Kompas.com* terdiri dari 1 paragraf dan 84 kalimat dengan jumlah pada masing-masing teks yakni, “Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi” sebanyak 10 kalimat, Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknya” sebanyak 12 kalimat, “AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik” sebanyak 16 kalimat, ”Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun” sebanyak 12 kalimat, “Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar” sebanyak 19 kalimat, dan “Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?” sebanyak 1 paragraf dan 15 kalimat.

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut memuat struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada masing-masing teks berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Dari masing-masing teks berita tersebut juga nantinya akan terlihat bagaimana gambaran ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

## 4.2 Analisis Data

Uraian mengenai deskripsi data lebih lanjut akan disajikan melalui contoh kemunculan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dari hasil analisis data sebagai berikut.

### 4.2.1 Struktur Sintaksis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dari mulai pernyataan, kutipan, serta pengamatan atas peristiwa sehingga membentuk susunan umum berita. Struktur ini merujuk pada susunan dan bagian berita seperti *headline/Judul*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.<sup>23</sup>

#### A. Judul

##### Contoh 1:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi.	Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 295-298.

**Analisis:** Judul yang dipakai *Tempo.co* menggambarkan pendapat Ahok yang diuraikan secara implisit. Hal ini memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Ahok dan penonjolan dalam berita yang disajikan adalah tindakan Ahok karena rasa kecewanya terhadap Soni. Selanjutnya, pada berita *Kompas.com* juga menggambarkan pendapat Ahok yang diuraikan secara implisit. Selain itu, kata “tetapi” yang dipakai dalam judul merupakan kata hubung yang digunakan untuk menjelaskan rasa kecewa Ahok yang disebut sebagai perpanjangan kontras. Judul berita *Kompas.com* menggambarkan keadaan yang dialami Ahok atas keputusan plt gubernur. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Ahok dan memperlihatkan penonjolan isi berita yang akan disajikan adalah keadaan yang membuat Ahok merasa kecewa.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul di atas terlihat bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki persepsi yang berbeda dalam judul berita.

### Contoh 2:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis.	Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politikanya.

**Analisis:** Kalimat yang dipakai dalam judul *Tempo.co* memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai khalayak yang mengikuti proses kasus Ahok. Selanjutnya, pada judul *Kompas.com* kalimat yang dipakai dalam judul *Kompas.com* sama seperti berita *Tempo.co* memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai khalayak yang mengikuti proses kasus Ahok.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul berita dapat diketahui wartawan dalam daring

*Tempo.co* dan *Kompas.com* menempatkan dirinya sebagai seseorang yang mengamati kasus tersebut.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis.	AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik.

**Analisis:** Judul yang dipakai *Tempo.co* merupakan pernyataan Fatwa yang diuraikan secara implisit. Penggunaan kata “usul” dalam judul berita memberi kesan bahwa apa yang dikatakan Fatwa adalah sebuah gagasan. Selanjutnya, pada judul berita yang dipakai *Kompas.com* pernyataan Fatwa juga diuraikan secara implisit. Penggunaan kata “sarankan” yang terdapat dalam judul berita memberi kesan bahwa apa yang dikatakan Fatwa adalah suatu pendapat yang terbaik untuk penyelesaian kasus Makar.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul berita di atas, dapat diketahui bahwa wartawan *Tempo.co* dan *Kompas.com* menggunakan strategi yang sama dalam menyusun judul berita. Tetapi makna yang ditekankan dari pilihan kosakata yang digunakan oleh wartawan dari kedua media tersebut berbeda.

**Contoh 4:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW.	Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun.

**Analisis:** Penggunaan kata “alasan” dalam judul berita *Tempo.co* menekankan bahwa yang ingin ditonjolkan dalam berita adalah hal yang mendasari Agus

Yudhoyono berjanji untuk memberikan dana 1 M untuk tiap RW. Sementara, pada berita *Kompas.com* judul berita yang digunakan belum menampilkan penonjolan apa yang akan dibahas dalam isi berita.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul di atas dapat diketahui daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki strategi yang berbeda dalam menceritakan peristiwa.

#### Contoh 5:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik.	Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar.

**Analisis:** Judul yang dipakai *Tempo.co* memperlihatkan bagaimana wartawan menggabungkan tudingan Antasari ke SBY dengan pandangan Fadli Zon menjadi saling bertentangan. Antasari dan Fadli Zon disejajarkan seakan mereka saling menanggapi. Sementara, judul yang dipakai daring *Kompas.com* merupakan pernyataan Fadli Zon yang diuraikan secara implisit.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul di atas dapat diketahui strategi wartawan daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menyusun judul berita berbeda.

#### Contoh 6:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.	Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?

**Analisis:** Judul yang dipakai *Tempo.co* hanya merujuk pada keadaan dinasti politik tidak ada aktor atau penyebab terjadinya dinasti politik. Sementara, pada

judul yang dipakai *Kompas.com* wartawan menggunakan bahasa percakapan bukan bahasa tertulis. Hal ini memberikan gambaran kepada khalayak bahwa berita mengenai dinasti politik termasuk ke dalam kategori berita yang populer, menghibur, dan enak dibaca oleh khalayak karena bahasa yang digunakan adalah bahasa informal.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul berita di atas dapat diketahui bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki strategi yang berbeda dalam menyusun judul berita.

## B. Lead

### Contoh 1:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi.</p> <p>Calon Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, menyatakan kekecewaannya atas keputusan pelaksana tugas Gubernur DKI Jakarta Soni Sumarsono yang menggelontorkan anggaran hibah senilai Rp 2,5 miliar untuk Badan Musyawarah (Bamus) Betawi tahun ini.</p>	<p>Judul: Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi.</p> <p>Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menyatakan kecewa terhadap kebijakan Pelaksana Tugas (Plt) Gubernur DKI Sumarsono yang menghapus anggaran hibah untuk TNI/ Polri dalam penyusunan APBD 2017, tetapi di sisi lain memberikan anggaran untuk Bamus Betawi.</p>

**Analisis:** *Lead* yang dipakai dalam berita *Tempo.co* menggambarkan situasi yang dialami oleh Ahok. Isi *lead* merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Ahok karena keputusan Soni yang memberikan anggaran dana untuk Bamus Betawi. Selanjutnya, dalam berita *Kompas.com*, *lead* yang dipakai sama seperti berita *Tempo.co* menggambarkan situasi yang dialami Ahok. Isi dari *lead* juga merupakan kesimpulan yang dibuat

oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Ahok karena keputusan Soni yang memberikan anggaran dana untuk Bamus Betawi.

**Kesimpulan:** Dari kedua *lead* di atas dapat diketahui bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* menggunakan strategi yang sama.

**Contoh 2:**

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis.</p> <p>Pengacara Otto Hasibuan menilai bahwa proses hukum kasus penistaan agama yang menyeret Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok, berlansung supercepat, dari penyelidikan, penyidikan, hingga pelimpahan berkas penyidikan ke kejaksanaan.</p>	<p>Judul: Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis.</p> <p>Pengamat hukum dari Universitas Indonesia Indriyanto Seno Aji menilai kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki T Purnama (Ahok) kental kepentingan politik, oleh karena itu penegak hukum diharapkan bersikap profesional dan netral.</p>

**Analisis:** *Lead* yang dipakai dalam berita *Tempo.co* secara keseluruhan berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar Otto Hasibuan. Isi *lead* menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam berita adalah apakah percepatan kasus Ahok ini benar adanya atau hanya asumsi saja. Sementara, dalam berita *Kompas.com* *lead* yang dipakai secara keseluruhan berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar Indriyanto Seno Aji. Isi *lead* menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam berita adalah hal-hal yang mendasari adanya unsur kepentingan politik dalam kasus Ahok.

**Kesimpulan:** Dari kedua *lead* di atas dapat diketahui bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki strategi dan tujuan yang berbeda.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis</p> <p>Anggota Dewan Perwakilan Daerah Andi Mappetahang Fatwa atau akrab dipanggil A.M. Fatwa meminta agar pemerintah tidak menggunakan jalur hukum untuk menyelesaikan masalah dugaan makar yang dilakukan Sri Bintang Pamungkas dan kawan-kawan.</p>	<p>Judul: AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan melalui Jalur Politik</p> <p>Ketua Badan Kehormatan Dewan Perwakilan Daerah AM Fatwa menyarankan pemerintah menempuh jalur politik untuk menyelesaikan dugaan makar.</p>

**Analisis:** *Lead* yang dipakai dalam berita *Tempo.co* merupakan kesimpulan yang diambil dari pernyataan Fatwa mengenai kasus dugaan makar. Penggunaan kata “meminta” dalam *lead* menunjukkan bahwa perspektif wartawan atas gagasan yang diberikan Fatwa adalah sebuah permohonan. Selanjutnya, dalam berita *Kompas.com*, *lead* yang dipakai sama seperti *Tempo.co* merupakan kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari pernyataan AM Fatwa. Walaupun demikian, isi *lead* menunjukkan perspektif yang berbeda. Hal itu terlihat dari penggunaan kata “menyarankan” dalam *lead* yang menekankan bahwa perspektif wartawan mengenai pendapat Fatwa adalah suatu keputusan yang terbaik untuk menyelesaikan kasus dugaan makar.

**Kesimpulan:** Dari kedua *lead* di atas dapat diketahui bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki strategi yang sama dalam menyusun *lead*. Tetapi apa yang ingin ditampilkan dalam berita berbeda.

**Contoh 4:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1	Judul: Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW



<p>M untuk Tiap RW</p> <p>Calon Gubernur DKI Jakarta, Agus Harimurti Yudhoyono, menegaskan, salah satu rencananya dalam mengalokasikan Rp 1 miliar kepada Rukun Warga, murni untuk program pemberdayaan komunitas. "Sekali lagi ini program, bukan bagi-bagi uang yang diisukan di kalangan masyarakat," kata Agus saat meninjau Kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat, Ahad, 20 November 2016.</p>	<p>Dapat Rp 1 Miliar Per Tahun</p> <p>Calon Gubernur DKI Jakarta Agus Harimurti Yudhoyono, mengaku akan mengalokasikan anggaran per tahun untuk RT/RW dengan jumlah yang cukup besar.</p>
---	---

**Analisis:** *Lead* yang dipakai *Tempo.co* secara keseluruhan berisi reaksi verbal dari Agus Yudhoyono serta kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Agus Yudhoyono mengenai janji untuk memberikan 1 miliar untuk tiap rw. Penggunaan kata “menegaskan” dalam *lead* menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan dalam berita adalah penjelasan mengenai janji yang diberikan oleh Agus Yudhoyono. Sementara, dalam berita *Kompas.com*, *lead* yang dipakai secara keseluruhan hanya berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Agus Yudhoyono. Penggunaan kata “mengakui” dalam *lead* menunjukkan bahwa apa yang ingin ditampilkan dalam berita adalah memastikan benar atau tidaknya program tersebut akan berjalan jika Agus terpilih menjadi gubernur DKI Jakarta.

**Kesimpulan:** Dari kedua *lead* di atas dapat diketahui bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki strategi dan tujuan yang berbeda.

#### Contoh 5:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik	Judul: Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar

Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon menilai tudingan mantan Ketua Komisi Pemberantasan Antasari Azhar terhadap Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono, merupakan manuver politik.	Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon menilai kasus Antasari Azhar kental dengan nuansa politik.
---	---

**Analisis:** *Lead* yang dipakai dalam berita *Tempo.co* merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar yang diberikan oleh Fadli Zon mengenai tudingan Antasari kepada SBY. Sementara, dalam berita *Kompas.com*, *lead* yang dipakai sama seperti *Tempo.co*, berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar yang diberikan oleh Fadli Zon mengenai kasus Antasari yang mengandung unsur kepentingan politik yang kuat.

**Kesimpulan:** Dari kedua *lead* di atas dapat diketahui bahwa daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki strategi yang sama dalam menyusun *lead*. Tetapi apa yang ingin ditampilkan dalam berita melalui *lead* berbeda.

#### Contoh 6:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: 3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.</p> <p>Koordinator Komite Pemantau Pelaksanaan Otonomi Daerah Robert Endi Jaweng mengatakan terdapat tiga jenis politik dinasti yang berkembang di Indonesia. Ketiganya, menurut Robert, berpotensi menimbulkan perilaku korupsi.</p>	<p>Judul: Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?</p> <p>Sekitar 58 dinasti politik terbentuk sejak Indonesia melaksanakan sistem otonomi daerah.</p>

**Analisis:** *Lead* yang dipakai dalam berita *Tempo.co* secara keseluruhan berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pendapat yang diberikan oleh Robert

Endi Jaweng. Sementara dalam berita *Kompas.com* merupakan situasi dinasti politik di Indonesia.

**Kesimpulan:** Dari kedua judul di atas dapat diketahui strategi wartawan daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menyusun judul berita berbeda

### C. Latar Informasi

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi</p> <p>1) Bamus Betawi tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok.</p> <p>2) Pemprov DKI Jakarta sudah menganggarkan dana untuk pembangunan dan pelestarian budaya di Situ Babakan dan sudah dikelola oleh UPT Situ Babakan.</p>	<p>Judul: Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi</p> <p>1) Kebijakan Soni tidak sejalan dengan program Ahok.</p> <p>2) Pengembangan budaya Betawi telah dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta di Setu Babakan.</p>

**Analisis:** Latar informasi yang diberikan wartawan *Tempo.co* dalam berita ini membentuk kesadaran khalayak bahwa pemberian dana yang dilakukan oleh Soni kepada Bamus Betawi untuk pelestarian budaya Betawi tidak rasional. Sementara, latar informasi yang diberikan wartawan *Kompas.com* dalam berita ini membentuk kesadaran khalayak bahwa kebijakan Soni memberikan dana untuk Bamus Betawi tidak memiliki kontribusi untuk membangun Jakarta.

**Kesimpulan:** Dari kedua latar informasi terlihat bahwa kedua berita memiliki latar informasi yang berbeda.

**Contoh 2:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis  1) Proses hukum bertepatan dengan masa kampanye pilkada DKI Jakarta 2017.	Judul: Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknnya  1) Proses hukum kurang dari seminggu.

**Analisis:** Latar informasi yang diberikan *Tempo.co* membentuk kesadaran khalayak bahwa munculnya tudingan adanya unsur politik dalam kasus Ahok disebabkan oleh proses hukum yang berjalan bersamaan dengan masa kampanye Ahok sebagai salah satu calon gubernur pilkada DKI Jakarta 2017. Sementara, latar informasi yang diberikan *Kompas.com* membentuk kesadaran khalayak bahwa proses hukum yang terjadi super cepat menimbulkan dugaan adanya unsur politik dalam kasus Ahok.

**Kesimpulan:** Dari kedua latar informasi terlihat bahwa kedua berita memiliki latar informasi yang berbeda.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis.  1) Pemberitaan mengenai kasus makar sudah mulai diberitakan oleh beberapa media di luar negeri.  2) Sebagian isi kritikan Sri Bintang cs merupakan fakta.	Judul: AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan melalui Jalur Politik.  1) Pemberitaan mengenai kasus makar sudah mulai diberitakan oleh beberapa media di luar negeri.  2) Sebagian isi kritikan Sri Bintang cs merupakan fakta.

**Analisis:** Latar informasi yang digunakan *Tempo.co* dan *Kompas.com* membentuk kesadaran khalayak bahwa kasus dugaan makar tak layak diproses secara hukum.

**Kesimpulan:** Dari kedua berita diatas latar informasi yang digunakan memiliki tujuan yang sama.

**Contoh 4:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk Tiap RW</p> <p>1) Keluhan komunitas warga yang kurang dapat perhatian dan pemberdayaan.</p> <p>2) Kebutuhan antara satu komunitas warga dengan komunitas lainnya tidak selalu sama.</p> <p>3) Program 1M tiap rw per tahun akan dilakukan menggunakan sistem dan mekanisme yang transparan dan akuntabel.</p>	<p>Judul: Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat Rp 1 Miliar Per Tahun</p> <p>1) Keluhan komunitas warga yang kurang dapat perhatian dan pemberdayaan.</p> <p>2) Kebutuhan antara satu komunitas warga dengan komunitas lainnya tidak selalu sama.</p>

**Analisis:** Latar informasi yang dipakai dalam berita *Tempo.co* tersebut membentuk kesadaran khalayak bahwa program Agus ini berfungsi untuk menjejahterakan warga Jakarta dan aman dari penyelewengan. Selain itu, latar Informasi yang dipakai dalam berita *Kompas.com* sama seperti berita *Tempo.co* membentuk kesadaran khalayak bahwa program Agus ini berfungsi untuk menjejahterakan warga Jakarta.

**Kesimpulan:** Dari kedua latar informasi tersebut dapat diketahui bahwa program Agus ini dilakukan untuk menjejahterakan warga. Selain menjejahterakan, dalam berita *Tempo.co* program Agus aman dari penyelewengan.

**Contoh 5:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik.  1) Tuduhannya kepada SBY diungkapkan bertepatan dengan pilkada DKI Jakarta 2017.	Judul: Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar  1) Antasari memiliki motif politik. 2) Jokowi memanfaatkan kasus Antasari untuk kepentingan politik.

**Analisis:** Latar informasi yang digunakan dalam berita *Tempo.co* membentuk kesadaran khalayak bahwa tujuan Antasari menuding SBY untuk menjatuhkan Agus Yudhoyono karena tudingan ditujukan bertepatan dengan pilkada 2017. Sementara, latar informasi yang digunakan dalam berita *Kompas.com* membentuk kesadaran khalayak bahwa Antasari dan Jokowi seakan bekerja sama untuk mencapai suatu kepentingan politik yang mereka butuhkan dengan menuding SBY.

**Kesimpulan:** Latar informasi yang digunakan *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda.

**Contoh 6:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: 3 Jenis Politik Dinasti di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.  1) Penjelasan mengenai tiga jenis politik dinasti beserta contohnya.	Judul: Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?  1) Penjelasan mengenai tiga jenis politik dinasti beserta contohnya.

**Analisis:** Latar informasi yang dipakai dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* di atas membentuk kesadaran khalayak bahwa politik dinasti merugikan rakyat yang dipimpin oleh pemimpin yang melakukan politik dinasti.

**Kesimpulan:** Latar informasi yang digunakan *Tempo.co* dan *Kompas.com* sama.

#### D. Kutipan Sumber

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi</p> <p>1) "Bamus Betawi ini punya transparansi enggak?" kata Basuki.</p> <p>2)"Yang saya pertanyakan, uang yang diberikan APBD itu Rp 2,5 miliar buat apa?" ujar Ahok.</p> <p>3) Menurut Ahok, selama ini pembangunan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan sudah dikelola UPT Situ Babakan.</p> <p>4) Ahok juga mengaku kecewa terhadap rencana Soni yang akan menganggarkan Rp 5 miliar dana hibah untuk Bamus Betawi pada 2017.</p> <p>5) Ahok curiga, uang sebanyak itu nanti akan digunakan untuk kegiatan politik.</p> <p>6) "Mereka kemudian orasi politik bahwa Gubernur DKI harus asli Betawi," ucap Ahok.</p>	<p>Judul: Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi</p> <p>1) Ahok menyatakan bahwa hibah diberikan dengan tujuan agar nantinya institusi-institusi TNI/Polri mau bekerja sama dalam penyediaan lahan parkir dan rumah susun.</p> <p>2) "Yang paling mahal apa di Jakarta? Tanah. Yang punya tanah gede-gede di Jakarta siapa? TNI/ Polri," kata Ahok.</p> <p>3) Ahok menegaskan tidak akan memberikan hibah untuk organisasi yang tak mempunyai kontribusi yang jelas dalam pengembangan budaya Betawi.</p> <p>4) Ahok menegaskan, pada era pemerintahannya dilakukan pengembangan besar-besaran terhadap Setu Babakan.</p> <p>5) "Jadi jangan sampai dibilang saya anti-Betawi. Ormas yang berpolitik tidak bisa dikasih bantuan lagi. Tapi sanggar-sanggar budaya yang mau keluar negeri mana pun harus kita biayai," ujar Ahok.</p>

**Analisis:** Dari kutipan berita *Tempo.co* di atas dapat diketahui bahwa sumber dari setiap kutipan adalah Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Secara keseluruhan, isi berita adalah kutipan dari pendapat Ahok yang uraikan secara langsung dan secara tidak langsung. Hal ini membuat pendapat Ahok menjadi rasional karena kecewa terhadap keputusan Soni memberikan dana untuk ormas Bamus Betawi. Perihal pernyataan Ahok pada kutipan 5 dan 6 ini berkaitan dengan kondisi sosial di luar

teks berita yaitu, demonstrasi anti-Ahok yang dilaksanakan 4 November silam sebelum berita ini terbit. Asumsi Ahok bahwa nantinya dana digunakan untuk kegiatan politik pada kutipan 5, terjawab pada kutipan 6 kegiatan politik yang dimaksud Ahok adalah mendemonstrasi dirinya lagi, seperti pada 4 November silam. Kemudian, pada kutipan sumber berita *Kompas.com* yang menjadi sumber dari tiap kutipan sama seperti berita *Tempo.co* yakni, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Secara keseluruhan, isi berita juga merupakan kutipan dari pendapat Ahok yang uraikan secara langsung dan secara tidak langsung. Hal ini membuat pendapat Ahok menjadi rasional kecewa terhadap keputusan Soni memberi dana untuk ormas Bamus Betawi.

**Kesimpulan:** Dari kedua kutipan sumber di atas dapat diketahui bahwa strategi wartawan dari kedua berita untuk membuat pendapat Ahok menjadi rasional.

### Contoh 2:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis</p> <p>1) "Meski tidak ada yang salah, percepatan proses hukum kasus ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Ini tidak biasa. Memang tidak bisa dihindari, nuansa politis dalam kasus Ahok ini sangat kental. Apalagi ini mencuat disela masa kampanye pilkada DKI Jakarta," ujar Otto.</p> <p>2) Menurut dia, pengawalan dari masyarakat penting agar proses peradilan tetap berada di jalur yang benar.</p> <p>3) "Apakah ada intervensi politik dalam kasus ini, nanti kita bisa lihat dalam putusan hakim yang sebenarnya. Tapi tetap pertimbangan hukum mesti dikedepankan," katanya.</p>	<p>Judul: Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politikanya</p> <p>1) "Kasus ini memiliki dimensi politik yang kental. Polri dan Kejaksaan sudah bersikap profesional dan independen dalam penegakan hukum ini," ucap Indriyanto.</p> <p>2) "Apa pun alasannya, kita harus menghormati langkah penegak hukum. Karena perspektif layak tidaknya kasus Ahok diajukan ke pengadilan, nyatanya sekarang sudah dilimpahkan ke pengadilan," ujar Indriyanto.</p> <p>3) "Perdebatan implementasi pasal tersebut sebagai sesuatu kewajaran saja," tutur mantan Plt Pimpinan KPK ini.</p>



<p>4) Menurut Otto, proses persidangan harus berjalan merdeka tanpa intervensi.</p> <p>5) "Putusan hakim harus seadil-adilnya, mencerminkan wakil Tuhan di bumi," tuturnya.</p>	<p>4) "Hendaklah hukum jangan dipermainkan demi kepentingan politik karena hukum adalah 'rule of law'," kata Ahmad Rifai.</p>
---	---

**Analisis:** Kutipan sumber dalam berita *Tempo.co* di atas adalah pernyataan dari pengacara Otto Hasibuan. Secara keseluruhan isi kutipan dalam berita ini pendapat Otto Hasibuan yang setuju adanya unsur politik dalam kasus Ahok ditampilkan secara dominan dalam teks berita untuk memperkuat pendapat wartawan. Sementara, pada kutipan dalam berita *Kompas.com* yang menjadi sumber berita adalah pengamat hukum Indriyanto dan Ahmad Rifai. Pendapat Indriyanto dan Ahmad Rifai saling bertentangan. Kutipan pendapat Indriyanto diletakkan diawal isi berita seolah adanya unsur politik dalam kasus Ahok itu tidak benar. Sebaliknya, pendapat Ahmad Rifai yang mempercayai adanya unsur politik dalam kasus Ahok hanya sebagian kecil ditampilkan oleh wartawan dalam isi berita.

**Kesimpulan:** Dari kedua kutipan dari berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* di atas, dapat diketahui bahwa sudut pandang berita *Tempo.co* menyetujui adanya unsur politik dalam kasus Ahok. Sementara sudut pandang berita *Kompas.com* tidak menyetujui dan mempercayai bahwa penegak hukum sudah bersikap adil dan profesional.

### Contoh 3:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis	Judul: AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan melalui Jalur Politik

<p>1) Menurut Fatwa penyelesaian di jalur hukum bisa berlangsung cukup panjang dan memperburuk citra Indonesia di mata dunia internasional.</p> <p>2) “Soal dugaan makar ini selesaikan saja secara politis,” kata Fatwa.</p> <p>3) Orang-orang yang diduga melakukan makar itu, kata dia, cukup diberi nasihat-nasihat.</p> <p>4) Fatwa mencontohkan ada media di luar negeri yang membuat berita yang isinya menyatakan putri pendiri bangsa ditangkap oleh penguasa. Putri pendiri yang dimaksud adalah Rachmawati Soekarnoputri. Adapun penguasa yang dimaksud adalah pemerintahan Joko Widodo yang diusung PDI Perjuangan.</p> <p>5) Fatwa menyatakan pelaku dugaan makar juga tak layak diproses hukum. Sebab, kritik-kritik yang disampaikan Rachmawati dan kawan-kawan itu tak seluruhnya keliru. “Apa yang disampaikan mereka ada aspek-aspek kebenarannya. Itu sebuah kritik yang biasa,” kata politikus Partai Amanat Nasional ini.</p>	<p>1) “Untuk keutuhan negara, dugaan makar sebaiknya diselesaikan secara politik. Tidak semua pelanggaran pidana diselesaikan secara hukum, tapi bisa melalui politik,” kata Fatwa.</p> <p>2) Ia mengatakan, para tersangka dugaan makar yang ditangkap tetap diperiksa. Hanya saja, dalam perkembangan berikutnya, mereka diberi nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya.</p> <p>3) “Kritik yang disampaikan yang dituduh pelaku itu juga mempunyai aspek nilai kebenaran. Karena itu, saya ingin sarankan pada pemerintah supaya (kasus makar) diselesaikan secara politik saja,” ujarnya lagi.</p> <p>4) Terkait langkah mediasi, Fatwa menyarankan para pembantu presiden untuk terus berkomunikasi terutama dengan pihak parlemen baik DPD, DPR, maupun MPR. Pembantu Presiden bisa melakukan proses mediasi.</p> <p>5) “Saya secara pribadi sudah disampaikan pada Mensesneg. Beliau (memang) tidak bisa langsung menanggapi, tapi dicatat oleh dia. Jadi intinya penyelesaian secara politik,” ucap dia.</p> <p>6) Fatwa berharap, kasus dugaan makar bisa diredam. Apalagi kasus ini sudah sampai ke media luar negeri bahwa putri pendiri bangsa ditangkap oleh pihak penguasa.</p>
--	---

**Analisis:** Dari kutipan dalam berita *Tempo.co* dapat diketahui bahwa sumber kutipan adalah Fatwa. Pada kutipan 1 terlihat bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai rakyat Indonesia yang ingin menjaga reputasi Indonesia di mata dunia. Sementara, pada kutipan 2 hingga 5 dalam berita lebih menempatkan hubungan antara Fatwa dengan Sri Bintang cs. Pada kutipan 4 terlihat bahwa salah satu yang diduga sebagai pelaku adalah putri dari mantan presiden Soekarno. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan sosial sesungguhnya direpresentasikan dalam berita. Karena salah satu pelakunya merupakan kelompok elite maka Fatwa

merasa kasus ini akan memberikan pengaruh yang besar jika diproses melalui jalur hukum. Selanjutnya, dari kutipan dalam berita *Kompas.com* dapat diketahui bahwa sumber kutipan sama dengan berita *Tempo.co* yakni, AM Fatwa. Dari kutipan 1 sampai 6 berita lebih menempatkan hubungan dengan pelaku yang dituduhkan dalam kasus makar. Dalam kutipan 6 terlihat bagaimana kekuasaan sosial direpresentasikan dalam berita, penyebab mengapa Fatwa menyarankan agar kasus makar diselesaikan melalui jalur politik karena salah satu pelaku yang dituduhkan adalah putri dari Soekarno.

**Kesimpulan:** Dari kedua kutipan di atas dapat diketahui strategi wartawan dalam menyusun kutipan memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan terletak pada bagaimana wartawan memposisikan pelaku dan sumber dalam berita. Sementara, persamaan dari kedua kutipan yakni, memperlihatkan bagaimana kekuasaan sosial direpresentasikan dalam teks berita.

#### Contoh 4:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk Tiap RW</p> <p>1) Calon Gubernur DKI Jakarta, Agus Harimurti Yudhoyono, menegaskan, salah satu rencananya dalam mengalokasikan Rp 1 miliar kepada Rukun Warga, murni untuk program pemberdayaan komunitas.</p> <p>2) "Sekali lagi ini program, bukan bagi-bagi uang yang diisukan di kalangan masyarakat," kata Agus.</p> <p>3) Agus menuturkan, permasalahan itu tidak harus sama dengan komunitas RW lainnya.</p> <p>4) Menurut dia, komunitas itu bisa mengelola sendiri dana yang diberikan sebagai bentuk</p>	<p>Judul: Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat Rp 1 Miliar Per Tahun</p> <p>1) "Saya dan <i>Mpok Sylvi</i> akan mengalokasikan anggaran untuk pemberdayaan komunitas RT/RW sebesar Rp 1 miliar per RW per tahun," kata Agus.</p> <p>2) Kata dia, komunitas warga merupakan garda terdepan yang paling mengetahui permasalahan dan kebutuhan masyarakat di lingkungannya.</p> <p>3) Agus juga mengatakan, kebutuhan antara satu komunitas warga dengan komunitas lainnya tidak selalu sama.</p>

kehadiran pemerintah untuk mengatasi masalah mereka.	
--	--

**Analisis:** Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sumber kutipan berita *Tempo.co* adalah Agus Yudhoyono dan sebagian besar menggunakan kutipan secara tidak langsung dan sebagian kecil menggunakan pengutipan secara langsung. Pengutipan secara langsung dalam berita digunakan oleh wartawan untuk memperkuat pernyataan sumber yang diuraikan secara tidak langsung dalam teks. Selain itu, kutipan 2 dalam teks berita merupakan sindiran untuk memperkuat alasannya menjadikan program sebesar 1M untuk tiap rw. Kemudian, pendapat Agus yang dominan dalam berita juga membentuk kesadaran khalayak bahwa alasan Agus mengusung program 1M tiap rw per tahun adalah hal yang rasional karena dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sosial warga Jakarta. Selanjutnya, pada kutipan berita *Kompas.com* sumber dari tiap kutipan berita sama seperti berita *Tempo.co* yaitu, Agus Yudhoyono. Pengutipan dilakukan dengan dua cara yaitu, secara langsung dan tidak langsung. Pengutipan secara langsung digunakan untuk memperkuat kutipan secara tidak langsung yang dilakukan oleh wartawan. Kutipan 1 sampai 3 dalam berita memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Agus. Pendapat Agus yang mendominasi isi berita membentuk kesadaran khalayak bahwa program yang diusung Agus-Sylvi adalah hal yang rasional karena dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sosial warga Jakarta.

**Kesimpulan:** Dari kedua kutipan berita di atas dapat diketahui bahwa dari strategi hingga apa yang ingin ditampilkan dalam teks dari kedua berita di atas sama.

**Contoh 5:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik</p> <p>1) "Saudara Antasari ini menurut saya melakukan ini dalam suatu situasi kondisi ruang politik tertentu. Boleh dibilang apa yang dia lakukan merupakan manuver politik," kata Fadli Zon.</p> <p>2) Fadli memastikan pernyataan Antasari yang menuding bahwa SBY mengutus Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia Hary Tanoesoedibjo agar ia tidak menahan Aulia Pohan, besan SBY, menjadi alat politik.</p> <p>3) "Saya kira itu sesuatu yang harus diurus tuduhan-tuduhan dan sebagainya itu," ujarnya.</p> <p>4) Fadli mengaku tak ingin mengambil keuntungan dalam situasi itu.</p> <p>5) "Tentu kami tidak mau mengail di air keruh ya," kata dia.</p> <p>6) Menurut dia, partainya bersama Partai Keadilan Sejahtera yang mengusung pasangan nomor tiga itu akan bekerja lebih keras jika Anies-Sandi masuk ke putaran kedua.</p>	<p>Judul: Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar</p> <p>1) Fadli Zon memandang bahwa Antasari memiliki motif politik saat membeberkan kegagalan pembunuhan Direktur Putra Rajawali Banjaran Nasrudin Zulkarnaen versinya.</p> <p>2) Fadli mengatakan, Presiden Joko Widodo memanfaatkan kasus Antasari untuk kepentingan politik.</p> <p>3) "Kasus ini kelihatan sekali memang kental sekali nuansa politisnya dan kelihatan Presiden memanfaatkan ini untuk kepentingan politik," kata Fadli.</p> <p>4) "Meski sudah cukup terlambat, tapi jelas manuver Antasari adalah manuver politik," ucap Wakil Ketua Umum DPP Partai Gerindra itu.</p> <p>5) "Oleh karena itu menurut saya perlu diungkap apa yang sesungguhnya terjadi seperti apa," sambungnya.</p> <p>6) Menurut Antasari, SBY harus terbuka mengenai siapa saja pihak yang diminta merekayasa kasusnya.</p>

**Analisis:** Dari kutipan dalam teks berita *Tempo.co* tersebut dapat diketahui bahwa sumber dari semua kutipan adalah Fadli Zon. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat Fadli Zon ditampilkan sebagai ide dominan dalam teks membuat pendapat Fadli Zon terlihat rasional menilai tudingan Antasari kepada SBY disebut sebagai Manuver Politik. Selanjutnya, pada kutipan berita *Kompas.com* dapat diketahui bahwa sumber berita adalah Fadli Zon dan Antasari. Pendapat Fadli Zon dominan dalam teks berita, hal ini menandakan bahwa pendapat Fadli

Zon digunakan untuk memperkuat pendapat wartawan. Sementara pendapat Antasari yang hanya ditampilkan sedikit dalam teks berita dan diletakkan setelah kutipan pendapat Fadli Zon, menandakan bahwa pendapat Antasari mengenai tudingannya ke SBY terkesan tidak rasional.

**Kesimpulan:** Dari kedua kutipan terlihat bahwa sudut pandang kedua berita sama tetapi strategi yang digunakan untuk menyusun kutipan berbeda.

#### Contoh 6:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: 3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.</p> <p>1) Jenis dinasti politik yang pertama ialah regenerasi. “Modelnya seperti arisan keluarga”, ucap Endi.</p> <p>2) Endi menuturkan contoh nyatanya berada di Kediri. “Dinasti Politik di Kediri berlangsung paling lama dalam sejarah, hampir 20 tahun.</p> <p>3) “Saya khawatir periode berikutnya istri kedua yang naik”, ucap Endi.</p> <p>4) Endi mengatakan model dinasti politik selanjutnya adalah lintas kamar yang terjadi di Aceh yaitu, kursi eksekutif dan legislatif di duduki kakak beradik. “Kontrol check and balance dalam situasi seperti ini berpotensi hilang”, ujar Endi.</p> <p>5) ia menuturkan model dinasti politik yang terakhir ialah lintas daerah, model ini terjadi di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.</p> <p>6) Menurut Endi, praktek kekuasaan dinasti politik tersebut merugikan masyarakat.</p> <p>7) “Tidak ada satu pun daerah yang maju dengan dipimpin dinasti politik”, kata Endi.</p> <p>8) Adnan Topan Husado menyatakan dinasti politik berpotensi besar menimbulkan perilaku korupsi.</p> <p>9) “Dinasti politik cenderung melahirkan</p>	<p>Judul: Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?</p> <p>1) Pertama, adalah model dinasti politik regenerasi yang modelnya seperti “arisan keluarga”.Yakni, satu keluarga memimpin tanpa jeda. Ia mencontohkan Kediri, sebagai daerah dengan dinasti politik pertama di Indonesia. Lebih lama dari dinasti politik Ratu Atut Chosiyah.</p> <p>2) “Dari 1999 sampai sekarang dipimpin oleh satu keluarga. 1999-2009 Sutrisno dua periode kebetulan punya dua istri. 2009, dua istri ini berkonsentrasi. Kebetulan istri pertama dan kedua. Yang menang istri pertama dan sekarang masuk periode kedua,” kata Robert.</p> <p>3) “Saya takutnya periode berikutnya istri siri (kedua). Ini dinasti pertama yang sesungguhnya dinasti pertama di Indonesia.</p> <p>4) Kedua adalah dinasti politik lintas kamar dengan cabang kekuasaan. Misalnya, sang kakak menjadi bupati daerah tertentu, sang adik ketua DPRD, dan anggota keluarganya yang lain memegang posisi Kepala Dinas yang strategis. Terjadi di Aceh misalnya. Jadi, kontrol, check and balance tidak terjadi,” tuturnya.</p> <p>5) Sementara yang ketiga, adalah model lintas daerah. Dimana satu keluarga memegang jabatan penting diberbagai daerah yang berbeda. “Ini yang saya rasa paling kuat karena</p>

<p>korupsi daripada politikus lain yang berkembang tanpa melibatkan keluarga”, ujar Adnan.</p>	<p>dia sudah bisa kuat dengan keluarganya sendiri. Bapaknya gubernur dimana, anaknya gubernur dimana. Sulawesi Utara contoh yang cukup kuat dan Sulawesi Selatan,” ucap Robert.</p> <p>6) “Dari tiga model, ini yang ada di Indonesia. Tiga-tiganya adalah dinasti karena kekuasaan menggumpal pada satu atau dua keluarga saja,” sambungnya.</p>
--	---

**Analisis:** Pada kutipan berita *Tempo.co* yang menjadi sumber dalam setiap kutipan secara dominan adalah Robert Endi Jaweng, dan sebagian kecil yang memperkuat pendapat Robert dalam kutipan berita adalah Adnan Topan Husodo. Selain itu, pada kutipan 1 sampai 5 dalam berita ini memperkuat asumsi yang dijelaskan pada kutipan 6 sampai 9. Asumsi yang terdapat pada kutipan 6 sampai 9 ini berkaitan dengan hal di luar konteks karena asumsi tersebut merupakan asumsi banyak tokoh politik mengenai dinasti politik. Sementara pada kutipan berita *Kompas.com* yang menjadi sumber dari tiap kutipan dalam berita hanya Robert Endi Jaweng. Dari kutipan 1 sampai 6 dalam berita hanya berisi penjelasan lebih detail mengenai apa yang dimaksud dengan dinasti politik. Selain itu, pendapat Robert yang dominan dalam kutipan ini menunjukkan bahwa pendapat tersebut digunakan untuk memperkuat pendapat wartawan.

**Kesimpulan:** Dari kedua kutipan di atas dapat diketahui fungsi adanya kutipan-kutipan yang disusun dalam berita berbeda.

### E. Pernyataan/Opini

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: “Kecewa, Ahok bicara soal soni beri dana bamus betawi”.	Judul: “Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah

	Bamus Betawi”.
--	----------------

**Analisis:** Pernyataan dalam teks berita dominan berisi pernyataan Ahok yang dituliskan secara langsung, sebagian kecil lainnya berisi pernyataan Ahok yang diuraikan melalui pemikiran wartawan atau pernyataan yang tidak secara langsung diungkapkan dalam berita. Sementara, pernyataan dalam teks berita *Kompas.com* secara keseluruhan berisi pernyataan dari Ahok yang dituliskan secara langsung dan pernyataan Ahok yang diuraikan melalui pemikiran wartawan atau pernyataan yang tidak secara langsung. Pernyataan saling berkaitan antar satu pernyataan dan pernyataan lainnya, berkaitan dalam hal memperjelas dan memperkuat pernyataan yang sudah dituliskan sebelumnya.

**Kesimpulan:** Pernyataan dari kedua berita diuraikan secara sama, yaitu melalui pendapat Ahok dan wartawan.

#### Contoh 2:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: “Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis”.	Judul: “Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknya”.

**Analisis:** Dalam teks berita berisi pernyataan Otto Hasibuan yang dituliskan secara langsung dan pernyataan Otto lainnya diuraikan melalui pemikiran wartawan. Sementara dalam teks berita sebagian besar berisi pernyataan Indriyanto dan sebagian kecilnya berisi pernyataan dari Ahmad Rifai.



**Kesimpulan:** Dapat diketahui bahwa pernyataan dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda sumber, tetapi sama-sama dipadukan dengan pemikiran wartawan.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: “Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis”.	Judul: “AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik”.

**Analisis:** Pernyataan yang ada dalam berita dominan berisi pernyataan wartawan dan Fatwa karena kutipan yang dominan ada dalam berita adalah kutipan secara tidak langsung. Sementara, Pernyataan yang ada dalam berita dominan berisi pernyataan AM Fatwa saja karena kutipan yang dominan ada dalam berita adalah kutipan langsung.

**Kesimpulan:** Dapat diketahui bahwa pernyataan dalam berita *Tempo.co* secara keseluruhan berisi pernyataan Fatwa yang dipadukan dengan pendapat wartawan. Sementara dalam berita *Kompas.com* sebagian besar berisi pernyataan AM Fatwa saja, sebagian kecilnya adalah pendapat wartawan.

**Contoh 4:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul:”Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW”.	Judul: ”Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun”

**Analisis:** Pernyataan yang terdapat dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* secara keseluruhan berisi pernyataan wartawan dan Agus Yudhoyono yang diuraikan menjadi kutipan secara tidak langsung.

**Kesimpulan:** Isi pernyataan dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* sama-sama memadukan pernyataan Agus Yudhoyono dengan pernyataan wartawan.

**Contoh 5:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: “Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik”.	Judul: “Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar”.

**Analisis:** Pernyataan dalam teks berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* berisi pernyataan wartawan dan Fadli Zon yang dipadukan menjadi kutipan secara tidak langsung. Selain itu, khusus dalam berita *Kompas.com* sebagian kecil pernyataan yang terdapat dalam berita adalah pendapat wartawan yang dipadukan dengan pernyataan Antasari yang dipadukan juga menjadi kutipan secara tidak langsung.

**Kesimpulan:** Isi pernyataan dalam berita *Tempo.co* memadukan pernyataan Agus Yudhoyono dengan pernyataan wartawan. Sementara berita *Kompas.com* memadukan pernyataan, Agus Yudhoyono, Antasari, dan wartawan.

**Contoh 6:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: 3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.	Judul: Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?

**Analisis:** Pernyataan dalam teks berita *Tempo.co* berisi pernyataan wartawan, Robert Endi Jawen, dan Adnan Topan Husodo. Sementara, dalam berita *Kompas.com* berisi pendapat wartawan dan Antasari.

**Kesimpulan:** Isi pernyataan dalam berita *Tempo.co* memadukan pernyataan Robert Endi Jaweng dan Adnan Topan Husodo dengan pernyataan wartawan.

Sementara berita *Kompas.com* memadukan pernyataan Robert Endi Jawen dan wartawan.

## F. Penutup

### Contoh 1:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: "Kecewa, Ahok bicara soal soni beri dana bamus betawi"</p> <p>(1)Ahok berjanji tidak akan memberikan 1 sen pun uang APBD ke organisasi masyarakat yang menolak NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945. (2) Sebab, dia menganggap Bamus Betawi telah melanggar Pancasila dan undang-undang.</p>	<p>Judul: "Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi".</p> <p>"Jadi jangan sampai dibilang saya anti-Betawi. Ormas yang berpolitik tidak bisa dikasih bantuan lagi. Tapi sanggar-sanggar budaya yang mau keluar negeri mana pun harus kita biayai," ujar Ahok.</p>

**Analisis:** Isi penutup berita *Tempo.co* pada kalimat pertama merupakan kalimat negasi yang digunakan untuk menampilkan tindakan Ahok yang tidak akan memberikan apa-apa untuk ormas Bamus Betawi. Kalimat 1 dan 2 dalam penutup berita ini seolah menggambarkan bahwa dana yang diberikan Soni untuk Bamus Betawi ini tidak rasional. Sementara, isi penutup dalam teks berita *Kompas.com* berupa kutipan secara langsung. Penggunaan kata "tapi" dalam kutipan di atas menandakan bahwa kalimat kedua memperjelas kalimat pertama. Selain itu, kalimat kedua dalam penutup berita menggambarkan bahwa mendanai sanggar-sanggar jauh lebih baik daripada mendanai ormas.

**Kesimpulan:** Dari kedua penutup berita di atas yang ditampilkan pada kedua berita berbeda.

**Contoh 2:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: “Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis”.</p> <p>Otto menilai tudingan adanya penistaan agama oleh Ahok tidak bisa dinilai dari kata per kata, melainkan harus diliat secara utuh. “Kebetulan saya tidak punya bukti materi dan tidak mempelajari langsung bukti-bukti tersebut. Apakah memenuhi unsur penistaan atau tidak, hanya majelis hakim di pengadilan yang akan menilai”, ujarnya.</p>	<p>Judul: “Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknya”.</p> <p>Pihak kepolisian memperkirakan sidang Ahok akan disaksikan langsung sejumlah elemen masyarakat, sehingga harus diantisipasi agar tidak dekat pusat kegiatan perekonomian.</p>

**Analisis:** Isi penutup teks berita *Tempo.co* merupakan pernyataan Otto Hasibuan yang diuraikan secara tidak langsung dan kutipan secara langsung. Strategi wartawan terlihat dari bagaimana ia memadukan antara kutipan secara tidak langsung dan kutipan secara langsung yang seolah memunculkan pandangan baru yang tidak ingin ditonjolkan. Sementara, isi penutup teks berita *Kompas.com* memberikan informasi terkait peninjauan yang akan dilakukan aparat kepolisian saat berjalannya sidang nanti.

**Kesimpulan:** Dari kedua penutup berita di atas, terlihat bahwa apa yang ditampilkan wartawan berbeda.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: “Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis”.</p> <p>Mereka diduga hendak menggerakkan massa Aksi Bela Islam III yang menggelar doa bersama di Monas untuk menduduki DPR-MPR. Sedangkan Hatta Tailwang ditangkap pada Kamis dinihari, 8 Desember 2016. Dia diduga berhubungan dengan rencana Rachma dan kawan-kawan.</p>	<p>Judul: “AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik”.</p> <p>Polri sendiri menangkap 11 orang sebelum mereka menghadiri doa bersama pada Jumat (2/12/2016) dini hari lalu. Tujuh di antaranya dituding makar. Mereka adalah Kivlan Zein, Adityawarman, Ratna Sarumpaet, Firza Huzein, Eko, Alvin Indra, dan Rachmawati Soekarnoputri. Dua lainnya, Jamran dan Rizal</p>

	<p>Khobar, diduga menyebarkan ujaran kebencian terkait isu suku, agama, dan ras. Lalu, Sri Bintang Pamungkas ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan penghasutan masyarakat melalui media sosial. Sementara musikus Ahmad Dhani dalam penangkapan ini ditetapkan sebagai tersangka penghinaan terhadap Presiden RI Joko Widodo. Sementara musikus Ahmad Dhani dalam penangkapan ini ditetapkan sebagai tersangka penghinaan terhadap Presiden RI Joko Widodo.</p>
--	--

**Analisis:** Isi penutup berita *Tempo.co* memunculkan fakta baru yang diletakkan di bagian akhir. Hal ini membuat usulan Fatwa mengenai penyelesaian kasus dugaan makar yang dituduhkan kepada Sri Bintang Cs seakan bertentangan dengan keadaan bahwa tuduhan yang jatuh kepada Sri Bintang Cs bukan hanya kasus makar tetapi juga menggerakkan masa Aksi Bela Islam III. Pendapat Fatwa terkesan menjadi tidak rasional karena meminta pemerintah untuk menyelesaikan kasus makar secara politik. Sementara, isi penutup berita *Kompas.com* berupa informasi terkait keadaan pelaku yang diduga terlibat kasus makar. Informasi ini membuat pernyataan AM Fatwa menjadi bertentangan dengan kenyataan yang ada, bahwa pelaku yang dituduhkan terkait dengan kasus makar ternyata beberapa di antaranya terkait kasus lain. Pendapat Fatwa terkesan menjadi tidak rasional karena meminta pemerintah untuk menyelesaikan kasus makar melalui jalur politik.

**Kesimpulan:** Dari kedua penutup berita di atas, terlihat bahwa apa yang ditampilkan wartawan sama.

**Contoh 4:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: "Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW".</p> <p>Program andalan Agus adalah memberi setiap warga miskin BLS senilai Rp 400 ribu per bulan atau Rp 5 juta per tahun, untuk mendongkrak pendapatan ekonomi kelas bawah. Bantuan itu diberikan bagi sedikitnya 388 ribu warga Jakarta yang masih tercatat miskin. Dia juga menegaskan bantuan ini bersifat sementara.</p>	<p>Judul: "Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun"</p> <p>Masyarakat, kata dia, akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunan.</p>

**Analisis:** Isi penutup berita *Tempo.co* memunculkan fakta lain tentang program Agus yang diletakkan di bagian akhir berita. Fakta ini memperkuat alasan Agus bahwa program yang ia buat semata-mata untuk kesejahteraan warga Jakarta. Sementara, dalam isi penutup berita *Kompas.com*, masyarakat dianggap bukan hanya sebagai penikmat fasilitas dari segala program yang dibuat, tetapi masyarakat ikut membantu supaya program 1M untuk tiap rw dapat berjalan.

**Kesimpulan:** Dari kedua penutup berita di atas, terlihat yang ingin ditampilkan wartawan berbeda.

**Contoh 5:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: "Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik".</p> <p>Menurut dia, partainya bersama Partai Keadilan Sejahtera yang mengusung pasangan nomor tiga itu akan bekerja lebih keras jika Anies-Sandi masuk ke putaran kedua.</p>	<p>Judul: "Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar".</p> <p>Kini, ia sudah dinyatakan bebas murni setelah mendapat grasi dari Presiden Joko Widodo. Antasari menduga bahwa kasusnya tak terlepas dari kedatangan Hary yang diutus SBY ke rumahnya pada malam itu.</p>

**Analisis:** Isi penutup berita *Tempo.co* berupa kalimat penjelas yang memperkuat pendapat Fadli Zon yang membantah memanfaatkan peristiwa tuding Antasari kepada SBY yang bertepatan dengan momen pilkada. Memanfaatkan yang dimaksud adalah menjatuhkan cagub Agus Yudhoyono yang merupakan putra dari SBY. Sementara, isi penutup berita *Kompas.com* berisi pernyataan Antasari yang menuding SBY sebagai dalang dalam kasusnya. Penempatan pernyataan Antasari diletakkan di bagian akhir berita oleh wartawan seakan pernyataan Antasari atas tudingannya kepada SBY banyak yang tidak mempercayai tudingannya tersebut.

**Kesimpulan:** Dari kedua penutup berita di atas, terlihat bahwa apa yang ditampilkan wartawan berbeda.

**Contoh 6:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: “3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar”.</p> <p>Sependapat dengan Endi, Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) Adnan Topan Husodo menyatakan dinasti politik berpotensi besar menimbulkan perilaku korupsi. “Dinasti politik cenderung melahirkan korupsi daripada politikus lain yang berkembang tanpa melibatkan keluarga,” ujarnya.</p>	<p>Judul: “Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?”.</p> <p>“Dari tiga model, yang ada di Indonesia. Tiga-tiganya adalah dinasti karena kekuasaan menggumpal pada satu atau dua keluarga saja.</p>

**Analisis:** Isi penutup berita *Tempo.co* ini memperkuat pernyataan yang diuraikan oleh Robert Endi Jaweng mengenai dinasti politik. Selain itu, isi penutup ini berkaitan dengan kondisi di luar teks bahwa banyak tokoh politik yang berasumsi demikian saat ditanya pendapatnya mengenai dinasti politik. Sementara, isi

penutup berita *Kompas.com* merupakan simpulan dari penjelasan mengenai dinasti politik.

**Kesimpulan:** Dari kedua penutup berita di atas, terlihat bahwa apa yang ditampilkan wartawan berbeda.

#### 4.2.2 Struktur Skrip

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk cerita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H yaitu *who, what, when, where, why, dan how*.<sup>24</sup>

#### Contoh 1:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: “Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi”.</p> <p><b>What:</b> Ahok kecewa dengan keputusan Soni menggelontorkan dana APBD Rp 2,5 miliar untuk tahun ini dan tahun depan 5 miliar.</p> <p><b>Where:</b> Rumah Lembang.</p> <p><b>Who:</b> Basuki Tjahja Purnama alias Ahok.</p> <p><b>When:</b> 24 November 2016.</p> <p><b>Why:</b> Ahok menduga Bamus Betawi tidak memiliki transparansi dana karena tidak ada kejelasan untuk apa dana tersebut dipergunakan.</p> <p><b>How:</b> Pada tanggal 22 November 2016, Soni menemui tokoh Bamus Betawi. Soni mengatakan akan menggelontorkan anggaran Rp 2,5 miliar untuk tahun ini.</p>	<p>Judul: “Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Dana Hibah TNI/Polri untuk Bamus Betawi tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi”.</p> <p><b>What:</b> Ahok kecewa dengan kebijakan Soni menghapus dana hibah untuk TNI/Polri dan digantikan dengan pemberian dana hibah untuk Bamus Betawi.</p> <p><b>Where:</b> Kantor PSI, Tanah Abang, Jakarta Pusat.</p> <p><b>Who:</b> Basuki Tjahja Purnama alias Ahok.</p> <p><b>When:</b> 28 November 2016.</p> <p><b>Why:</b> Menurut Ahok dana hibah lebih bermanfaat bila diberikan untuk TNI/Polri dan Sangar-sanggar yang berlomba dengan skala internasional daripada memberikan dana hibah untuk ormas Bamus Betawi.</p> <p><b>How:</b> Tidak ada dalam artikel.</p>

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 299.



**Analisis:** Dari unsur 5W+1H yang terdapat dalam teks berita *Tempo.co*, isi teks berita dominan disajikan dengan unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Ahok kecewa karena Bamus Betawi juga tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok. Selain itu, Ahok juga sudah menganggarkan dana untuk pengembangan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan. Sementara, dari unsur 5W+1H yang terdapat dalam berita *Kompas.com*, isi teks berita dominan disajikan dengan unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Ahok kecewa karena hibah yang diberikan untuk TNI/Polri dihapuskan, padahal tujuannya agar nantinya institusi-institusi TNI/Polri mau bekerja sama dalam penyediaan lahan parkir dan rumah susun serta melakukan pengembangan besar-besaran terhadap Setu Babakan.

**Kesimpulan:** Makna yang ditekankan dari unsur kelengkapan berita pada daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda. Dalam teks berita *Tempo.co* makna yang ditekankan adalah Ahok kecewa karena Bamus Betawi juga tidak pernah melaporkan transparansi kepadanya. Sementara dalam berita *Kompas.com* makna yang ditekankan adalah Ahok kecewa karena hibah yang diberikan untuk TNI/Polri dihapuskan.

### Contoh 2:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: "Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis". <b>What:</b> Dipercepatnya proses hukum kasus penistaan agama yang meyeret Ahok dinilai ada unsur politik didalamnya.	Judul: "Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politikanya". <b>What:</b> Kasus penistaan agama yang melibatkan Ahok dinilai ada unsur politik didalamnya.

<p><b>Where:</b> Tidak ada dalam artikel.</p> <p><b>Who:</b> Basuki Tjahja Purnama (Ahok).</p> <p><b>When:</b> Tidak ada dalam artikel.</p> <p><b>Why:</b> Otto Hasibuan mengatakan karena kasus ini mencuat di sela masa kampanye pilkada gubernur DKI Jakarta 2017.</p> <p><b>How:</b> Pekan lalu, Kejaksaan Agung menyatakan bahwa berkas perkara penistaan agama itu telah P21. Artinya, jajaran pidana umum kejaksaan menyatakan berkas perkara yang disidik oleh Badan Reserse Kriminal Kepolisian Republik Indonesia itu telah memenuhi syarat untuk dibawa ke pengadilan.</p>	<p><b>Where:</b> Tidak ada dalam artikel.</p> <p><b>Who:</b> Basuki Tjahja Purnama (Ahok).</p> <p><b>When:</b> Tidak ada dalam artikel.</p> <p><b>Why:</b> Tidak ada dalam artikel.</p> <p><b>How:</b> Pelimpahan berkas dari Polri hingga dinyatakan P-21 oleh Kejaksaan dan dilimpahkan ke Pengadilan tidak memakan waktu seminggu.</p>
---	---

**Analisis:** Unsur kelengkapan 5W+1H yang terdapat dalam teks berita *Tempo.co* lebih dominan pada unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada pembaca adalah percepatan kasus penistaan agama yang menyeret Ahok terjadi karena terjadi disela masa kampanye. Sementara, unsur kelengkapan dalam teks berita *Kompas.com* lebih dominan pada unsur *what*. Makna yang ditekankan kepada pembaca adalah kasus ini memang seperti permainan yang digunakan untuk kepentingan politik, namun tetap harus mempercayai kasus ini kepada polisi dan penegak hukum untuk mendapatkan hukuman yang seadil-adilnya.

**Kesimpulan:** Makna yang ditekankan dari unsur kelengkapan berita pada daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda. Dalam teks berita *Tempo.co* makna yang ditekankan adalah percepatan kasus penistaan agama yang menyeret Ahok karena terjadi disela masa kampanye. Sementara dalam teks berita *Kompas.com* makna yang ditekankan adalah walaupun terasa ada unsur politik dalam kasus ini tetap harus mempercayai bahwa penegak hukum dapat bersikap adil.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: “Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis”.</p> <p><b>What:</b> Usul Fatwa mengenai kasus dugaan makar diselesaikan politis.</p> <p><b>Where:</b> Semarang.</p> <p><b>Who:</b> 10 Desember 2016.</p> <p><b>When:</b> AM Fatwa.</p> <p><b>Why:</b> Menurut Fatwa pelaku kasus dugaan makar tidak layak diproses hukum.</p> <p><b>How:</b> Tidak ada dalam artikel.</p>	<p>Judul: “AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik”.</p> <p><b>What:</b> Saran Fatwa mengenai kasus dugaan makar diselesaikan melalui jalur politik.</p> <p><b>Where:</b> Semarang.</p> <p><b>Who:</b> 10 Desember 2016.</p> <p><b>When:</b> AM Fatwa.</p> <p><b>Why:</b> Penyelesaian melalui jalur politik dinilai lebih menjamin keutuhan negara ketimbang jalur hukum.</p> <p><b>How:</b> Tidak ada dalam artikel.</p>

**Analisis:** Struktur skrip dalam berita *Tempo.co* tidak terdapat unsur *how*. Unsur yang lebih ditonjolkan adalah unsur *why*. Unsur *why* yang ditonjolkan dalam frame *Tempo.co* berupa dukungan Fatwa terhadap Sri Bintang cs, pembelaan yang secara langsung tersirat diwujudkan dalam bagaimana *Tempo.co* mengisahkan alasan-alasan Fatwa mengenai kasus dugaan makar. Sementara, unsur 5W+1H yang terdapat dalam berita *Kompas.com* tidak sempurna, karena tidak terdapat unsur *how* dalam teks berita. Unsur yang ditonjolkan dalam teks berita adalah unsur *why*. Unsur *why* dalam berita berupa alasan yang sekaligus menjadi harapan yang diinginkan Fatwa mengenai penanganan kasus dugaan makar. Hal tersebut diwujudkan dari bagaimana *Kompas.com* mengisahkan pernyataan Fatwa terhadap kasus dugaan makar.

**Kesimpulan:** Makna yang ditekankan dari unsur kelengkapan berita pada daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda. Dalam teks berita *Tempo.co* makna yang ditekankan adalah berupa dukungan Fatwa terhadap Sri Bintang cs. Sementara dalam teks berita *Kompas.com* makna yang ditekankan adalah pendapat Fatwa merupakan alasan yang sekaligus menjadi harapan yang diinginkan Fatwa mengenai penanganan kasus dugaan makar.

#### Contoh 4:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: “Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk Tiap RW”.</p> <p><b>What:</b> Alasan Agus Yudhoyono mencetuskan program 1M untuk tiap rw per tahunnya.</p> <p><b>Where:</b> Kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat.</p> <p><b>Who:</b> Agus Yudhoyono.</p> <p><b>When:</b> 20 November 2016.</p> <p><b>Why:</b> Banyak yang meragukan program Rp 1 M untuk tiap rw yang dijanjikan oleh Agus Yudhoyono.</p> <p><b>How:</b> Membentuk sistem dan mekanisme yang transparan dan akuntabel</p>	<p>Judul: “Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun”.</p> <p><b>What:</b> Penjelasan Agus mengenai programnya 1M untuk tiap rw per tahun.</p> <p><b>Where:</b> GOR Jakarta Utara</p> <p><b>Who:</b> Agus Yudhoyono.</p> <p><b>When:</b> 20 November 2016.</p> <p><b>Why:</b> Karena banyaknya keluhan para komunitas kepada Agus saat di lapangan.</p> <p><b>How:</b> Membentuk sistem dan mekanisme yang transparan dan akuntabel.</p>

**Analisis:** Unsur 5W+1H dalam teks berita *Tempo.co* diuraikan secara lengkap. Unsur *why* dalam teks diuraikan secara implisit. Unsur *how* dalam teks berita ditekankan kepada khalayak untuk mempercayai bahwa program 1M untuk tiap rw per tahun itu adalah program yang rasional. Sementara, unsur kelengkapan berita dalam teks berita diuraikan tidak lengkap karena tidak ada unsur *how*. Selanjutnya, dalam teks berita *Kompas.com* yang disajikan lebih menonjol adalah

unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Agus membuat program 1M untuk tiap rw per tahunnya karena banyak komunitas yang mengeluh kurang perhatian dan pemberdayaan, dengan adanya program itu dapat memenuhi keluhan komunitas kepadanya.

**Kesimpulan:** Makna yang ditekankan dari unsur kelengkapan berita pada daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda. Dalam teks berita *Tempo.co* makna yang ditekankan adalah program 1M untuk tiap rw per tahun itu adalah program yang rasional. Sementara, dalam teks berita *Kompas.com* makna yang ditekankan adalah program yang dibuat Agus untuk memenuhi keluhan komunitas kepadanya.

#### Contoh 5:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: “Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik”.</p> <p><b>What:</b> Fadli Zon menilai adanya manuver politik atas tudingan Antasari kepada SBY.</p> <p><b>Where:</b> Kantor DPP Partai Gerindra, Jakarta Selatan.</p> <p><b>Who:</b> Fadli Zon.</p> <p><b>When:</b> 15 Februari 2017.</p> <p><b>Why:</b> Karena menurut Fadli pernyataan Antasari dikeluarkan bertepatan dengan momentum pilkada.</p> <p><b>How:</b> SBY mengutus Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia Hary Tanoesoedibjo agar ia tidak menahan Aulia Pohan, besan SBY, menjadi alat politik</p>	<p>Judul: “Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar”.</p> <p><b>What:</b> Fadli Zon menilai adanya manuver politik atas tudingan Antasari kepada SBY.</p> <p><b>Where:</b> Kantor DPP Partai Gerindra, Ragunan, Jakarta Selatan.</p> <p><b>Who:</b> Fadli Zon.</p> <p><b>When:</b> 15 Februari 2017.</p> <p><b>Why:</b> Karena menurut Fadli Antasari memiliki motif politik saat membeberkan kegagalan pembunuhan Direktur Putra Rajawali Banjaran Nasrudin Zulkarnaen versinya.</p> <p><b>How:</b> Antasari menduga bahwa kasusnya tak terlepas dari kedatangan Hary yang diutus SBY ke rumahnya pada malam itu.</p>

**Analisis:** Unsur 5W+1H dalam teks berita *Tempo.co* diuraikan secara lengkap. Dalam berita, yang disajikan lebih dominan pada unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada khalayak dari unsur *why* adalah tudingan Antasari kepada SBY yang diungkapkannya bertepatan dengan momen pilkada untuk menjatuhkan putranya Agus Yudhoyono yang mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta 2017. Selanjutnya, unsur 5W+1H dalam berita *Kompas.com* juga diuraikan secara lengkap. Unsur yang dominan disajikan dalam berita pun terletak pada unsur *why*. Makna yang ditekankan kepada khalayak dari unsur *why* adalah Antasari memiliki tujuan lain dengan mengungkap kegagalan kasusnya yang dituduhkan kepada SBY dan grasi yang diberikan Presiden Joko Widodo kepada Antasari juga memiliki tujuan politik tertentu yang belum jelas.

**Kesimpulan:** Makna yang ditekankan dari unsur kelengkapan berita pada daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda. Dalam teks berita *Tempo.co* makna yang ditekankan adalah tudingan Antasari kepada SBY yang di ungkapkan bertepatan dengan momen pilkada untuk menjatuhkan putranya Agus Yudhoyono yang mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta 2017. Sementara, dalam teks berita *Kompas.com* makna yang ditekankan adalah Antasari memiliki tujuan lain dengan mengungkap kegagalan kasusnya yang dituduhkan kepada SBY dan grasi yang diberikan Presiden Joko Widodo kepada Antasari juga memiliki tujuan politik tertentu yang tidak dijelaskan dalam teks .

**Contoh 6:**

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: “3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Dari Arisan hingga Lintas Kamar”.	Judul: “Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?”

<p><b>What:</b> Ada tiga jenis dinasti politik di Indonesia.</p> <p><b>Where:</b> Jakarta.</p> <p><b>Who:</b> Robert Endi Jaweng dan Adnan Topan Husodo.</p> <p><b>When:</b> 7 Januari 2017.</p> <p><b>Why:</b> Praktik kekuasaan dinasti politik dapat merugikan masyarakat dan berpotensi besar menimbulkan perilaku korupsi</p> <p><b>How:</b> Dinasti politik bermula dari Sutrisno, Bupati Kediri periode 1999-2009. Setelah menjabat selama dua periode dalam pilkada 2009 istri pertama Sutrisno, Hariyani, menang dan menjabat hingga saat ini. Selain itu, di Aceh, kakak beradik menduduki kursi eksekutif dan legislatif. Yang terakhir, terjadi di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan</p>	<p><b>What:</b> Ada tiga jenis dinasti politik di Indonesia.</p> <p><b>Where:</b> Menteng, Jakarta Pusat.</p> <p><b>Who:</b> Prabowo dan Shohibul.</p> <p><b>When:</b> 7 Januari 2017.</p> <p><b>Why:</b> Tidak ada dalam artikel.</p> <p><b>How:</b> Dinasti politik pertama di Indonesia adalah Kediri. Dari 1999 sampai sekarang dipimpin oleh satu keluarga. Kedua, terjadi di Aceh, sang adik menjadi ketua DPRD dan kakaknya memegang posisi Kepala Dinas. Ketiga, Bapak dan anak menjadi gubernur di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.</p>
--	--

**Analisis:** Unsur 5W+1H dalam berita *Tempo.co* diuraikan secara lengkap. Unsur yang dijelaskan lebih dominan dalam teks adalah unsur *how* dan *what*. Kedua unsur ini saling berkaitan, karena unsur *how* menjelaskan contoh dari unsur *what* dalam berita. Selain itu, kedua unsur tersebut menekankan kepada khalayak bahwa perilaku dinasti politik dapat merugikan masyarakat karena daerah yang dipimpin oleh dinasti politik tidak akan maju. Sementara, unsur 5W+1H dalam berita *Kompas.com* diuraikan tidak lengkap karena tidak ada unsur *why*. Unsur yang dijelaskan lebih dominan dalam teks adalah unsur *how* dan *what*. Kedua unsur ini saling berkaitan, karena unsur *how* menjelaskan contoh dari unsur *what* dalam berita. Makna yang ditekankan kepada khalayak dari kedua

unsur tersebut adalah dinasti politik ini merupakan praktek kekuasaan yang dilakukan oleh satu atau dua keluarga saja.

**Kesimpulan:** Unsur kelengkapan berita dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* di atas unsur yang diuraikan lebih dominan dari kedua media tersebut sama tetapi tujuan dari penonjolan unsur tersebut berbeda.

#### 4.2.3 Struktur Tematik

Struktur ini merupakan pernyataan logis dari hasil peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip dan pernyataan yang diungkapkan dalam berita, pernyataan itu dalam struktur tematik disebut sebagai tema<sup>25</sup>.

#### Contoh 1:

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi  (1) Alasan Ahok kecewa terhadap keputusan Soni.	Judul: Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi  (1) Alasan Ahok kecewa terhadap keputusan Soni.

**Analisis:** Elemen wacana yang dipakai dalam berita *Tempo.co* adalah detail panjang. Elemen ini digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa Ahok merasa kecewa terhadap Soni. Ahok kecewa dengan Soni karena memberi dana APBD sebesar 2,5 miliar kepada Bamus Betawi yang tidak memiliki transparansi dana dan tidak memiliki tujuan yang jelas untuk melestarikan budaya Betawi tidak hanya itu untuk tahun selanjutnya Soni akan menganggarkan dana sebesar 5 miliar untuk Bamus Betawi. Dengan pola penulisan semacam ini, posisi Soni menjadi pihak yang salah karena seolah berpikir tidak rasional. Selanjutnya, dalam berita

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 301.



*Kompas.com* elemen wacana yang digunakan juga sama dengan *Tempo.co* yaitu detail panjang. Elemen ini digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa Ahok merasa kecewa terhadap Soni. Ahok kecewa dengan Soni karena Soni menghapus dana hibah untuk TNI/Polri dan menganggarkan dana untuk Bamus Betawi, padahal dana hibah untuk TNI/Polri agar instansi tersebut mau bekerja sama untuk menyediakan lahan parkir untuk warga Jakarta. Selain itu, kontribusi Bamus Betawi yang ingin melestarikan budaya Betawi tidak jelas karena pelestarian budaya Betawi sudah dilakukan Pemprov DKI Jakarta di Setu Babakan. Dengan pola penulisan semacam ini, posisi Soni menjadi pihak yang salah karena seolah berpikir tidak rasional.

**Kesimpulan:** Dari kedua tema di atas dapat diketahui bahwa walaupun tema yang diangkat sama tetapi strategi wartawan menggunakan elemen wacana detail panjang berbeda.

**Contoh 2:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis	Judul: Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politikanya
1) Otto membandingkan proses hukum Ahok yang super cepat dengan proses hukum pada umumnya.	1) Percayakan kasus penistaan agama pada penegak hukum. 2) Penegak hukum harus bersikap adil.

**Analisis:** Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita *Tempo.co* yang pertama adalah koherensi pembeda. Hal ini terlihat dari pendapat Otto Hasibuan yang membandingkan proses hukum kasus dugaan penistaan agama ini dengan proses hukum pada umumnya. Efek pemakaian koherensi pembeda dalam berita

membuat fakta adanya dugaan unsur politik dalam kasus Ahok semakin kuat. Sementara, tema yang terdapat dalam teks berita *Kompas.com* didukung oleh pendapat Indriyanto yang mengatakan walaupun ada indikasi unsur politik polisi dan penegak hukum sudah bersikap profesional. Pendapat Indriyanto dalam teks berita menggunakan cara penulisan elemen maksud yang disampaikan secara jelas. Selanjutnya, mengenai pendapat Ahamd Rifai yang meminta penegak hukum untuk tidak mempermainkan kasus untuk kepentingan politik menggunakan elemen wacana detail pendek pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan gagasan Ahmad Rifai sehingga gagasan Ahmad Rifai terkesan lemah.

**Kesimpulan:** Tema yang diangkat dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* di atas berbeda.

**Contoh 3:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis</p> <p>(1) Usulan Fatwa dan sikapnya yang sering mengkritik pemerintah.            (2) Alasan Fatwa memberi usul diselesaikan secara politik karena kasus dugaan makar telah tersebar ke media di luar negeri.</p>	<p>Judul: AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan melalui Jalur Politik</p> <p>(1) Fatwa menganggap kasus dugaan makar merupakan sebuah kritik yang memiliki aspek kebenaran.            (2) Alasan Fatwa memberi saran melalui jalur politik karena kasus dugaan makar telah tersebar ke media di luar negeri.</p>

**Analisis:** Usulan Fatwa mengenai dugaan kasus makar dalam teks berita *Tempo.co* dihubungkan dengan rekam jejak dirinya yang juga sering melakukan kritik terhadap pemerintah. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan wartawan dengan menggunakan koherensi sebab akibat untuk menghubungkan kedua

peristiwa tersebut. Strategi demikian, membentuk kesadaran khalayak bahwa usulan Fatwa agar kasus makar diselesaikan secara politik karena dirinya pun sama seperti Sri Bintang Cs mengkritisi pemerintah dan masa tahanan politik selama 18 tahun yang ia alami membuktikan bahwa penyelesaian melalui proses hukum bukan cara yang tepat. Selain itu, usulan fatwa juga dikaitkan dengan pemberitaan media luar negeri mengenai kasus makar ini. Hal ini juga merupakan strategi wartawan menggunakan koherensi sebab-akibat untuk menghubungkan kedua pernyataan tersebut. Efek dari pemakaian koherensi sebab-akibat ini membentuk kesadaran khalayak bahwa alasan lainnya mengapa Fatwa memberi usul demikian karena kasus dugaan makar telah tersebar ke media luar negeri. Penyebab ini relevan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa menyelesaikan kasus dugaan makar melalui jalur hukum akan memperburuk citra Indonesia di mata dunia.

Sementara, dalam berita *Kompas.com* elemen wacana yang digunakan adalah bentuk kalimat induktif yang menguraikan alasan mendetail diawal lalu disusul oleh inti di akhir kalimat. Strategi wacana yang demikian, membentuk kesadaran khalayak bahwa alasan Fatwa meminta kasus dugaan makar diselesaikan melalui jalur politik karena menurutnya hal tersebut bukan kasus makar, hanya kritik biasa yang memiliki aspek kebenaran. Selain itu, elemen wacana lainnya yang digunakan dalam teks berita ini adalah koherensi sebab-akibat. Pernyataan Fatwa yang berharap kasus dugaan makar dapat diredam, disebabkan karena kasus ini telah diberitakan oleh beberapa media di luar negeri.

Hal ini membentuk kesadaran khalayak bahwa Fatwa memberi saran karena salah satunya alasan adalah berita telah tersebar di beberapa media di luar negeri.

**Kesimpulan:** Tema yang diuraikan dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada alasan Fatwa menginginkan kasus makar diselesaikan secara politik. Perbedaan terletak dari persepsi wartawan mengenai keinginan Fatwa.

**Contoh 4:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk Tiap RW  1) Program 1M untuk tiap rw dirancang sebagai bentuk kehadiran pemerintah dalam memenuhi kebutuhan warga Jakarta.	Judul: Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat Rp 1 Miliar Per Tahun  1) Program 1M untuk tiap rw dirancang Agus untuk memenuhi kebutuhan warga Jakarta.

**Analisis:** Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita *Tempo.co* yang pertama adalah detail. Dalam teks berita yang diuraikan dengan detail panjang adalah mengenai apa yang mendasari program 1M untuk tiap rw dirancang oleh Agus. Dengan pola penulisan seperti itu, sikap Agus sebagai calon pemimpin seolah menganggap tugas pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warga Jakarta dapat dilakukan secara praktis. Sementara, elemen wacana yang digunakan dalam teks berita *Kompas.com* adalah bentuk kalimat deduktif. Inti dalam berita adalah program 1 M untuk tiap rw dilanjutkan dengan alasan mengapa Agus merancang program tersebut. Alasan Agus merancang program tersebut karena banyak komunitas warga yang mengeluh akan kondisi lingkungannya dan kebutuhan komunitas warga di suatu lingkungan berbeda-beda. Hal ini membuat program

Agus menganggarkan dana 1 M untuk tiap rw menjadi ideal karena alasan-alasan yang dijelaskan memperkuat program yang dirancang oleh Agus tersebut.

**Kesimpulan:** Tema yang diuraikan dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* di atas berbeda.

**Contoh 5:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
Judul: Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik  1) Tudingan Antasari kepada SBY adalah alat politik.	Judul: Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar  1) Ketidakjelasan motif dan kepentingan politik dalam Tudingan Antasari kepada SBY serta kasus Antasari yang diberi grasi oleh Presiden Joko Widodo.

**Analisis:** Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita *Tempo.co* adalah detail. Pendapat Fadli Zon diuraikan dengan detail yang panjang. Posisi SBY dalam teks seakan dianggap tidak memiliki kaitan dengan kasus Antasari. Sementara Antasari seakan dianggap memanfaatkan tuduhannya itu sebagai alat untuk menjatuhkan SBY dan keluarganya karena tuduhan tersebut diungkap Antasari saat momen pilkada 2017. Sementara, elemen wacana yang digunakan dalam teks berita adalah detail. Pendapat Fadli Zon dan Antasari diuraikan dengan detail yang panjang. Walaupun diuraikan dengan cara yang sama, pendapat Fadli Zon mendominasi isi teks. Hal ini, membuat posisi Antasari dalam teks terpojokkan. Tudingannya kepada SBY menjadi dicurigai memiliki motif politik tertentu dan Presiden Joko Widodo juga terbawa karena diduga memberikan grasi kepada Antasari untuk kepentingan politik. Motif dan kepentingan politik yang

ditujukan kepada Antasari dan Presiden Joko Widodo dalam teks berita tidak memberikan arah yang jelas.

**Kesimpulan:** Tema yang diuraikan dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* di atas berbeda.

**Contoh 6:**

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: 3 Jenis Dinasti Politik, Mulai Modal Arisan hingga Lantai Kamar.  1) Dinasti politik berpotensi menimbulkan perilaku korupsi.	Judul: Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?  1) Pernyataan mengenai dinasti politik.

**Analisis:** Elemen wacana yang digunakan dalam berita *Tempo.co* adalah bentuk kalimat deduktif. Inti dijelaskan diawal teks dan disusul dengan penjelasan yang mendetail. Inti dalam teks adalah dinasti politik berpotensi menimbulkan perilaku korupsi. Inti tersebut menunjukkan bahwa isi berita tidak mendukung adanya dinasti politik. Elemen lain yang digunakan adalah detail. Pendapat Robert Endi Jaweng diuraikan dengan detail panjang. Pendapat itu dibantu dengan contoh nyata daerah yang terdapat dinasti politik, seperti Kediri, Aceh, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Selain itu, pendapat Adnan Topan Husono diuraikan dengan detail pendek, digunakan untuk memperkuat pendapat Endi yang tidak menyetujui dinasti politik karena berpotensi menimbulkan korupsi. Sementara, dalam berita *Kompas.com* elemen wacana yang digunakan hanya detail. Elemen tersebut digunakan untuk menguraikan pendapat Robert Endri Jaweng yang dibantu dengan contoh nyata daerah yang terdapat dinasti politik, seperti Kediri,

Aceh, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa berita berpihak pada pendapat yang tidak menyetujui adanya dinasti politik.

**Kesimpulan:** Tema yang terdapat pada berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda, tetapi memiliki kesamaan keberpihakan berita yakni, tidak menyetujui adanya dinasti politik.

#### 4.2.4 Struktur Retoris

Struktur ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan<sup>26</sup>.

##### Contoh 1:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi</p> <p>1) “menolak NKRI dan UUD 1945”.</p> <p>2) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>Judul: Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi.</p> <p>1) “berpolitik”.</p> <p>2) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 

**Analisis:** Dalam berita *Tempo.co* Bamus Betawi dilabeli dalam berita sebagai ormas yang menolak NKRI dan UUD 1945 untuk menekankan bahwa ormas Bamus Betawi ini tidak memiliki upaya untuk melestarikan budaya Betawi tetapi memiliki upaya untuk menjatuhkan Ahok seperti asumsinya yang merasa dana tersebut digunakan untuk kegiatan politik salah satunya, mendemonstrasi dirinya.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 304.

Selain itu, berita ini dilengkapi dengan foto Ahok yang sedang melayani permintaan foto bersama warga yang datang ke rumah lembang. Pemakaian foto ini tidak mendukung isi berita yang ditampilkan, tetapi memperlihatkan sosok Ahok yang disukai oleh sebagian warga Jakarta. Sementara, dalam berita *Kompas.com* Bamus Betawi dilabeli dalam berita sebagai ormas yang ingin berpolitik untuk menekankan bahwa pendapat Ahok mengenai kebijakan Soni ini benar. Selain itu, berita ini dilengkapi dengan foto Ahok yang sedang melayani pengaduan masyarakat di Rumah Lembang. Pemakaian foto ini tidak mendukung isi berita yang ditampilkan, tetapi memperlihatkan sosok Ahok sebagai pemimpin yang mau mendengarkan keluhan kesah warga yang dipimpinnya.

**Kesimpulan:** Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa struktur retorik yang terdapat dari berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda.

**Contoh 2:**

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis</p> <p>1) “Menyeret”.</p> <p>2) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>Judul: Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknnya</p> <p>1) “Melibatkan”.</p> <p>2) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 

**Analisis:** Dalam berita *Tempo.co* kata “menyeret” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita ini menggambarkan bahwa Ahok terbawa



secara paksa dalam kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya. Selain itu, wartawan menyisipkan foto Ahok saat akan meninggalkan gedung Kejaksaan Agung. Foto tersebut menguatkan bahwa penonjolan isi teks berita adalah faktor yang mempengaruhi proses hukum Ahok yang super cepat. Sementara, dalam berita *Kompas.com* kata “melibatkan” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita ini menggambarkan bahwa Ahok memang terkait atau memiliki hubungan dengan kasus penistaan agama yang dituduhkan kepadanya. Selain itu, wartawan menyisipkan foto Ahok saat sedang mendengarkan pengaduan warga di Rumah Lembang. Foto tersebut tidak mendukung isi teks berita, tetapi menampilkan sosok lain dari Ahok di tengah kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya, Ahok adalah seorang pemimpin yang mau mendengarkan keluh kesah warga yang dipimpinnya.

**Kesimpulan:** Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa struktur retorik yang terdapat dari berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* berbeda.

**Contoh 3:**

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis  1) “Putri pendiri bangsa ditangkap oleh penguasa”.	Judul: AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan melalui Jalur Politik  1)“Putri pendiri bangsa ditangkap oleh penguasa”.

**Analisis:** Dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* yang dimaksud dengan metafora di atas adalah putri pendiri bangsa sebutan untuk Rachmawati Soekarno Putri, dan penguasa sebutan untuk Presiden Joko Widodo. Tetapi maksud dari digunakannya metafora itu dalam berita *Tempo.co* digunakan untuk memperkuat

usulan Fatwa mengenai penyelesaian kasus dugaan makar melalui jalur politik. Sementara, dalam berita *Kompas.com* digunakan untuk memperkuat harapan Fatwa agar kasus ini dapat diredam.

**Kesimpulan:** Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metafora dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* digunakan untuk tujuan yang berbeda.

**Contoh 4:**

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk Tiap RW</p> <p>1) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>Judul: Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat Rp 1 Miliar Per Tahun</p> <p>1) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 

**Analisis:** Dalam berita *Tempo.co* disisipkan foto Agus sedang melakukan blusukan ke kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Foto tersebut memperkuat isi dalam teks. Sementara, dalam berita *Kompas.com* disisipkan foto Agus bersama peserta turnamen futsal di Kelurahan Pela Mampang, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Foto dengan isi teks tidak relevan tetapi foto tersebut dapat memperkuat isi teks karena foto tersebut menggambarkan sosok Agus yang dekat dengan warga.

**Kesimpulan:** Dari penjelasan di atas, walaupun foto yang disisipkan dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki kesamaan, yakni kedua foto adalah foto

Agus dalam konteks blusukan. Tetapi keterangan foto dari kedua berita berbeda karena digunakan untuk tujuan yang berbeda.

### Contoh 5:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik	Judul: Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar
1) “Mengail di air keruh”.	(Tidak ada struktur retorik dalam berita)

**Analisis:** Metafora yang digunakan dalam teks berita *Tempo.co* digunakan oleh Fadli Zon untuk memperkuat argumennya bahwa tidak memanfaatkan situasi ini untuk mengambil keuntungan bagi pasangan cagub cawagub Anies-Sandi yang diusung oleh partainya. Sementara, dalam berita *Kompas.com* tidak terdapat struktur retorik dalam teks berita.

**Kesimpulan:** Dari penjelasan di atas perbedaan struktur retorik terlihat jelas karena pada berita *Kompas.com* tidak terdapat struktur retorik.

### Contoh 6:

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
Judul: 3 Jenis Dinasti Politik, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.	Judul: Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?
1) “model arisan” dan “lintas kamar”	1) “model arisan dan “lintas daerah”.
2) Foto yang disisipkan dalam berita:	2) Foto yang disisipkan dalam berita:
	

**Analisis:** Dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* “model arisan” merupakan jenis dinasti politik yang di mana satu keluarga bergilir memimpin suatu daerah. Selain itu, dalam berita *Tempo.co* “lintas kamar” yang dimaksud adalah kakak beradik atau dua orang yang bersaudara menduduki instansi pemerintahan di tempat yang berbeda. Selain itu, terdapat foto yang disisipkan dalam berita foto tersebut foto yang bertuliskan pilkada. Hal ini menekankan kepada khalayak agar lebih selektif dalam memilih calon pemimpin supaya terhindar dari dinasti politik. Sementara dalam berita *Kompas.com* “lintas daerah” yang dimaksud adalah dalam satu keluarga memiliki jabatan penting di daerah yang berbeda.

**Kesimpulan:** Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki persamaan dan perbedaan pada struktur retorik.

### 4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diinterpretasikan data berupa ideologi politik media dari keempat struktur yaitu, struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pada struktur sintaksis, analisis dilakukan dengan melihat strategi wartawan yang digunakan dalam menyusun judul, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup berita. Dari keseluruhan data, daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memaknai suatu peristiwa yang sama dengan persepsi yang berbeda. Selanjutnya, pada struktur skrip, analisis dilakukan dengan melihat strategi wartawan yang digunakan dalam menyusun unsur kelengkapan berita. Dari keseluruhan data, penonjolan unsur kelengkapan berita dalam media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* secara dominan terletak pada unsur *why*. Penonjolan

pada salah satu unsur kelengkapan berita ini dapat membuat pernyataan dari sumber menjadi rasional ataupun tidak rasional. Selain itu, pada struktur tematik terlihat bahwa strategi wartawan dalam menguraikan tema pada tiap berita media daring *Tempo.co* dominan menggunakan elemen wacana detail panjang dan koherensi pembeda, sedangkan media daring *Kompas.com* hanya dominan pada elemen wacana detail panjang selebihnya elemen wacana yang digunakan variatif. Dari keseluruhan data, struktur ini memperlihatkan pernyataan dari sumber yang dapat memperkuat isi teks berita, menjatuhkan pernyataan sumber yang minoritas dalam berita, dan membuat pernyataan sumber menjadi tidak rasional. Kemudian, pada struktur retorik pilihan kata dan metafora yang terdapat dalam data analisis mengungkapkan makna yang ingin ditekankan di dalam berita.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat dikatakan bahwa media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki tujuan yang berbeda dalam menekankan makna, walaupun unsur yang ditonjolkan oleh kedua media ini sama. Hal tersebut dapat terlihat dari contoh berikut:

Contoh 1: (Berita 3)

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<b>What:</b> Usul Fatwa mengenai kasus dugaan makar diselesaikan politis.	<b>What:</b> Saran Fatwa mengenai kasus dugaan makar diselesaikan melalui jalur politk.
<b>Where:</b> Semarang.	<b>Where:</b> Semarang.
<b>Who:</b> 10 Desember 2016.	<b>Who:</b> 10 Desember 2016.
<b>When:</b> AM Fatwa.	<b>When:</b> AM Fatwa.

<p><b>Why:</b> Menurut Fatwa pelaku kasus dugaan makar tidak layak diproses hukum.</p> <p><b>How:</b> Tidak ada dalam artikel.</p>	<p><b>Why:</b> Penyelesaian melalui jalur politik dinilai lebih menjamin keutuhan negara ketimbang jalur hukum.</p> <p><b>How:</b> Tidak ada dalam artikel.</p>
--	---

Keterangan: Struktur skrip dalam berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* unsur yang ditonjolkan adalah unsur *why*. Dalam berita *Tempo.co* unsur *why* berupa dukungan Fatwa terhadap Sri Bintang cs, pembelaan yang secara langsung tersirat diwujudkan dalam bagaimana *Tempo.co* mengisahkan alasan-alasan Fatwa mengenai kasus dugaan makar. Sementara, unsur *why* dalam berita *Kompas.com* berupa alasan yang sekaligus menjadi harapan yang diinginkan Fatwa mengenai penanganan kasus dugaan makar. Hal tersebut diwujudkan dari bagaimana *Kompas.com* mengisahkan pernyataan Fatwa terhadap kasus dugaan makar.

Contoh 2: (Berita 5)

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p><b>What:</b> Fadli Zon menilai adanya manuver politik atas tudingan Antasari kepada SBY.</p> <p><b>Where:</b> Kantor DPP Partai Gerindra, Jakarta Selatan.</p> <p><b>Who:</b> 15 Februari 2017.</p> <p><b>When:</b> Fadli Zon.</p> <p><b>Why:</b> Karena menurut Fadli pernyataan Antasari dikeluarkan bertepatan dengan momentum pilkada.</p> <p><b>How:</b> SBY mengutus Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia Hary Tanoesoedibjo agar ia tidak menahan Aulia Pohan, besan SBY, menjadi alat politik</p>	<p><b>What:</b> Fadli Zon menilai adanya manuver politik atas tudingan Antasari kepada SBY.</p> <p><b>Where:</b> Kantor DPP Partai Gerindra, Ragunan, Jakarta Selatan.</p> <p><b>Who:</b> 15 Februari 2017.</p> <p><b>When:</b> Fadli Zon.</p> <p><b>Why:</b> Karena menurut Fadli Antasari memiliki motif politik saat membeberkan kegagalan pembunuhan Direktur Putra Rajawali Banjaran Nasrudin Zulkarnaen versinya.</p> <p><b>How:</b> Antasari menduga bahwa kasusnya tak terlepas dari kedatangan Hary yang diutus SBY ke rumahnya pada malam itu.</p>

Keterangan: Unsur kelengkapan berita dalam teks berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* disajikan lebih dominan pada unsur *why*. Dalam berita *Tempo.co* makna yang ditekankan kepada khalayak dari unsur *why* adalah tudingan Antasari kepada SBY yang diungkapkannya bertepatan dengan momen pilkada untuk menjatuhkan putranya Agus Yudhoyono yang mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta 2017. Sementara, dalam berita *Kompas.com* diuraikan unsur *why* yang ditekankan kepada khalayak adalah Antasari memiliki tujuan lain dengan mengungkap kejanggalan kasusnya yang dituduhkan kepada SBY dan grasi yang diberikan Presiden Joko Widodo kepada Antasari juga memiliki tujuan politik tertentu yang belum jelas.

Selain itu, kedua media daring ini memiliki ciri khas dalam menyusun peristiwa menjadi sebuah berita. Media daring *Tempo.co* sering menampilkan fakta-fakta tersembunyi atau pandangan lain di dalam berita yang ditampilkan. Sementara media daring *Kompas.com* sering menampilkan pandangan yang pro-kontra mengenai suatu peristiwa. Hal ini, terlihat dari contoh berikut:

Contoh 1: (Penutup Berita 2)

Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>
<p>Judul: “Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis”.</p> <p>Otto menilai tudingan adanya penistaan agama oleh Ahok tidak bisa dinilai dari kata per kata, melainkan harus diliat secara utuh. “Kebetulan saya tidak punya bukti materi dan tidak mempelajari langsung bukti-bukti tersebut. Apakah memenuhi unsur penistaan atau tidak, hanya majelis hakim di pengadilan yang akan menilai”, ujarnya.</p>	<p>Judul: “Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknya”.</p> <p>Pihak kepolisian memperkirakan sidang Ahok akan disaksikan langsung sejumlah elemen masyarakat, sehingga harus diantisipasi agar tidak dekat pusat kegiatan perekonomian.</p>

Keterangan: Dari kedua isi penutup berita di atas dapat diketahui bahwa isi penutup berita *Tempo.co* merupakan pernyataan Otto Hasibuan yang diuraikan secara tidak langsung dan kutipan secara langsung. Sementara, isi penutup teks berita *Kompas.com* memberikan informasi terkait penjagaan yang akan dilakukan aparat kepolisian saat berjalannya sidang nanti.

Contoh 2: (Penutup Berita 4)

<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>
<p>Judul: "Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW".</p> <p>Program andalan Agus adalah memberi setiap warga miskin BLS senilai Rp 400 ribu per bulan atau Rp 5 juta per tahun, untuk mendongkrak pendapatan ekonomi kelas bawah. Bantuan itu diberikan bagi sedikitnya 388 ribu warga Jakarta yang masih tercatat miskin. Dia juga menegaskan bantuan ini bersifat sementara.</p>	<p>Judul: "Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun"</p> <p>Masyarakat, kata dia, akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunan.</p>

Keterangan: Dari isi penutup kedua media di atas, dapat diketahui bahwa berita *Tempo.co* memunculkan fakta lain tentang program Agus yang diletakkan di bagian akhir berita. Sementara, dalam isi penutup berita *Kompas.com*, masyarakat dianggap bukan hanya sebagai penikmat fasilitas dari segala program yang dibuat, tetapi masyarakat ikut membantu supaya program 1M untuk tiap rw dapat berjalan.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:



1. Pengetahuan peneliti yang terbatas mengenai teori analisis *framing* menyebabkan teori yang terdapat dalam penelitian ini belum mendalam.
2. Peneliti tidak didukung dengan penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan informasi tentang ideologi media *Tempo.co* dan *Kompas.com*.
3. Penelitian ini hanya meneliti teks yang ditampilkan oleh media *Tempo.co* dan *Kompas.com* tidak meneliti pendapat pembaca.
4. Penelitian ini hanya melihat *framing* dari dua media daring saja tidak membandingkan dengan jenis media lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang telah dilakukan.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data pada bab IV mengenai perbandingan ideologi politik media dalam daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam berita daring *Tempo.co* kesimpulan yang didapatkan diuraikan sebagai berikut:

Dari hasil analisis, media daring *Tempo.co* memiliki persamaan dengan daring *Kompas.com* dalam memilih sumber berita. Secara keseluruhan, strategi yang digunakan media daring *Tempo.co* dalam menampilkan berita terlihat lebih idealis dibandingkan *Kompas.com* karena dalam berita yang ditampilkan *Tempo.co* memiliki persepsi sendiri terlepas dari pandangan khalayak secara umum. Selain itu, pada bagian penutup dalam berita *Tempo.co* ditampilkan fakta-fakta yang tidak ingin ditonjolkan dalam teks berita.

2. Dalam berita daring *Kompas.com* kesimpulan yang didapatkan diuraikan sebagai berikut:

Dari hasil analisis, media daring *Kompas.com* memiliki persamaan dengan daring *Tempo.co* dalam memilih sumber berita. Secara keseluruhan, strategi yang digunakan media daring *Kompas.com* lebih terlihat berhati-hati dalam

menampilkan sebuah berita. Selain itu, pada bagian kutipan sumber dalam berita *Kompas.com* ditampilkan pendapat yang pro-kontra. Akan tetapi, pendapat yang kontra dengan judul berita yang disajikan sering menjadi pendapat yang minoritas dalam berita yang ditampilkan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini terbatas pada 6 berita politik yang diambil dari media daring *Tempo.co* dan 6 berita politik yang diambil dari media daring *Kompas.com* pada bulan November 2016 hingga Februari 2017. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang perbandingan ideologi politik, disarankan untuk mengambil objek dari sumber lain agar dapat terlihat apakah hasil penelitian yang digunakan dalam media daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* akan sama dengan hasil penelitian perbandingan ideologi politik dalam media daring lainnya.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiap media walaupun terkait dengan topik pemberitaan yang sama, tetap memiliki ciri khas. Tiap media memperlihatkan ideologinya ke dalam fakta peristiwa yang disusun menjadi sebuah berita. Oleh karena itu, khalayak sebagai pembaca berita diharapkan dapat lebih memahami isi teks berita yang disajikan oleh media. Jangan hanya terfokus pada satu media saja tetapi membaca media lainnya yang terkait dengan topik

yang sama agar mendapatkan informasi yang seimbang dari berbagai sudut pandang.

3. Untuk peneliti selanjutnya, buku dan artikel ilmiah yang menjadi referensi mengenai perbandingan ideologi politik diharapkan dapat ditambah lagi, karena penelitian ini adalah sesuatu yang menarik tetapi belum banyak ahli bahasa yang tergerak untuk meneliti dan merumuskan teori tentang itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangar, Hafit. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- . (2011). *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Haris Sumadiria, AS. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Karomani, H. (2014). *Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa*. Mediator, Vol 5, No 1.
- Pawito. (2014). *Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat*. Jurnal Komunikasi, Vol 7. No 1.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subandy Ibrahim, Idi dan Djamiludin Malik, Dedy. (1997). *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia. Sukarna. 1981. *Ideologi: Suatu Studi Ilmu Politik*. Bandung: Alumni.
- Sumber Internet:
- Bintang, Alief. *Pengertian Ideologi Politik*. [http://www.academi.edu/22205639/PENGERTIAN\\_IDEOLOGI\\_POLITIK](http://www.academi.edu/22205639/PENGERTIAN_IDEOLOGI_POLITIK). Diakses pada tanggal 4 April 2017.
- KBBI Daring, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 01 Mei 2017.
- Kompas. *About Us*. <http://inside.kompas.com/about-us>. Diakses 2 Maret 2017.
- Tempo. *Tentang Kami*. <http://m.tempo.co/about/>. Diakses 2 Maret 2017.

Struktur	Unit Analisis	Berita Tempo.co	Berita Kompas.com	Hasil Analisis
Sintaksis	Judul	Kecewa, Ahok Bicara Soal Soni Beri Dana Bamus Betawi.	Ahok Kecewa Plt Gubernur Hapus Hibah TNI/Polri, tetapi Anggarkan Hibah Bamus Betawi	<p>Judul yang dipakai <i>Tempo.co</i> menggambarkan pendapat Ahok yang diuraikan secara implisit. Hal ini memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Ahok dan penonjolan dalam berita yang disajikan adalah tindakan Ahok karena rasa kecewanya terhadap Soni.</p> <p>Judul yang dipakai <i>Kompas.com</i> juga menggambarkan pendapat Ahok yang diuraikan secara implisit. Judul berita <i>Kompas.com</i> menggambarkan keadaan yang dialami Ahok atas keputusan plt gubernur. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Ahok dan memperlihatkan penonjolan isi berita yang akan disajikan adalah keadaan yang membuat Ahok merasa kecewa.</p>
	Lead	Calon Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, menyatakan kekecewaannya atas keputusan pelaksana tugas Gubernur DKI Jakarta Soni Sumarsono yang menggelontorkan anggaran hibah senilai Rp 2,5 miliar untuk Badan Musyawarah (Bamus) Betawi tahun ini.	Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menyatakan kecewa terhadap kebijakan Pelaksana Tugas (Plt) Gubernur DKI Sumarsono yang menghapus anggaran hibah untuk TNI/Polri dalam penyusunan APBD 2017, tetapi di sisi lain memberikan anggaran untuk Bamus Betawi.	Lead yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> menggambarkan situasi yang dialami oleh Ahok. Isi <i>lead</i> merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Ahok. Selain itu, <i>lead</i> ini juga menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam berita adalah rasa kecewa Ahok karena keputusan Soni yang memberikan

				<p>anggaran dana untuk Bamus Betawi.</p> <p><i>Lead</i> yang dipakai <i>kompas.com</i> menggambarkan menggambarkan situasi yang dialami Ahok. Isi dari <i>lead</i> juga merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Ahok. Tetapi, yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam <i>lead</i> berita <i>Kompas.com</i> adalah keputusan Soni selaku plt gubernur yang mengganti dana hibah untuk TNI/Polri dengan dana hibah untuk ormas Bamus Betawi.</p>
Latar Informasi	<p>1) Bamus Betawi tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok.</p> <p>2) Pemprov DKI Jakarta sudah menganggarkan dana untuk pembangunan dan pelestarian budaya di Situ Babakan dan sudah dikelola oleh UPT Situ Babakan.</p>	<p>1) Kebijakan Soni tidak sejalan dengan program Ahok.</p> <p>2) Pengembangan budaya Betawi telah dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta di Setu Babakan</p>	<p>Latar informasi yang diberikan wartawan <i>Tempo.co</i> dalam berita ini membentuk kesadaran khalayak bahwa pemberian dana yang dilakukan oleh Soni kepada Bamus Betawi untuk pelestarian budaya Betawi tidak rasional.</p> <p>Latar informasi yang diberikan wartawan <i>Kompas.com</i> dalam berita ini membentuk kesadaran khalayak bahwa kebijakan Soni memberikan dana untuk Bamus Betawi tidak memiliki kontribusi untuk membangun Jakarta.</p>	
Kutipan Sumber	<p>1) "Bamus Betawi ini punya transparansi enggak?" kata Basuki.</p> <p>2) "Yang saya pertanyakan, uang yang diberikan APBD itu Rp 2,5 miliar buat apa?" ujar Ahok.</p> <p>3) Menurut Ahok, selama ini</p>	<p>1) Ahok menyatakan bahwa hibah diberikan dengan tujuan agar nantinya institusi-institusi TNI/Polri mau bekerja sama dalam penyediaan lahan parkir dan rumah susun.</p> <p>2) "Yang paling mahal apa di Jakarta?</p>	<p>Dari kutipan berita <i>Tempo.co</i> di atas dapat diketahui bahwa sumber dari setiap kutipan adalah Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Secara keseluruhan, isi berita adalah kutipan dari pendapat Ahok yang uraikan secara</p>	



		<p>pembangunan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan sudah dikelola UPT Situ Babakan.</p> <p>4) Ahok juga mengaku kecewa terhadap rencana Soni yang akan mengalokasikan Rp 5 miliar dana hibah untuk Bamus Betawi pada 2017.</p> <p>5) Ahok curiga, uang sebanyak itu nanti akan digunakan untuk kegiatan politik.</p> <p>6) "Mereka kemudian orasi politik bahwa Gubernur DKI harus asli Betawi," ucap Ahok.</p>	<p>Tanah. Yang punya tanah gede-gede di Jakarta siapa? TNI/Polri," kata Ahok.</p> <p>3) Ahok menegaskan tidak akan memberikan hibah untuk organisasi yang tak mempunyai kontribusi yang jelas dalam pengembangan budaya Betawi.</p> <p>4) Ahok menegaskan, pada era pemerintahannya dilakukan pengembangan besar-besaran terhadap Situ Babakan.</p> <p>5) "Jadi jangan sampai dibilang saya anti-Betawi. Ormas yang berpolitik tidak bisa dikasih bantuan lagi. Tapi sanggar-sanggar budaya yang mau keluar negeri mana pun harus kita biayai," ujar Ahok.</p>	<p>langsung dan secara tidak langsung. Hal ini membuat pendapat Ahok menjadi rasional karena kecewa terhadap keputusan Soni memberikan dana untuk ormas Bamus Betawi. Perihal pernyataan Ahok pada kutipan 5 dan 6 ini berkaitan dengan kondisi sosial diluar teks berita yaitu, demonstrasi anti-Ahok yang dilaksanakan 4 november silam sebelum berita ini terbit. Asumsi Ahok bahwa nantinya dana digunakan untuk kegiatan politik pada kutipan 5, terjawab pada kutipan 6 kegiatan politik yang dimaksud Ahok adalah mendemonstrasi dirinya lagi, seperti pada 4 november silam.</p> <p>Kutipan sumber <i>Kompas.com</i> sama dengan kutipan <i>Tempo.co</i> yang menjadi sumber adalah Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Secara keseluruhan, isi berita juga merupakan kutipan dari pendapat Ahok yang uraikan secara langsung dan secara tidak langsung. Hal ini membuat pendapat Ahok menjadi rasional kecewa terhadap keputusan Soni memberi dana untuk ormas Bamus Betawi. Pada kutipan 1 dan 2 terlihat bahwa pengutipan secara langsung dan tidak langsung dipadukan oleh wartawan hanya untuk memaparkan bahwa pada kutipan 1 yang dilakukan secara tidak langsung itu bukanlah pendapat itu bukan omong kosong.</p>
--	--	---	--	--



				<p>Selanjutnya, pada kutipan ke-3 wartawan memaparkan bentuk pendapat Ahok sebagai sebuah tindakan. Kemudian, pada kutipan 4 dan 5 terlihat saling berkaitan. Kutipan 4 memperjelas kalimat ironi yang terdapat dalam kutipan 5 yakni, “Jadi jangan sampai dibilang saya anti-Betawi.” Selain itu, ada dua kalimat lainnya dalam kutipan 5 yakni,(1) Ormas yang berpolitik tidak bisa dikasih bantuan lagi. (2) Tapi sanggar-sanggar budaya yang mau keluar negeri mana pun harus kita biayai. Penggunaan kata “tapi” ini menandakan bahwa kalimat kedua memperjelas kalimat pertama. Selain itu, dalam kalimat pertama, terkandung majas ironi karena kata “berpolitik” yang dimaksudkan adalah ormas bamus Betawi. Kalimat kedua juga menggambarkan bahwa mendanai sanggar-sanggar jauh lebih baik daripada mendanai ormas.</p>
	Pernyataan/Opini			<p>Pernyataan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> dominan berisi pernyataan Ahok yang dituliskan secara langsung, sebagian kecil lainnya berisi pernyataan Ahok yang diuraikan melalui pemikiran wartawan atau pernyataan yang tidak secara langsung diungkapkan dalam berita.</p> <p>Pernyataan dalam teks berita <i>Kompas.com</i> juga secara keseluruhan</p>

				berisi pernyataan dari Ahok yang dituliskan secara langsung dan tidak langsung. Pernyataan saling berkaitan antar satu pernyataan dan pernyataan lainnya, berkaitan dalam hal memperjelas dan memperkuat pernyataan yang sudah dituliskan sebelumnya.
	Penutup	(1)Ahok berjanji tidak akan memberikan 1 sen pun uang APBD ke organisasi masyarakat yang menolak NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945. (2) Sebab, dia menganggap Bamus Betawi telah melanggar Pancasila dan undang-undang.	"Jadi jangan sampai dibilang saya anti-Betawi. Ormas yang berpolitik tidak bisa dikasih bantuan lagi. Tapi sanggar-sanggar budaya yang mau keluar negeri mana pun harus kita biayai," ujar Ahok.	Isi penutup berita <i>Tempo.co</i> pada kalimat pertama merupakan kalimat negasi yang digunakan untuk menampilkan tindakan Ahok yang tidak akan memberikan apa-apa untuk ormas bamus Betawi. Kalimat 1 dan 2 dalam penutup berita ini seolah menggambarkan bahwa dana yang diberikan Soni untuk bamus Betawi ini tidak rasional.  Isi penutup dalam teks berita <i>Kompas.com</i> berupa kutipan secara langsung yang sudah dijelaskan dalam kolom kutipan sumber.
<b>Skrip</b>	<i>What</i>	Ahok kecewa dengan keputusan Soni menggelontarkan dana APBD Rp 2,5 miliar untuk tahun ini dan tahun depan 5 miliar.	Ahok kecewa dengan kebijakan Soni menghapus dana hibah untuk TNI/Polri dan digantikan dengan pemberian dana hibah untuk Bamus Betawi.	Dari unsur 5W+1H yang terdapat dalam teks berita <i>Tempo.co</i> , Isi teks berita dominan disajikan dengan unsur <i>why</i> . Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Ahok kecewa karena Bamus Betawi juga tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok. Selain itu, Ahok juga sudah menganggarkan dana untuk pengembangan dan pelestarian budaya Betawi di Situ Babakan.
	<i>Where</i>	Rumah Lembang	Kantor PSI, Tanah Abang, Jakarta Pusat.	
	<i>Who</i>	Basuki Tjahja Purnama alias Ahok.	Basuki Tjahja Purnama alias Ahok	
	<i>When</i>	24 November 2016	28 November 2016	
	<i>Why</i>	Ahok kecewa karena sudah dianggarkan dana oleh Pemprov DKI Jakarta untuk pengembangan dan pelestarian budaya Betawi.	Ahok kecewa dana hibah untuk TNI/Polri dihapuskan karena hibah yang diberikan untuk TNI/Polri tujuannya agar nantinya institusi-institusi TNI/Polri mau	

		Selain itu, Bamus Betawi juga tidak pernah melaporkan transparansi kepada Ahok.	bekerja sama dalam penyediaan lahan parkir dan rumah susun. Selain itu,	Dari unsur 5W+1H yang terdapat dalam berita <i>Kompas.com</i> , isi teks berita dominan disajikan dengan unsur <i>why</i> . Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Ahok kecewa karena hibah yang diberikan untuk TNI/Polri tujuannya agar nantinya institusi-institusi TNI/Polri mau bekerja sama dalam penyediaan lahan parkir dan rumah susun serta melakukan pengembangan besar-besaran terhadap Setu Babakan.
	<i>How</i>	Pada tanggal 22 November 2016, Soni menemui tokoh Bamus Betawi. Soni mengatakan akan menggelontorkan anggaran Rp 2,5 miliar untuk tahun ini.	Tidak ada dalam artikel.	
<b>Tematik</b>	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	(1) Alasan Ahok kecewa terhadap keputusan Soni.	(1) Alasan Ahok kecewa terhadap keputusan Soni.	<p>Elemen wacana yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> adalah detail panjang. Elemen ini digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa Ahok merasa kecewa terhadap Soni. Ahok kecewa dengan Soni karena memberi dana APBD sebesar 2,5 miliar kepada Bamus Betawi yang tidak memiliki transparansi dana dan tidak memiliki tujuan yang jelas untuk melestarikan budaya Betawi tidak hanya itu untuk tahun selanjutnya Soni akan menganggarkan dana sebesar 5 miliar untuk Bamus Betawi. Dengan pola penulisan semacam ini, posisi Soni menjadi pihak yang salah karena seolah berpikir tidak rasional.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> elemen wacana yang digunakan juga sama dengan <i>Tempo.co</i> yaitu detail panjang. Elemen ini digunakan untuk</p>

				menjelaskan alasan mengapa Ahok merasa kecewa terhadap Soni. Ahok kecewa dengan Soni karena Soni menghapus dana hibah untuk TNI/Polri dan menganggarkan dana untuk Bamus Betawi, padahal dana hibah untuk TNI/Polri agar instansi tersebut mau bekerja sama untuk menyediakan lahan parkir untuk warga Jakarta. Selain itu, kontribusi Bamus Betawi yang ingin melestarikan budaya Betawi tidak jelas karena pelestarian budaya Betawi sudah dilakukan Pemprov DKI Jakarta di Setu Babakan. Dengan pola penulisan semacam ini, posisi Soni menjadi pihak yang salah karena seolah berpikir tidak rasional.
<b>Retoris</b>	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<p>(1) “menolak NKRI dan UUD 1945”.</p> <p>(2) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>(1) “berpolitik”</p> <p>(2) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>Dalam berita <i>Tempo.co</i> kata “menyeret” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita ini menggambarkan bahwa Ahok terbawa secara paksa dalam kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya. Selain itu, wartawan menyisipkan foto Ahok saat akan meninggalkan gedung Kejaksaan Agung. Foto tersebut menguatkan bahwa penonjolan isi teks berita adalah faktor yang mempengaruhi proses hukum Ahok yang supercepat.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> kata “melibatkan” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita ini menggambarkan bahwa</p>

				<p>Ahok memang terkait atau memiliki hubungan dengan kasus penistaan agama yang dituduhkan kepadanya. Selain itu, wartawan menyisipkan foto Ahok saat sedang mendengarkan pengaduan warga di Rumah Lembang. Foto tersebut tidak mendukung isi teks berita, tetapi menampilkan sosok lain dari Ahok ditengah kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya, Ahok adalah seorang pemimpin yang mau mendengarkan keluh kesah warga yang dipimpinnya.</p>
--	--	--	--	--

Struktur	Unit Analisis	Berita Tempo.co	Berita Kompas.com	Hasil Analisis
	Judul	Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politis.	Kasus Ahok Dinilai Kental Nuansa Politiknnya.	<p>Kata “percepatan” yang dipakai dalam judul <i>Tempo.co</i> menggambarkan tindakan yang menyebabkan munculnya tudingan adanya unsur politik dalam kasus Ahok.</p> <p>Kalimat yang dipakai dalam judul <i>Kompas.com</i> memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai khalayak yang mengikuti proses kasus Ahok. Selain itu, judul berita <i>Kompas.com</i> menggambarkan keadaan kasus Ahok yang diduga ada unsur politik didalamnya.</p>
Sintaksis	<i>Lead</i>	Pengacara Otto Hasibuan menilai bahwa proses hukum kasus penistaan agama yang menyeret Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok, berlansung supercepat, dari penyelidikan, penyidikan, hingga pelimpahan berkas penyidikan ke kejaksaan.	Pengamat hukum dari Universitas Indonesia Indriyanto Seno Aji menilai kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki T Purnama (Ahok) kental kepentingan politik, oleh karena itu penegak hukum diharapkan bersikap professional dan netral.	<p><i>Lead</i> yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> secara keseluruhan berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar Otto Hasibuan. Isi <i>lead</i> menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam berita adalah apakah percepatan kasus Ahok ini benar adanya atau hanya asumsi saja.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> <i>lead</i> yang dipakai secara keseluruhan berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar Indriyanto Seno Aji. Isi <i>lead</i> menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam berita adalah hal-hal yang mendasari adanya unsur kepentingan politik dalam kasus Ahok.</p>



	Latar Informasi	1) Proses hukum bertepatan dengan masa kampanye pilkada DKI Jakarta 2017.	1) Proses hukum kurang dari seminggu.	<p>Latar informasi yang diberikan <i>Tempo.co</i> membentuk kesadaran khalayak bahwa munculnya tudingan adanya unsur politik dalam kasus Ahok disebabkan oleh proses hukum yang berjalan bersamaan dengan masa kampanye Ahok sebagai salah satu calon gubernur pilkada DKI Jakarta 2017.</p> <p>Latar informasi yang diberikan <i>Kompas.com</i> membentuk kesadaran khalayak bahwa proses hukum yang terjadi super cepat menimbulkan dugaan adanya unsur politik dalam kasus Ahok.</p>
	Kutipan sumber	<p>1) "Meski tidak ada yang salah, percepatan proses hukum kasus ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Ini tidak biasa. Memang tidak bisa dihindari, nuansa politis dalam kasus Ahok ini sangat kental. Apalagi ini mencuat disela masa kampanye pilkada DKI Jakarta," ujar Otto.</p> <p>2) Menurut dia, pengawalan dari masyarakat penting agar proses peradilan tetap berada di jalur yang benar.</p> <p>3) "Apakah ada intervensi politik dalam kasus ini, nanti kita bisa lihat dalam putusan hakim yang sebenarnya. Tapi tetap pertimbangan hukum mesti dikedepankan," katanya.</p>	<p>1) "Kasus ini memiliki dimensi politik yang kental. Polri dan Kejaksaan sudah bersikap profesional dan independen dalam penegakan hukum ini," ucap Indriyanto.</p> <p>2) "Apa pun alasannya, kita harus menghormati langkah penegak hukum. Karena perspektif layak tidaknya kasus Ahok diajukan ke pengadilan, nyatanya sekarang sudah dilimpahkan ke pengadilan," ujar Indriyanto.</p> <p>3) "Perdebatan implementasi pasal tersebut sebagai sesuatu kewajaran saja," tutur mantan Plt Pimpinan KPK ini.</p> <p>4) "Hendaklah hukum jangan dipertainkan demi kepentingan politik karena hukum adalah 'rule of law'," kata Ahmad Rifai.</p>	<p>Kutipan sumber dalam berita <i>Tempo.co</i> di atas adalah pernyataan dari pengacara Otto Hasibuan. Secara keseluruhan isi kutipan dalam berita ini pendapat Otto Hasibuan yang setuju adanya unsur politik dalam kasus Ahok ditampilkan secara dominan dalam teks berita untuk memperkuat pendapat wartawan.</p> <p>Kutipan dalam berita <i>Kompas.com</i> yang menjadi sumber berita adalah pengamat hukum Indriyanto dan Ahmad Rifai. Pendapat Indriyanto dan Ahmad Rifai saling bertentangan. Kutipan pendapat Indriyanto diletakkan diawal isi berita seolah adanya unsur politik dalam kasus Ahok itu tidak benar. Sebaliknya, pendapat Ahmad Rifai yang mempercayai adanya unsur politik</p>

		4) Menurut Otto, proses persidangan harus berjalan merdeka tanpa intervensi. 5) "Putusan hakim harus seadil-adilnya, mencerminkan wakil Tuhan di bumi," tuturnya.		dalam kasus Ahok hanya sebagian kecil ditampilkan oleh wartawan dalam isi berita.
	Pernyataan/Opini			Dalam teks berita <i>Tempo.co</i> pernyataan Otto Hasibuan yang dituliskan secara langsung dan pernyataan Otto lainnya diuraikan melalui pemikiran wartawan.  Dalam teks berita <i>Kompas.com</i> sebagian besar berisi pernyataan Indriyanto dan sebagian kecilnya berisi pernyataan dari Ahmad Rifai.
	Penutup	Otto menilai tuduhan adanya penistaan agama oleh Ahok tidak bisa dinilai dari kata per kata, melainkan harus dilihat secara utuh. "Kebetulan saya tidak punya bukti materi dan tidak mempelajari langsung bukti-bukti tersebut. Apakah memenuhi unsur penistaan atau tidak, hanya majelis hakim di pengadilan yang akan menilai", ujarnya.	Pihak kepolisian memperkirakan sidang Ahok akan disaksikan langsung sejumlah elemen masyarakat, sehingga harus diantisipasi agar tidak dekat pusat kegiatan perekonomian.	Isi penutup teks berita <i>Tempo.co</i> merupakan pernyataan Otto Hasibuan yang diuraikan secara tidak langsung dan kutipan secara langsung. Strategi wartawan terlihat dari bagaimana ia memadukan antara kutipan secara tidak langsung dan kutipan secara langsung yang seolah memunculkan pandangan baru yang tidak ingin ditonjolkan.  Isi penutup teks berita <i>Kompas.com</i> mengkaitkan dugaan adanya unsur politik dengan kondisi kasus Ahok yang menyangkut sebagian besar warga Jakarta yang beragama islam dan merasa Ahok telah menistakan agama Islam. Hal ini terlihat dari pernyataan pihak kepolisian yang diuraikan secara tidak langsung oleh wartawan.



Skrip	<i>What</i>	Dipercepatnya proses hukum kasus penistaan agama yang meyeret Ahok dinilai ada unsur politik didalamnya.	Kasus penistaan agama yang melibatkan Ahok dinilai ada unsur politik didalamnya.	Unsur kelengkapan 5W+1H yang terdapat dalam teks berita <i>Tempo.co</i> lebih dominan pada unsur <i>why</i> . Makna yang ditekankan kepada pembaca adalah percepatan kasus penistaan agama yang menyeret Ahok adalah hal yang tidak biasa dan tidak pernah terjadi sebelumnya. Percepatan kasus penistaan agama ini dinilai mengandung unsur politik karena terjadi disela masa kampanye.  Unsur kelengkapan dalam teks berita <i>Kompas.com</i> lebih dominan pada unsur <i>what</i> . Makna yang ditekankan kepada pembaca adalah kasus ini memang seperti permainan yang digunakan untuk kepentingan politik, namun tetap harus mempercayai kasus ini kepada polisi dan penegak hukum untuk mendapatkan hukuman yang seadil-adilnya.
	<i>Where</i>	Tidak ada dalam artikel.	Tidak ada dalam artikel.	
	<i>When</i>	Tidak ada dalam artikel.	Tidak ada dalam artikel.	
	<i>Who</i>	Basuki Tjahja Purnama alias Ahok.	Basuki Tjahja Purnama alias Ahok.	
	<i>Why</i>	Otto Hasibuan mengatakan karena kasus ini mencuat di sela masa kampanye pilkada gubernur DKI Jakarta 2017.	Tidak ada dalam artikel.	
	<i>How</i>	Pekan lalu, Kejaksaan Agung menyatakan bahwa berkas perkara penistaan agama itu telah P21. Artinya, jajaran pidana umum kejaksaan menyatakan berkas perkara yang disidik oleh Badan Reserse Kriminal Kepolisian Republik Indonesia itu telah memenuhi syarat untuk dibawa ke pengadilan.	Pelimpahan berkas dari Polri hingga dinyatakan P-21 oleh Kejaksaan dan dilimpahkan ke Pengadilan tidak memakan waktu seminggu.	
Tematik	Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan kalimat	(1) Otto membandingkan proses hukum Ahok yang supercepat dengan proses hukum pada umumnya.	(1) Percayakan kasus penistaan agama pada penegak hukum. (2) Penegak hukum harus bersikap adil.	Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> yang pertama adalah koherensi pembeda. Hal ini terlihat dari pendapat Otto Hasibuan yang membandingkan proses hukum kasus dugaan penistaan agama ini dengan proses hukum pada umumnya. Efek pemakaian koherensi pembeda dalam berita <i>Tempo.co</i> membuat fakta adanya dugaan unsur politik dalam kasus Ahok semakin kuat. Elemen wacana lainnya adalah bentuk kalimat yang banyak memakai bentuk deduktif.

				<p>Inti teks yang diuraikan adalah proses hukum kasus Ahok yang supercepat. Dengan menguraikan hal tersebut diawal teks seakan menentukan isi teks berisi dukungan adanya unsur politik dalam kasus ahok atau tidak.</p> <p>Tema pertama yang terdapat dalam teks berita <i>Tempo.co</i> didukung oleh kutipan Otto Hasibuan yang menyatakan hal ini bukan hal yang biasa dan tidak pernah terjadi sebelumnya. Pendapat Otto Hasibuan yang menyetujui adanya unsur politik dalam kasus penistaan agama yang menjerat Ahok diuraikan dengan jelas. Selanjutnya, pada tema kedua dalam teks berita <i>Tempo.co</i> didukung oleh argumen Otto Hasibuan karena kegagalan dari proses hukum yang supercepat secara eksplisit dalam teks. Kemudian tema ketiga dalam teks berita <i>Tempo.co</i> ini memberikan fakta baru yang didukung oleh pandangan Otto Hasibuan tetapi tidak ada dasar hukum yang diuraikan mengenai argumen Otto Hasibuan itu dan letak pandangan tersebut ada di bagian penutup berita sehingga mengesankan bahwa pendapat tersebut tidak cukup kuat.</p> <p>Tema yang terdapat dalam teks berita <i>Kompas.com</i> didukung oleh pendapat Indriyanto yang mengatakan walaupun ada indikasi unsur politik polisi dan</p>
--	--	--	--	---

				<p>penegak hukum sudah bersikap profesional. Pendapat Indriyanto dalam teks berita menggunakan cara penulisan elemen maksud yang disampaikan secara jelas. Selanjutnya, mengenai pendapat Ahamd Rifai yang meminta penegak hukum untuk tidak mempermainkan kasus untuk kepentingan politik menggunakan elemen wacana detail pendek pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan gagasan Ahmad Rifai sehingga gagasan Ahmad Rifai terkesan lemah.</p>
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<p>1) Menyeret. 2) Foto yang disisipkan:</p> 	<p>1) Melibatkan. 2) Foto yang disisipkan:</p> 	<p>Kata “menyeret” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita <i>Tempo.co</i> ini menggambarkan bahwa Ahok terbawa secara paksa dalam kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya. Selain itu, wartawan menyisipkan foto Ahok saat akan meninggalkan gedung Kejaksaan Agung. Foto tersebut menguatkan bahwa penonjolan isi teks berita adalah faktor yang mempengaruhi proses hukum Ahok yang supercepat.</p> <p>Kata “melibatkan” yang digunakan oleh wartawan untuk melabeli Ahok dalam teks berita <i>Kompas.com</i> ini menggambarkan bahwa Ahok memang terkait atau memiliki hubungan dengan kasus penistaan agama yang dituduhkan kepadanya. Selain itu, wartawan</p>

				menyisipkan foto Ahok saat sedang mendengarkan pengaduan warga di Rumah Lembang. Foto tersebut tidak mendukung isi teks berita, tetapi menampilkan sosok lain dari Ahok ditengah kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada dirinya, Ahok adalah seorang pemimpin yang mau mendengarkan keluhan kesah warga yang dipimpinnya.
--	--	--	--	---

Struktur	Unit Analisis	Berita Tempo.co	Berita Kompas.com	Hasil Analisis
Sintaksis	Judul	Fatwa Usul Kasus Makar Sri Bintang Cs Diselesaikan Politis	AM Fatwa Sarankan Kasus Makar Diselesaikan Melalui Jalur Politik	<p>Judul yang dipakai <i>Tempo.co</i> merupakan pernyataan Fatwa yang diuraikan secara implisit. Penggunaan kata “usul” dalam judul berita memberi kesan bahwa apa yang dikatakan Fatwa adalah sebuah gagasan.</p> <p>Pada judul berita yang dipakai <i>Kompas.com</i> pernyataan Fatwa juga diuraikan secara implisit. Penggunaan kata “sarankan” yang terdapat dalam judul berita memberi kesan bahwa apa yang dikatakan Fatwa adalah suatu pendapat yang terbaik untuk penyelesaian kasus Makar.</p>
	Lead	Anggota Dewan Perwakilan Daerah Andi Mappetahang Fatwa atau akrab dipanggil A.M. Fatwa meminta agar pemerintah tidak menggunakan jalur hukum untuk menyelesaikan masalah dugaan makar yang dilakukan Sri Bintang Pamungkas dan kawan-kawan.	Ketua Badan Kehormatan Dewan Perwakilan Daerah AM Fatwa menyarankan pemerintah menempuh jalur politik untuk menyelesaikan dugaan makar.	<p>Lead yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> merupakan kesimpulan yang diambil dari pernyataan Fatwa mengenai kasus dugaan makar. Penggunaan kata “meminta” dalam <i>lead</i> menunjukkan bahwa perspektif wartawan atas gagasan yang diberikan Fatwa adalah sebuah permohonan.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i>, <i>lead</i> yang dipakai sama seperti <i>Tempo.co</i> merupakan kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari pernyataan AM Fatwa. Walaupun demikian, isi <i>lead</i> menunjukkan perspektif yang berbeda. Hal itu terlihat dari penggunaan kata “menyarankan” dalam <i>lead</i> yang</p>

				menekankan bahwa perspektif wartawan mengenai pendapat Fatwa adalah suatu keputusan yang terbaik untuk menyelesaikan kasus dugaan makar.
Latar Informasi	<p>1) Pemberitaan mengenai kasus makar sudah mulai diberitakan oleh beberapa media diluar negeri.</p> <p>2) Sebagian isi kritikan Sri Bintang cs merupakan fakta, dan wajar.</p>	<p>1) Pemberitaan mengenai kasus makar sudah mulai diberitakan oleh beberapa media diluar negeri.</p> <p>2) Sebagian isi kritikan Sri Bintang cs merupakan fakta.</p>		
Kutipan Sumber	<p>1) Menurut Fatwa penyelesaian di jalur hukum bisa berlangsung cukup panjang dan memperburuk citra Indonesia di mata dunia internasional.</p> <p>2) “Soal dugaan makar ini selesaikan saja secara politis,” kata Fatwa.</p> <p>3) Orang-orang yang diduga melakukan makar itu, kata dia, cukup diberi nasihat-nasihat.</p> <p>4) Fatwa mencontohkan ada media di luar negeri yang membuat berita yang isinya menyatakan putri pendiri bangsa ditangkap oleh penguasa. Putri pendiri yang dimaksud adalah Rachmawati Soekarnoputri. Adapun penguasa yang dimaksud adalah pemerintahan Joko Widodo yang diusung PDI Perjuangan.</p> <p>5) Fatwa menyatakan pelaku dugaan makar juga tak layak diproses hukum. Sebab, kritik-</p>	<p>1) “Untuk keutuhan negara, dugaan makar sebaiknya diselesaikan secara politik. Tidak semua pelanggaran pidana diselesaikan secara hukum, tapi bisa melalui politik,” kata Fatwa.</p> <p>2) Ia mengatakan, para tersangka dugaan makar yang ditangkap tetap diperiksa. Hanya saja, dalam perkembangan berikutnya, mereka diberi nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya.</p> <p>3) “Kritik yang disampaikan yang dituduh pelaku itu juga mempunyai aspek nilai kebenaran. Karena itu, saya ingin sarankan pada pemerintah supaya (kasus makar) diselesaikan secara politik saja,” ujarnya lagi.</p> <p>4) Terkait langkah mediasi, Fatwa menyarankan para pembantu presiden untuk terus berkomunikasi terutama dengan pihak parlemen baik DPD, DPR, maupun MPR. Pembantu Presiden bisa melakukan proses mediasi.</p> <p>5) “Saya secara pribadi sudah disampaikan pada Mensesneg. Beliau</p>	<p>Dari kutipan dalam berita <i>Tempo.co</i> dapat diketahui bahwa sumber kutipan adalah Fatwa. Pada kutipan 1 terlihat bahwa wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai rakyat Indonesia yang ingin menjaga reputasi Indonesia di mata dunia. Sementara, pada kutipan 2 hingga 5 dalam berita lebih menempatkan hubungan antara Fatwa dengan Sri Bintang cs. Pada kutipan 4 terlihat bahwa salah satu yang diduga sebagai pelaku adalah putri dari mantan presiden Soekarno. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan sosial sesungguhnya direpresentasikan dalam berita. Karena salah satu pelakunya merupakan kelompok elite maka Fatwa merasa kasus ini akan memberikan pengaruh yang besar jika diproses melalui jalur hukum.</p> <p>Dari kutipan berita <i>Kompas.com</i> dapat diketahui bahwa sumber kutipan sama</p>	

		<p>kritik yang disampaikan Rachmawati dan kawan-kawan itu tak seluruhnya keliru. “Apa yang disampaikan mereka ada aspek-aspek kebenarannya. Itu sebuah kritik yang biasa,” kata politikus Partai Amanat Nasional ini.</p>	<p>(memang) tidak bisa langsung menanggapi, tapi dicatat oleh dia. Jadi intinya penyelesaian secara politik,” ucap dia.</p> <p>6) Fatwa berharap, kasus dugaan makar bisa diredam. Apalagi kasus ini sudah sampai ke media luar negeri bahwa putri pendiri bangsa ditangkap oleh pihak penguasa.</p>	<p>dengan berita <i>Tempo.co</i> yakni, AM Fatwa. Dari kutipan 1 sampai 6 berita lebih menempatkan hubungan dengan pelaku yang dituduhkan dalam kasus makar. Dalam kutipan 6 terlihat bagaimana kekuasaan sosial direpresentasikan dalam berita, penyebab mengapa Fatwa menyarankan agar kasus makar diselesaikan melalui jalur politik karena salah satu pelaku yang dituduhkan adalah putri dari Soekarno.</p>
	Pernyataan/Opini			<p>Pernyataan yang ada dalam berita dominan berisi pernyataan wartawan dan Fatwa karena kutipan yang dominan ada dalam berita adalah kutipan secara tidak langsung</p> <p>Pernyataan yang ada dalam berita <i>Kompas.com</i> dominan berisi pernyataan AM Fatwa saja karena kutipan yang dominan ada dalam berita adalah kutipan langsung.</p>
	Penutup	<p>Mereka diduga hendak menggerakkan massa Aksi Bela Islam III yang menggelar doa bersama di Monas untuk menduduki DPR-MPR. Sedangkan Hatta Tailwang ditangkap pada Kamis dinihari, 8 Desember 2016. Dia diduga berhubungan dengan rencana Rachma dan kawan-</p>	<p>Polri sendiri menangkap 11 orang sebelum mereka menghadiri doa bersama pada Jumat (2/12/2016) dini hari lalu. Tujuh di antaranya dituding makar. Mereka adalah Kivlan Zein, Adityawarman, Ratna Sarumpaet, Firza Huzein, Eko, Alvin Indra, dan Rachmawati Soekarnoputri. Dua lainnya, Jamran dan Rizal Khobar, diduga</p>	<p>Isi penutup berita <i>Tempo.co</i> memunculkan fakta baru yang diletakkan dibagian akhir. Hal ini membuat usulan Fatwa mengenai penyelesaian kasus dugaan makar yang dituduhkan kepada Sri Bintang Cs seakan bertentangan dengan keadaan bahwa tuduhan yang jatuh kepada Sri Bintang Cs bukan hanya</p>

		kawan.	menyebarkan ujaran kebencian terkait isu suku, agama, dan ras. Lalu, Sri Bintang Pamungkas ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan penghasutan masyarakat melalui media sosial. Sementara musikus Ahmad Dhani dalam penangkapan ini ditetapkan sebagai tersangka penghinaan terhadap Presiden RI Joko Widodo. Sementara musikus Ahmad Dhani dalam penangkapan ini ditetapkan sebagai tersangka penghinaan terhadap Presiden RI Joko Widodo.	kasus makar tetapi juga menggerakkan masa Aksi Bela Islam III. Pendapat Fatwa terkesan menjadi tidak rasional karena meminta pemerintah untuk menyelesaikan kasus makar secara politik.  Isi penutup berita <i>Kompas.com</i> berupa informais terkait keadaan pelaku yang diduga terlibat kasus makar. Informasi ini membuat pernyataan AM Fatwa menjadi bertentangan dengan kenyataan yang ada, bahwa pelaku yang dituduhkan terkait dengan kasus makar ternyata beberapa diantaranya terkait kasus lain. Pendapat Fatwa terkesan menjadi tidak rasional karena meminta pemerintah untuk menyelesaikan kasus makar melalui jalur politik.
Skrip	<i>What</i>	Usul Fatwa mengenai kasus dugaan makar diselesaikan politis	Saran Fatwa mengenai kasus dugaan makar diselesaikan melalui jalur politk.	Struktur skrip dalam berita <i>Tempo.co</i> tidak terdapat unsur <i>how</i> . Unsur yang lebih ditonjolkan adalah unsur <i>why</i> . Unsur <i>why</i> yang ditonjolkan dalam frame <i>Tempo.co</i> berupa dukungan Fatwa terhadap Sri Bintang cs, pembelaan yang secara langsung tersirat diwujudkan dalam bagaimana <i>Tempo.co</i> mengisahkan alasan-alasan Fatwa mengenai kasus dugaan makar.
	<i>Where</i>	Semarang	Semarang	
	<i>When</i>	10 Desember 2016	10 Desember 2016	
	<i>Who</i>	AM Fatwa	AM Fatwa	
	<i>Why</i>	Menurut Fatwa pelaku kasus dugaan makar tidak layak diproses hukum.	Penyelesaian melalui jalur politik dinilai lebih menjamin keutuhan negara ketimbang jalur hukum.	
	<i>How</i>	Tidak ada dalam artikel.	Tidak ada dalam artikel.	



				Unsur 5W+1H yang terdapat dalam berita <i>Kompas.com</i> tidak sempurna, karena tidak terdapat unsur <i>how</i> dalam teks berita. Unsur yang ditonjolkan dalam teks berita adalah unsur <i>why</i> . Unsur <i>why</i> dalam frame <i>Kompas.com</i> berupa alasan yang sekaligus menjadi harapan yang diinginkan Fatwa mengenai penanganan kasus dugaan makar. Hal tersebut diwujudkan dari bagaimana <i>Kompas.com</i> mengisahkan pernyataan Fatwa terhadap kasus dugaan makar.
Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	(1) Usulan Fatwa dan sikapnya yang sering mengkritik pemerintah. (2) Alasan Fatwa memberi usul diselesaikan secara politik karena kasus dugaan makar telah tersebar ke media diluar negeri.	(1) Fatwa menganggap kasus dugaan makar merupakan sebuah kritik yang memiliki aspek kebenaran. (2) Alasan Fatwa memberi saran melalui jalur politik karena kasus dugaan makar telah tersebar ke media diluar negeri.	Usulan Fatwa mengenai dugaan kasus makar dalam teks berita <i>Tempo.co</i> dihubungkan dengan rekam jejak dirinya yang juga sering melakukan kritik terhadap pemerintah. Hal ini merupakan strategi wartawan menggunakan koherensi pembeda untuk menghubungkan kedua peristiwa tersebut. Pemakaian koherensi pembeda tersebut membentuk kesadaran khalayak bahwa usulan Fatwa agar kasus makar diselesaikan secara politik karena dirinya pun sama seperti Sri Bintang Cs mengkritisi pemerintah dan pernah melalui masa tahanan politik selama 18 tahun. Selain itu, usulan fatwa juga dikaitkan dengan pemberitaan media luar negeri mengenai kasus makar ini. Hal ini juga merupakan strategi wartawan menggunakan koherensi

				<p>sebab-akibat untuk menghubungkan kedua pernyataan tersebut. Efek dari pemakaian koherensi sebab-akibat ini membentuk kesadaran khalayak bahwa alasan lainnya mengapa Fatwa memberi usul demikian karena kasus dugaan makar telah tersebar ke media luar negeri. Penyebab ini relevan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa menyelesaikan kasus dugaan makar melalui jalur hukum akan memperburuk citra Indonesia dimata dunia.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> elemen wacana yang digunakan adalah bentuk kalimat induktif yang menguraikan alasan mendetail diawal lalu disusul oleh inti diakhir kalimat. Strategi wacana yang demikian, membentuk kesadaran khalayak bahwa alasan Fatwa meminta kasus dugaan makar diselesaikan melalui jalur politik karena menurutnya hal tersebut bukan kasus makar, hanya kritik biasa yang memiliki aspek kebenaran. Selain itu, elemen wacana lainnya yang digunakan dalam teks berita ini adalah koherensi sebab-akibat. Pernyataan Fatwa yang berharap kasus dugaan makar dapat diredam, disebabkan karena kasus ini telah diberitakan oleh beberapa media diluar negeri. Hal ini membentuk kesadaran khalayak</p>
--	--	--	--	---

				bahwa Fatwa memberi saran karena salah satunya alasan adalah berita telah tersebar di beberapa media diluar negeri.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	1) Putri pendiri bangsa ditangkap oleh penguasa		<p>Dalam berita <i>Tempo.co</i> ungkapan tersebut digunakan untuk memperkuat usulan Fatwa mengenai penyelesaian kasus dugaan makar melalui jalur politik.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> ungkapan tersebut digunakan untuk memperkuat harapan Fatwa agar kasus ini dapat diredam.</p>

Struktur	Unit Analisis	Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>	Hasil Analisis
Sintaksis	Judul	Alasan Agus Yudhoyono Janjikan Rp 1 M untuk tiap RW	Agus Jadi Gubernur DKI, Tiap RW Dapat 1 Miliar Per Tahun.	<p>Judul yang dipakai <i>Tempo.co</i> memperlihatkan bahwa penggunaan kata “alasan” dalam judul menekankan bahwa apa yang ingin ditonjolkan dalam berita adalah hal yang mendasari Agus Yudhoyono berjanji untuk memberikan dana 1 M untuk tiap RW.</p> <p>Pada berita <i>Kompas.com</i> unsur yang ditonjolkan adalah menampilkan keadaan jika Agus Yudhoyono terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta.</p>
	<i>Lead</i>	Calon Gubernur DKI Jakarta, Agus Harimurti Yudhoyono, menegaskan, salah satu rencananya dalam mengalokasikan Rp 1 miliar kepada Rukun Warga, murni untuk program pemberdayaan komunitas. "Sekali lagi ini program, bukan bagi-bagi uang yang diisukan di kalangan masyarakat," kata Agus saat meninjau Kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat, Ahad, 20 November 2016.	Calon Gubernur DKI Jakarta Agus Harimurti Yudhoyono, mengaku akan mengalokasikan anggaran per tahun untuk RT/RW dengan jumlah yang cukup besar.	<p><i>Lead</i> yang dipakai <i>Tempo.co</i> secara keseluruhan berisi reaksi verbal dari Agus Yudhoyono serta kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Agus Yudhoyono mengenai janji untuk memberikan 1 miliar untuk tiap rw. Penggunaan kata “menegaskan” dalam <i>lead</i> menunjukkan bahwa yang ingin ditampilkan dalam berita adalah penjelasan mengenai janji yang diberikan oleh Agus Yudhoyono.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i>, <i>lead</i> yang dipakai secara keseluruhan hanya berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pernyataan yang diberikan oleh Agus Yudhoyono.</p>

				Penggunaan kata “mengakui” dalam <i>lead</i> menunjukkan bahwa apa yang ingin ditampilkan dalam berita adalah memastikan benar atau tidaknya program tersebut akan berjalan jika Agus terpilih menjadi gubernur DKI Jakarta.
Latar Informasi	<p>1) Keluhan komunitas warga yang kurang dapat perhatian dan pemberdayaan.</p> <p>2) Kebutuhan antara satu komunitas warga dengan komunitas lainnya tidak selalu sama.</p> <p>3) Program 1M tiap rw per tahun akan dilakukan menggunakan sistem dan mekanisme yang transparan dan akuntabel.</p>	<p>1) Keluhan komunitas warga yang kurang dapat perhatian dan pemberdayaan.</p> <p>2) Kebutuhan antara satu komunitas warga dengan komunitas lainnya tidak selalu sama.</p>	<p>Latar informasi yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> tersebut membentuk kesadaran khalayak bahwa program Agus ini berfungsi untuk menyejahterakan warga Jakarta dan aman dari penyelewengan.</p> <p>Latar Informasi yang dipakai dalam berita <i>Kompas.com</i> sama seperti berita <i>Tempo.co</i> membentuk kesadaran khalayak bahwa program Agus ini berfungsi untuk menyejahterakan warga Jakarta.</p>	
Kutipan Sumber	<p>1) Calon Gubernur DKI Jakarta, Agus Harimurti Yudhoyono, menegaskan, salah satu rencananya dalam mengalokasikan Rp 1 miliar kepada Rukun Warga, murni untuk program pemberdayaan komunitas.</p> <p>2) "Sekali lagi ini program, bukan bagi-bagi uang yang diisukan di kalangan masyarakat," kata Agus.</p> <p>3) Agus menuturkan, permasalahan itu tidak harus sama dengan komunitas RW lainnya.</p> <p>4) Menurut dia, komunitas itu bisa mengelola sendiri dana yang</p>	<p>1) "Saya dan <i>Mpok Sylvi</i> akan mengalokasikan anggaran untuk pemberdayaan komunitas RT/RW sebesar Rp 1 miliar per RW per tahun," kata Agus.</p> <p>2) Kata dia, komunitas warga merupakan garda terdepan yang paling mengetahui permasalahan dan kebutuhan masyarakat di lingkungannya.</p> <p>3) Agus juga mengatakan, kebutuhan antara satu komunitas warga dengan komunitas lainnya tidak selalu sama.</p>	<p>Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sumber kutipan berita <i>Tempo.co</i> adalah Agus Yudhoyono dan sebagian besar menggunakan kutipan secara tidak langsung dan sebagian kecil menggunakan pengutipan secara langsung. Pengutipan secara langsung dalam berita digunakan oleh wartawan untuk memperkuat pernyataan sumber yang diuraikan secara tidak langsung dalam teks. Selain itu, kutipan 2 dalam teks berita merupakan sindiran untuk</p>	

		<p>diberikan sebagai bentuk kehadiran pemerintah untuk mengatasi masalah mereka.</p>		<p>memperkuat alasannya menjadikan program sebesar 1M untuk tiap rw. Kemudian, pendapat Agus yang dominan dalam berita juga membentuk kesadaran khalayak bahwa alasan Agus mengusung program 1M tiap rw per tahun adalah hal yang rasional karena dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sosial warga Jakarta.</p> <p>Pada kutipan berita <i>Kompas.com</i> sumber dari tiap kutipan berita sama seperti berita <i>Tempo.co</i> yaitu, Agus Yudhoyono. Pengutipan dilakukan dengan dua cara yaitu, secara langsung dan tidak langsung. Pengutipan secara langsung digunakan untuk memperkuat kutipan secara tidak langsung yang dilakukan oleh wartawan. Kutipan 1 sampai 3 dalam berita memperlihatkan bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai Agus. Pendapat Agus yang mendominasi isi berita membentuk kesadaran khalayak bahwa program yang diusung Agus-Sylvi adalah hal yang rasional karena dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sosial warga Jakarta.</p>
--	--	--	--	--

	Pernyataan/Opini			<p>Pernyataan yang terdapat dalam berita <i>Tempo.co</i> secara keseluruhan berisi pernyataan wartawan dan sumber berita yakni Agus Yudhoyono yang diuraikan menjadi kutipan secara tidak langsung.</p> <p>Pernyataan yang terdapat dalam berita <i>Kompas.com</i> secara keseluruhan berisi pernyataan wartawan dan sumber berita yakni Agus Yudhoyono yang diuraikan menjadi kutipan secara tidak langsung.</p>
	Penutup	<p>Program andalan Agus adalah memberi setiap warga miskin BLS senilai Rp 400 ribu per bulan atau Rp 5 juta per tahun, untuk mendongkrak pendapatan ekonomi kelas bawah. Bantuan itu diberikan bagi sedikitnya 388 ribu warga Jakarta yang masih tercatat miskin. Dia juga menegaskan bantuan ini bersifat sementara.</p>	<p>Masyarakat, kata dia, akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunan.</p>	<p>Isi penutup berita <i>Tempo.co</i> memunculkan fakta lain tentang program Agus yang diletakkan diakhir bagian berita. Fakta ini memperkuat alasan Agus bahwa program yang ia buat semata-mata untuk kesejahteraan warga Jakarta.</p> <p>Dalam isi penutup berita <i>Kompas.com</i> ini, masyarakat dianggap bukan hanya sebagai penikmat fasilitas dari segala program yang dibuat, tetapi masyarakat ikut membantu supaya program 1M untuk tiap rw dapat berjalan.</p>
Skrip	<i>What</i>	<p>Alasan Agus Yudhoyono mencetuskan program 1M untuk tiap rw per tahunnya.</p>	<p>Penjelasan Agus mengenai programnya 1M untuk tiap rw per tahun.</p>	<p>Unsur kelengkapan berita dalam teks berita <i>Tempo.co</i> diuraikan secara lengkap. Unsur <i>why</i> dalam teks diuraikan secara implisit. Unsur <i>how</i></p>

	<i>Where</i>	Kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat.	GOR Jakarta Utara	<p>dalam teks berita ditekankan kepada khalayak untuk mempercayai bahwa program 1M untuk tiap rw per tahun itu adalah program yang rasional.</p> <p>Unsur kelengkapan berita dalam teks berita <i>Kompas.com</i> diuraikan tidak lengkap karena tidak ada unsur <i>how</i>. Dalam teks berita yang disajikan unsur <i>why</i>. Makna yang ditekankan kepada khalayak adalah Agus membuat program 1M untuk tiap rw per tahunnya karena banyak komunitas yang mengeluh kurang perhatian dan pemberdayaan, dengan adanya program itu dapat digunakan untuk memenuhi keluhan komunitas kepadanya.</p>
	<i>When</i>	20 November 2016.	13 November 2016.	
	<i>Who</i>	Agus Yudhoyono	Agus Yudhoyono	
	<i>Why</i>	Banyak yang meragukan program Rp 1 M untuk tiap rw yang dijanjikan oleh Agus Yudhoyono.	Karena banyaknya keluhan para komunitas kepada Agus saat di lapangan.	
	<i>How</i>	Membentuk sistem dan mekanisme yang transparan dan akuntabel	Tidak ada dalam artikel.	
Tematik		1) Program 1M untuk tiap rw dirancang sebagai bentuk kehadiran pemerintah dalam memenuhi kebutuhan warga Jakarta.	1) Program 1M untuk tiap rw dirancang Agus untuk memenuhi kebutuhan warga Jakarta.	<p>Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> yang pertama adalah detail. Dalam teks berita yang diuraikan dengan detail panjang adalah mengenai apa yang mendasari program 1M untuk tiap rw dirancang oleh Agus. Dengan pola penulisan seperti itu, sikap Agus sebagai calon pemimpin seolah menganggap tugas pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warga Jakarta dapat dilakukan secara praktis.</p> <p>Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita <i>Kompas.com</i> adalah bentuk kalimat deduktif. Inti</p>



				<p>dalam berita adalah program 1 M untuk tiap rw dilanjutkan dengan alasan mengapa Agus merancang program tersebut. Alasan Agus merancang program tersebut karena banyak komunitas warga yang mengeluh akan kondisi lingkungannya dan kebutuhan komunitas warga disuatu lingkungan berbeda-beda. Hal ini membuat program Agus menganggarkan dana 1 M untuk tiap rw menjadi ideal karena alasan-alasan yang dijelaskan memperkuat program yang dirancang oleh Agus tersebut.</p>
Retoris		<p>1) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>1) Foto yang disisipkan dalam berita:</p> 	<p>Dalam berita <i>Tempo.co</i> disisipkan foto Agus sedang melakukan blusukan ke kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Foto tersebut memperkuat isi dalam teks.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> disisipkan foto Agus bersama peserta turnamen futsal di Kelurahan Pela Mampang, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Foto dengan isi teks tidak relevan tetapi foto tersebut dapat memperkuat isi teks karena foto tersebut menggambarkan sosok Agus yang dekat dengan warga.</p>

Struktur	Unit Analisis	Berita <i>Tempo.co</i>	Berita <i>Kompas.com</i>	Hasil Analisis
Sintaksis	Judul	Tudingan Antasari ke SBY, Fadli Zon: Manuver Politik.	Nilai Ada Manuver Politik, Fadli Zon Minta Kasus Antasari Dibongkar.	Judul yang dipakai <i>Tempo.co</i> memperlihatkan bagaimana wartawan menggabungkan tudingan Antasari ke SBY dengan pandangan Fadli Zon menjadi saling bertentangan. Antasari dan Fadli Zon disejajarkan seakan mereka saling menanggapi.  Judul yang dipakai daring <i>Kompas.com</i> merupakan pernyataan Fadli Zon yang diuraikan secara implisit.
	<i>Lead</i>	Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon menilai tudingan mantan Ketua Komisi Pemberantasan Antasari Azhar terhadap Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono, merupakan manuver politik.	Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon menilai kasus Antasari Azhar kental dengan nuansa politik.	<i>Lead</i> yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar yang diberikan oleh Fadli Zon mengenai tudingan Antasari kepada SBY.  Dalam berita <i>Kompas.com</i> , <i>lead</i> yang dipakai merupakan kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari komentar yang diberikan oleh Fadli Zon mengenai kasus Antasari yang mengandung unsur kepentingan politik yang kuat.
	Latar Informasi	1) Antasari menuding SBY terjadi dalam situasi kondisi politik tertentu. 2) Tuduhannya kepada SBY bertepatan dengan pilkada merupakan alat politik.	1) Antasari memiliki motif politik. 2) Jokowi memanfaatkan kasus Antasari untuk kepentingan politik.	Latar informasi yang digunakan dalam berita <i>Tempo.co</i> membentuk kesadaran khalayak bahwa tujuan Antasari menuding SBY untuk menjatuhkan Agus Yudhoyono karena tudingan ditujukan bertepatan dengan pilkada

				2017.  Latar informasi yang digunakan dalam berita <i>Kompas.com</i> membentuk kesadaran khalayak bahwa Antasari dan Jokowi seakan bekerjasama untuk mencapai suatu kepentingan politik yang mereka butuhkan dengan menuding SBY.
	Kutipan Sumber	<p>1) "Saudara Antasari ini menurut saya melakukan ini dalam suatu situasi kondisi ruang politik tertentu. Boleh dibilang apa yang dia lakukan merupakan manuver politik," kata Fadli Zon.</p> <p>2) Fadli memastikan pernyataan Antasari yang menuding bahwa SBY mengutus Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia Hary Tanoesoedibjo agar ia tidak menahan Aulia Pohan, besan SBY, menjadi alat politik.</p> <p>3) "Saya kira itu sesuatu yang harus diurus tuduhan-tuduhan dan sebagainya itu," ujarnya.</p> <p>4) Fadli mengaku tak ingin mengambil keuntungan dalam situasi itu.</p> <p>5) "Tentu kami tidak mau mengail di air keruh ya," kata dia.</p> <p>6) Menurut dia, partainya bersama Partai Keadilan Sejahtera yang mengusung</p>	<p>1) Fadli Zon memandang bahwa Antasari memiliki motif politik saat membeberkan kejanggalan pembunuhan Direktur Putra Rajawali Banjaran Nasrudin Zulkarnaen versinya.</p> <p>2) Fadli mengatakan, Presiden Joko Widodo memanfaatkan kasus Antasari untuk kepentingan politik.</p> <p>3) "Kasus ini kelihatan sekali memang kental sekali nuansa politisnya dan kelihatan Presiden memanfaatkan ini untuk kepentingan politik," kata Fadli.</p> <p>4) "Meski sudah cukup terlambat, tapi jelas manuver Antasari adalah manuver politik," ucap Wakil Ketua Umum DPP Partai Gerindra itu.</p> <p>5) "Oleh karena itu menurut saya perlu diungkap apa yang sesungguhnya terjadi seperti apa," sambungnya.</p> <p>6) Menurut Antasari, SBY harus terbuka mengenai siapa saja pihak yang diminta merekayasa kasusnya.</p>	<p>Dari kutipan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> tersebut dapat diketahui bahwa sumber dari semua kutipan adalah Fadli Zon. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat Fadli Zon ditampilkan sebagai ide dominan dalam teks membuat pendapat Fadli Zon terlihat rasional menilai tudingan Antasari kepada SBY disebut sebagai Manuver Politik.</p> <p>Pada kutipan berita <i>Kompas.com</i> dapat diketahui bahwa sumber berita adalah Fadli Zon dan Antasari. Pendapat Fadli Zon dominan dalam teks berita, hal ini menandakan bahwa pendapat Fadli Zon digunakan untuk memperkuat pendapat wartawan. Sementara pendapat Antasari yang hanya ditampilkan sedikit dalam teks berita dan diletakkan setelah kutipan pendapat Fadli Zon, menandakan bahwa pendapat Antasari mengenai tudingannya ke SBY terkesan tidak rasional.</p>

		pasangan nomor tiga itu akan bekerja lebih keras jika Anies-Sandi masuk ke putaran kedua.	7) "Beliau diutus oleh Cikeas saat itu. Siapa Cikeas? SBY. Datang minta supaya saya jangan menahan Aulia Pohan," ujar Antasari. 8) Menurut dia, sudah prosedur di KPK untuk menahan seseorang yang sudah dijadikan tersangka. (Antasari)	
	Pernyataan/Opini			Pernyataan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> berisi pernyataan wartawan dan Fadli Zon.  Pernyataan dalam teks berita <i>Kompas.com</i> berisi pernyataan wartawan dan Fadli Zon.
	Penutup	Menurut dia, partainya bersama Partai Keadilan Sejahtera yang mengusung pasangan nomor tiga itu akan bekerja lebih keras jika Anies-Sandi masuk ke putaran kedua.	Kini, ia sudah dinyatakan bebas murni setelah mendapat grasi dari Presiden Joko Widodo. Antasari menduga bahwa kasusnya tak terlepas dari kedatangan Hary yang diutus SBY ke rumahnya pada malam itu.	Isi penutup berita <i>Tempo.co</i> ini berupa kalimat penjelas yang memperkuat pendapat Fadli Zon yang membantah memanfaatkan peristiwa tuding Antasari kepada SBY yang bertepatan dengan momen pilkada. Memanfaatkan yang dimaksud adalah menjatuhkan cagub Agus Yudhoyono yang merupakan putra dari SBY.  Isi penutup berita <i>Kompas.com</i> berupa pernyataan Antasari yang menuding SBY sebagai dalang dalam kasusnya. Penempatan pernyataan Antasari diletakkan dibagian akhir berita oleh wartawan seakan pernyataan Antasari atas tudingannya kepada SBY banyak yang tidak mempercayai tudingannya tersebut.

Skrip	<i>What</i>	Fadli Zon menilai adanya manuver politik atas tudingan Antasari kepada SBY.	Fadli Zon menilai adanya manuver politik atas tudingan Antasari kepada SBY.	Unsur kelengkapan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> diuraikan secara lengkap. Dalam berita, yang disajikan lebih dominan pada unsur <i>why</i> . Makna yang ditekankan kepada khalayak dari unsur <i>why</i> adalah tudingan Antasari kepada SBY yang diungkapkannya bertepatan dengan momen pilkada untuk menjatuhkan putranya Agus Yudhoyono yang mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta 2017.  Unsur kelengkapan dalam berita <i>Kompas.com</i> diuraikan secara lengkap. Walaupun demikian, terdapat unsur yang dominan disajikan dalam berita yakni, unsur <i>why</i> . Makna yang ditekankan dalam unsur <i>why</i> kepada khalayak bahwa Antasari memiliki tujuan lain dengan mengungkap kegagalan kasusnya yang dituduhkan kepada SBY dan grasi yang diberikan Presiden Joko Widodo kepada Antasari juga memiliki tujuan politik tertentu yang belum jelas.
	<i>Where</i>	Kantor DPP Partai Gerindra, Jakarta Selatan.	Kantor DPP Partai Gerindra, Ragunan, Jakarta Selatan.	
	<i>When</i>	15 Februari 2017.	15 Februari 2017.	
	<i>Who</i>	Fadli Zon	Fadli Zon	
	<i>Why</i>	Karena menurut Fadli pernyataan Antasari dikeluarkan bertepatan dengan momentum pilkada.	Karena menurut Fadli Antasari memiliki motif politik saat membeberkan kegagalan pembunuhan Direktur Putra Rajawali Banjaran Nasrudin Zulkarnaen versinya.	
	<i>How</i>	SBY mengutus Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia Hary Tanoesoedibjo agar ia tidak menahan Aulia Pohan, besan SBY, menjadi alat politik	Antasari menduga bahwa kasusnya tak terlepas dari kedatangan Hary yang diutus SBY ke rumahnya pada malam itu.	
Tematik		1) Tudingan Antasari kepada SBY adalah alat politik.	1) Ketidakjelasan motif dan kepentingan politik dalam Tudingan Antasari kepada SBY serta kasus Antasari yang diberi grasi oleh Presiden Joko Widodo.	Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> adalah detail. Pendapat Fadli Zon diuraikan dengan detail yang panjang. Posisi SBY dalam teks seakan dianggap tidak memiliki kaitan dengan kasus Antasari. Sementara Antasari seakan dianggap memanfaatkan tuduhannya itu sebagai alat untuk menjatuhkan SBY dan

				<p>keluarganya karena tuduhan tersebut diungkap Antasari saat momen pilkada 2017.</p> <p>Elemen wacana yang digunakan dalam teks berita <i>Kompas.com</i> adalah detail. Pendapat Fadli Zon dan Antasari diuraikan dengan detail yang panjang. Walaupun diuraikan dengan cara yang sama, pendapat Fadli Zon mendominasi isi teks. Hal ini, membuat posisi Antasari dalam teks terpojokkan. Tudingannya kepada SBY menjadi dicurigai memiliki motif politik tertentu dan Presiden Joko Widodo juga terbawa karena diduga memberikan grasi kepada Antasari untuk kepentingan politik. Motif dan kepentingan politik yang ditujukan kepada Antasari dan Presiden Joko Widodo dalam teks berita tidak memberikan arah yang jelas.</p>
Retoris		Mengail di air keruh	(Tidak ada struktur retorik dalam berita)	<p>Metafora yang digunakan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> digunakan oleh Fadli Zon untuk memperkuat argumennya bahwa tidak memanfaatkan situasi ini untuk mengambil keuntungan bagi pasangan cagub cawagub Anies-Sandi yang diusung oleh partainya.</p>

<b>Struktur</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Berita <i>Tempo.co</i></b>	<b>Berita <i>Kompas.com</i></b>	<b>Hasil Analisis</b>
Sintaksis	Judul	3 Jenis Dinasti Politik di Indonesia, Mulai Model Arisan hingga Lintas Kamar.	Tiga Jenis Dinasti Politik, Mana yang Terkuat?	Judul yang dipakai <i>Tempo.co</i> merujuk pada keadaan dinasti politik tidak ada aktor atau penyebab terjadinya dinasti politik.  Judul yang dipakai <i>Kompas.com</i> wartawan menggunakan bahasa percakapan bukan bahasa tertulis. Hal ini memberikan gambaran kepada khalayak bahwa berita mengenai dinasti politik termasuk ke dalam kategori berita yang populer, menghibur, dan enak dibaca oleh khalayak karena bahasa yang digunakan adalah bahasa informal.
	<i>Lead</i>	Koordinator Komite Pemantau Pelaksanaan Otonomi Daerah Robert Endi Jaweng mengatakan terdapat tiga jenis politik dinasti yang berkembang di Indonesia. Ketiganya, menurut Robert, berpotensi menimbulkan perilaku korupsi.	Sekitar 58 dinasti politik terbentuk sejak Indonesia melaksanakan sistem otonomi daerah.	<i>Lead</i> yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> secara keseluruhan berisi kesimpulan yang dibuat oleh wartawan dari pendapat yang diberikan oleh Robert Endi Jaweng. Dalam berita <i>Kompas.com</i> <i>lead</i> menggambarkan situasi dinasti politik di Indonesia.
	Latar informasi	1) Penjelasan mengenai tiga jenis politik dinasti beserta contohnya.	1) Penjelasan mengenai tiga jenis politik dinasti beserta contohnya.	Latar informasi yang dipakai dalam berita <i>Tempo.co</i> dan <i>Kompas.com</i> di atas membentuk kesadaran khalayak bahwa politik dinasti merugikan rakyat yang dipimpin oleh pemimpin yang melakukan politik dinasti.
	Kutipan sumber	1) Jenis dinasti politik yang pertama ialah regenerasi. "Modelnya seperti arisan	1) Pertama, adalah model dinasti politik regenerasi yang modelnya	Pada kutipan berita <i>Tempo.co</i> yang menjadi sumber dalam setiap


		<p>keluarga”, ucap Endi.</p> <p>2) Endi menuturkan contoh nyatanya berada di Kediri. “Dinasti Politik di Kediri berlangsung paling lama dalam sejarah, hampir 20 tahun.</p> <p>3) “Saya khawatir periode berikutnya istri kedua yang naik”, ucap Endi.</p> <p>4) Endi mengatakan model dinasti politik selanjutnya adalah lintas kamar yang terjadi di Aceh yaitu, kursi eksekutif dan legislatif di duduki kakak beradik. “Kontrol check and balance dalam situasi seperti ini berpotensi hilang”, ujar Endi.</p> <p>5) ia menuturkan model dinasti politik yang terakhir ialah lintas daerah, model ini terjadi di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.</p> <p>6) Menurut Endi, praktek kekuasaan dinasti politik tersebut merugikan masyarakat.</p> <p>7) “Tidak ada satu pun daerah yang maju dengan dipimpin dinasti politik”, kata Endi.</p> <p>8) Adnan Topan Husado menyatakan dinasti politik berpotensi besar menimbulkan perilaku korupsi.</p> <p>9) “Dinasti politik cenderung melahirkan korupsi daripada politikus lain yang berkembang tanpa melibatkan keluarga”, ujar Adnan.</p>	<p>seperti “arisan keluarga”.Yakni, satu keluarga memimpin tanpa jeda. Ia mencontohkan Kediri, sebagai daerah dengan dinasti politik pertama di Indonesia. Lebih lama dari dinasti politik Ratu Atut Chosiyah.</p> <p>2) “Dari 1999 sampai sekarang dipimpin oleh satu keluarga. 1999-2009 Sutrisno dua periode kebetulan punya dua istri. 2009, dua istri ini berkonsentrasi. Kebetulan istri pertama dan kedua. Yang menang istri pertama dan sekarang masuk periode kedua,” kata Robert.</p> <p>3) “Saya takutnya periode berikutnya istri siri (kedua). Ini dinasti pertama yang sesungguhnya dinasti pertama di Indonesia.</p> <p>4) Kedua adalah dinasti politik lintas kamar dengan cabang kekuasaan. Misalnya, sang kakak menjadi bupati daerah tertentu, sang adik ketua DPRD, dan anggota keluarganya yang lain memegang posisi Kepala Dinas yang strategis. Terjadi di Aceh misalnya. Jadi, kontrol, check and balance tidak terjadi,” tuturnya.</p> <p>5) Sementara yang ketiga, adalah model lintas daerah. Dimana satu keluarga memegang jabatan penting diberbagai daerah yang berbeda. “Ini yang saya rasa paling kuat karena</p>	<p>kutipan secara dominan adalah Robert Endi Jaweng, dan sebagian kecil yang memperkuat pendapat Robert dalam kutipan berita adalah Adnan Topan Husodo. Selain itu, pada kutipan 1 sampai 5 dalam berita ini memperkuat asumsi yang dijelaskan pada kutipan 6 sampai 9. Asumsi yang terdapat pada kutipan 6 sampai 9 ini berkaitan dengan hal di luar konteks karena asumsi tersebut merupakan asumsi banyak tokoh politik mengenai dinasti politik.</p> <p>Pada kutipan berita <i>Kompas.com</i> yang menjadi sumber dari tiap kutipan dalam berita hanya Robert Endi Jaweng. Dari kutipan 1 sampai 6 dalam berita hanya berisi penjelasan lebih detail mengenai apa yang dimaksud dengan dinasti politik. Selain itu, pendapat Robert yang dominan dalam kutipan ini menunjukkan bahwa pendapat tersebut digunakan untuk memperkuat pendapat wartawan.</p>
--	--	---	---	--



			<p>dia sudah bisa kuat dengan keluarganya sendiri. Bapaknya gubernur dimana, anaknya gubernur dimana. Sulawesi Utara contoh yang cukup kuat dan Sulawesi Selatan,” ucap Robert.</p> <p>6) “Dari tiga model, ini yang ada di Indonesia. Tiga-tiganya adalah dinasti karena kekuasaan menggumpal pada satu atau dua keluarga saja,” sambungnya.</p>	
	Pernyataan/Opini			<p>Pernyataan dalam teks berita <i>Tempo.co</i> dan <i>Kompas.com</i> berisi pernyataan wartawan dan Fadli Zon yang dipadukan menjadi kutipan secara tidak langsung. Selain itu, khusus dalam berita <i>Kompas.com</i> sebagian kecil pernyataan yang terdapat dalam berita adalah pendapat wartawan yang dipadukan dengan pernyataan Antasari yang dipadukan juga menjadi kutipan secara tidak langsung.</p>
	Penutup	<p>Sependapat dengan Endi, Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) Adnan Topan Husodo menyatakan dinasti politik berpotensi besar menimbulkan perilaku korupsi. “Dinasti politik cenderung melahirkan korupsi daripada politikus lain yang berkembang tanpa melibatkan keluarga,” ujarnya.</p>	<p>“Dari tiga model, yang ada di Indonesia. Tiga-tiganya adalah dinasti karena kekuasaan menggumpal pada satu atau dua keluarga saja.</p>	<p>Isi penutup berita <i>Tempo.co</i> ini memperkuat pernyataan yang diuraikan oleh Robert Endi Jaweng mengenai dinasti politik. Selain itu, isi penutup ini berkaitan dengan kondisi di luar teks bahwa banyak tokoh politik yang berasumsi demikian saat ditanya pendapatnya mengenai dinasti politik.</p>

				Isi penutup berita <i>Kompas.com</i> merupakan simpulan dari penjelasan mengenai dinasti politik.
Skrip	<i>What</i>	Ada tiga jenis dinasti politik di Indonesia.	Ada tiga jenis dinasti politik di Indonesia.	Unsur 5W+1H dalam berita <i>Tempo.co</i> diuraikan secara lengkap. Unsur yang dijelaskan lebih dominan dalam teks adalah unsur <i>how</i> dan <i>what</i> . Kedua unsur ini saling berkaitan, karena unsur <i>how</i> menjelaskan contoh dari unsur <i>what</i> dalam berita. Selain itu, kedua unsur tersebut menekankan kepada khalayak bahwa perilaku dinasti politik dapat merugikan masyarakat karena daerah yang dipimpin oleh dinasti politik tidak akan maju.  Unsur 5W+1H dalam berita <i>Kompas.com</i> diuraikan tidak lengkap karena tidak ada unsur <i>why</i> . Unsur yang dijelaskan lebih dominan dalam teks adalah unsur <i>how</i> dan <i>what</i> . Kedua unsur ini saling berkaitan, karena unsur <i>how</i> menjelaskan contoh dari unsur <i>what</i> dalam berita. Makna yang ditekankan kepada khalayak dari kedua unsur tersebut adalah dinasti politik ini merupakan praktek kekuasaan yang dilakukan oleh satu atau dua keluarga saja.
	<i>Where</i>	Jakarta.	Menteng, Jakarta Pusat.	
	<i>Who</i>	Robert Endi Jaweng dan Adnan Topan Husodo.	Robert Endi Jaweng.	
	<i>When</i>	7 Januari 2017.	7 Januari 2017.	
	<i>Why</i>	Praktik kekuasaan dinasti politik dapat merugikan masyarakat dan berpotensi besar menimbulkan perilaku korupsi.	Tidak ada dalam artikel.	
	<i>How</i>	Dinasti politik bermula dari Sutrisno, Bupati Kediri periode 1999-2009. Setelah menjabat selama dua periode dalam pilkada 2009 istri pertama Sutrisno, Hariyani, menang dan menjabat hingga saat ini. Selain itu, di Aceh, kakak beradik menduduki kursi eksekutif dan legislatif. Yang terakhir, terjadi di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.	Dinasti politik pertama di Indonesia adalah Kediri. Dari 1999 sampai sekarang dipimpin oleh satu keluarga. Kedua, terjadi di Aceh, sang adik menjadi ketua DPRD dan kakaknya memegang posisi Kepala Dinas. Ketiga, Bapak dan anak menjadi gubernur di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.	

Tematik		1) Dinasti politik berpotensi menimbulkan perilaku korupsi.	1) Pernyataan mengenai dinasti politik.	<p>Elemen wacana yang digunakan dalam berita <i>Tempo.co</i> adalah bentuk kalimat deduktif. Inti dijelaskan diawal teks dan disusul dengan penjelasan yang mendetail. Inti dalam teks adalah dinasti politik berpotensi menimbulkan perilaku korupsi. Inti tersebut menunjukkan bahwa isi berita tidak mendukung adanya dinasti politik. Elemen lain yang digunakan adalah detail. Pendapat Robert Endi Jaweng diuraikan dengan detail panjang. Pendapat itu dibantu dengan contoh nyata daerah yang terdapat dinasti politik, seperti Kediri, Aceh, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Selain itu, pendapat Adnan Topan Husono diuraikan dengan detail pendek, digunakan untuk memperkuat pendapat Endi yang tidak menyetujui dinasti politik karena berpotensi menimbulkan korupsi.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> elemen wacana yang digunakan hanya detail. Elemen tersebut digunakan untuk menguraikan pendapat Robert Endri Jaweng yang dibantu dengan contoh nyata daerah yang terdapat dinasti politik, seperti Kediri, Aceh, Sulawesi Utara, dan</p>
---------	--	---	---	--

				Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa berita berpihak pada pendapat yang tidak menyetujui adanya dinasti politik.
Retoris		<p>1) “model arisan” dan “lintas kamar”</p> <p>2) Foto yang disisipkan:</p> 	<p>1) “model arisan dan “lintas daerah”.</p> <p>2) Foto yang dsisipkan:</p> 	<p>Dalam berita <i>Tempo.co</i> dan <i>Kompas.com</i> “model arisan” merupakan jenis dinasti politik yang dimana satu keluarga bergilir memimpin suatu daerah. Selain itu, dalam berita <i>Tempo.co</i> “lintas kamar” yang dimaksud adalah kakak beradik atau dua orang yang bersaudara menduduki instansi pemerintahan di tempat yang berbeda. Selain itu, terdapat foto yang disisipkan dalam berita foto tersebut foto yang bertuliskan pilkada. Hal ini menekankan kepada khalayak agar lebih selektif dalam memilih calon pemimpin supaya terhindar dari dinasti politik.</p> <p>Dalam berita <i>Kompas.com</i> “lintas daerah” yang dimaksud adalah dalam satu keluarga memiliki jabatan penting di daerah yang berbeda. Kemudian, gambar yang disisipkan relevan dengan isi berita, menarik untuk dibaca karena berbentuk kartun, serta menggambarkan hal apa yang akan dilakukan oleh pemimpin yang melakukan politik dinasti.</p>

## BIODATA PENULIS

### DATA PRIBADI

1. Nama : Anita Permatasari
2. Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 20 Agustus 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Jati Seroja No. 28 Rt 002/ Rw 004 , Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur, Kode Pos 13220.
5. Agama : Islam
6. Tinggi badan : 155 cm
7. Berat badan : 50 kg
8. No. Hp : 082297858618
9. Email : [permatasarianita02@gmail.com](mailto:permatasarianita02@gmail.com)



### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Jati 04 Petang Jakarta Timur (Lulus tahun 2007)
2. SMP Kartini 3 Jakarta Timur (Lulus tahun 2010)
3. SMAN 45 Jakarta Utara (Lulus tahun 2013)